POLA PENGASUHAN ANAK DAERAH LAMPUNG

AN KPA
1

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG
TAHUN 1990/1991

Tidak diperdagangkan untuk umum

PERPUS
10

MILIK DEPDIKBUD
TIDAK DIPERDAGANGKAN

POLA PENGASUHAN ANAK DAERAH LAMPUNG

Peneliti/penulis :

Drs. Fachruddin
Drs. Marojahan Sitorus
Drs. Endjat Djainuderadjat
Ny. Rumtiyati

Editor :
M.A. Dewi Indrawati

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH LAMPUNG
TAHUN 1990/1991

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai Budaya adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, demi terwujudnya ketahanan Nasional di bidang sosial budaya. Untuk tujuan tersebut Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah, di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat dalam tahun anggaran 1990/1991 berkesempatan untuk menerbitkan 9 buah naskah hasil penelitian yaitu :

1. Dampak Modernisasi terhadap Hubungan Kekerabatan Daerah Bengkulu,
2. Arsitektur Tradisional Daerah Sumatera Selatan,
3. Sistem Pengendalian Sosial Tradisional di Kelurahan Kebagusan Daerah Khusus Ibukota Jakarta,
4. Pakaian Adat Tradisional Daerah Bengkulu,
5. Pola Penguasaan, Pemilikan dan Penggunaan Tanah secara Tradisional di Daerah Jawa Barat,
6. Pola-pola Pengendalian Sosial Tradisional Daerah Bengkulu,
7. Pengobatan Tradisional pada Masyarakat Pedesaan Daerah Lampung,
8. Senjata Tradisional Daerah Bengkulu,
9. Pola Pengasuhan Anak secara Tradisional Daerah Lampung.

Kesembilan naskah yang diterbitkan ini, masing-masing telah dikerjakan oleh suatu Tim Daerah dengan penuh kesungguhan, serta sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian kami menyadari bahwa hasil penelitian yang dibukukan ini masih terasa belum mencapai kesempurnaan. Kritik dan saran dari berbagai pihak yang bersifat membangun sangat kami harapkan, sebagai dasar penyempurnaan pada penelitian selanjutnya.

Terwujudnya usaha ini tiada lain berkat adanya kepercayaan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, dan

adanya kerjasama yang baik dari berbagai pihak yang terlibat di dalamnya. Untuk itu kami menyampaikan terima kasih.

Akhirul kata mudah-mudahan penerbitan naskah ini bermanfaat dalam usaha menggali dan melestarikan kebudayaan daerah, memperkuat kebudayaan nasional serta menunjang pembangunan bangsa.

Bandung, Juli 1990
Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-nilai
Budaya Jawa Barat,



Drs. H.R. Suryana
NIP. 130 143 605

KATA PENGANTAR

Sesuai dengan penjelasan pasal 32 Bab XIII Undang-undang Dasar 1945, maka program pembinaan dan pengembangan kebudayaan Nasional terus ditingkatkan, guna mempertebal kepribadian bangsa, rasa harga diri dan kebanggaan Nasional.

Keaneka ragaman budaya Daerah, dipandang sebagai suatu ke Bhinneka Tunggal Ikaan masyarakat yang perlu diarahkan kemajuan adab, budaya dan tercapainya persatuan dan kesatuan bangsa.

Kegiatan Proyek Pembinaan Nilai-nilai Budaya pada saat ini tengah melaksanakan penggalian dan pelestarian Nilai-nilai luhur budaya bangsa, telah memperoleh berbagai-bagai macam naskah aspek Kebudayaan Daerah, yang perlu diperbanyak dan disebarluaskan keseluruh keluarga dan masyarakat.

Naskah dengan judul *Pola Pengasuhan Anak Daerah Lampung* hasil perekaman/penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah sangat relevan dengan derap pembangunan Nasional, justru isi di dalamnya diarahkan sebagai penerapan Nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Kami menyadari bahwa buku ini masih banyak kekurangan-kekurangannya, sehingga apabila ada saran-saran guna penyempurnaan buku ini kami akan menerima dengan senang hati.

Dengan terciptanya buku ini, kepada semua pihak kami ucapkan terima kasih, semoga berguna bagi bangsa dan Negara.

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Pembinaan
Nilai-nilai Budaya

ttd

Drs. S U L O S O
NIP. 130 141 602

SAMBUTAN
KEPALA KANWIL DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN PROPINSI JAWA BARAT

Sebagaimana kita ketahui, bahwa kebudayaan yang ada di Indonesia sangat banyak corak dan ragamnya. Keanekaragaman itu merupakan suatu kesatuan yang utuh dalam wadah kebudayaan Nasional, sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia yang menjelma dalam nilai-nilai luhur Pancasila (Bhineka Tunggal Ika).

Untuk melestarikan warisan nilai-nilai budaya luhur bangsa kita, maka perlu adanya usaha pemeliharaan kemurniaan atau keaslian budaya bangsa jangan sampai terbawa oleh arus kebudayaan asing.

Adanya usaha yang telah dan sedang dilaksanakan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional melalui Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB), dengan cara melakukan penelitian dan pencetakan naskah hasil penelitian kebudayaan daerah, merupakan langkah yang tepat dalam rangka menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya luhur bangsa Indonesia.

Saya menyambut dengan gembira atas kepercayaan yang diberikan oleh Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan kepada Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Jawa Barat, dalam tahun anggaran 1990/1991 untuk melakukan pencetakan naskah hasil penelitian dari daerah DKI Jakarta, Jawa Barat, Bengkulu, Lampung dan Sumatera Selatan.

Naskah ini merupakan suatu permulaan dan masih dalam tarap pencatatan, yang mungkin perlu disempurnakan pada waktu yang akan datang. Namun demikian saya mengharapkan dengan terbitnya naskah ini akan dapat memberikan sumbangan yang berarti sebagai dasar penelitian lebih lanjut dan untuk melengkapi kepustakaan maupun bagi

kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantunya dalam penyelesaian proyek ini.

Bandung, Juli 1990

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Kantor Wilayah Propinsi Jawa Barat
K e p a l a,

Drs. TATING KARNADINATA
NIP 130 055 833

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, 14 Agustus 1990

Direktur Jenderal Kebudayaan,

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

KATA PENGANTAR

Sebagaimana tercantum dalam Daftar Isian Proyek (DIP) tahun anggaran 1988/1989 nomor 182/XXIII/3/– –/1988 tanggal 1 Maret 1988, di mana tahun ini salah satu kegiatan Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung adalah penulisan/perekaman naskah kebudayaan daerah. Kegiatan tersebut sama dengan kegiatan tahun-tahun sebelumnya. Adapun penulisan naskah aspek kebudayaan daerah untuk tahun anggaran 1988/1989 ini adalah Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional.

Penulisan naskah yang telah berbentuk buku ini, adalah sebagai pertanggungjawaban yang merupkan laporan penulisan/perekaman penelitian lapangan di dua daerah pedesaan Lampung.

Berhasilnya Bagian Proyek ini dalam mencapai tujuannya, adalah dimungkinkan atas dorongan dan bantuan serta bimbingan Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah di pusat, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Lampung, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Lampung Tengah dan Lampung Selatan, serta semua pihak yang telah ikut berpartisipasi sehingga berhasilnya penulisan naskah ini.

Semoga penulisan Aspek kebudayaan daerah yang telah terekam ini dapat menjadi salah satu sumbangan dalam rangka ikut menggali dan melestarikan kebudayaan daerah khususnya dan kebudayaan nasional pada umumnya, serta berguna bagi pembinaan ketahanan kepribadian nasional.

Bandar Lampung, 28 Februari 1989

Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung,

Pemimpin,



Drs. Endjat Djaenuderadjat

NIP. 131414034

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
Bab 1 Pendahuluan	1
1.1. Masalah	1
1.2. Tujuan	2
1.3. Ruang Lingkup	2
1.4. Pertanggungjawaban Penelitian	3
1.4.1. Sasaran dan Lokasi	3
1.4.2. Organisasi dan Persiapan	4
1.4.3. Persiapan Penelitian Lapangan	5
1.4.4. Metode Penelitian	6
1.4.5. Responden dan Informan	7
1.4.6. Sistem Penulisan Laporan	8
1.4.7. Sistematika Laporan	8
Bab 2 Gambaran Umum Daerah Penelitian	10
2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah	10
2.2. Penduduk	13
2.3. Kehidupan Ekonomi	15
2.4. Pendidikan	17
2.5. Sistem Kekerabatan	21
2.6. Sistem Pelapisan Sosial	27
2.7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Desa Sukamernah dan Bojong Tentang Pola Pengasuhan Anak	36
Bab 3 Pola Pengasuhan Anak dalam Keluarga	40
3.1. Pola Interaksi	40
3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah dan Anak	40
3.1.2. Pola Interaksi Antara Ibu dan Anak	49
3.1.3. Pola Interaksi Antara Anak dengan Saudara Kandung	57
3.1.4. Pola Interaksi antara Anak dengan Kerabat	65

3.1.5. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang luar Kerabat 75
3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak 85
3.2.1. Memberi Makan Anak 85
3.2.2. Memandikan Anak Balita 87
3.2.3. Menjaga Anak 88
3.2.4. Menidurkan Anak 91
3.2.5. Anak Beranjak Dewasa (Akil Baligh) 92
3.3. Disiplin dalam Keluarga 96
3.3.1. Disiplin Makan dan Minum 96
3.3.2. Disiplin Tidur dan Istirahat 100
3.3.3. Disiplin Kebersihan dan Kebersihan Diri 105
3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar 109
3.3.5. Disiplin Dalam Bermain 117
3.3.6. Disiplin Dalam Beribadah 122

Bab 4 Analisa dan Kesimpulan 125
4.1. Analisa 125
4.2. Kesimpulan 128
DAFTAR PUSTAKA 131
INDEKS .....
DAFTAR INFORMAN .....

DAFTAR TABEL

		Hal.
Tabel 1	Kabupaten, Kecamatan, Desa dan Rumah tangga di Propinsi Lampung	12
Tabel 2	Penduduk Propinsi Lampung tahun 1987	13
Tabel 3	Komposisi Umur, Jenis Kelamin dari Penduduk di lokasi penelitian (Desa Bojong dan Sukamernah menurut data tahun 1988)	15
Tabel 4	Areal Pemukiman, Persawahan/Ladang di Lokasi Penelitian	16
Tabel 5	Jenis Matapencaharian, Desa Bojong dan Desa Sukamernah	17
Tabel 6	Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Sukamernah dan Desa Bojong	17
Tabel 7	Sekolah-sekolah di Desa Sukamernah dan Desa Bojong	20

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Cara mengasuh anak salah satunya dilakukan dengan membimbing anak belajar melangkah/ berjalan dengan menggunakan alat pegangan (nangkring) yang terbuat dari bambu.	88
Gambar 2	Anak pada usia balita (bayi) sedang digendong oleh ibu, sebagai salah satu cara pengasuhan.	89
Gambar 3	Pengasuhan anak dilakukan oleh kakak dengan cara mengawasi dan menemani anak bermain.	90
Gambar 4	Selain mengasuh anak di dalam rumah, juga dapat di lingkungan permainan anak. Seorang kakak mengasuh anak sambil bermain dengan anak-anak di luar rumah.	91
Gambar 5	Pada anak perempuan yang mulai menanjak remaja, mulai membantu orang tua dalam mengurusi rumah. Tugas mencuci pakaian, mencuci piring, mengangkat air dan lain-lain merupakan tugas sehari-hari anak dalam membantu ibu.	93
Gambar 6	Bermain sambil berenang dengan membuka pakaian merupakan kepuasaan bagi anak' Permainan ini biasanya pada sore hari menjelang magrib.	105
Gambar 7	Permainan di luar lingkungan kampung, biasanya juga dilakhkan di dekat sungai sebagai tempat yang aman dari kontrol orang tua.	106
Gambar 8	Anak pada usia sekitar lima tahun sudah dapat bermain dengan menggunakan alat-alat permainan yang menyerupai alat-alat rumah tangga. Pada permainan ini anak meniru cara-cara memasak, belnja dan lain-laino	117
Gambar 9	Anak pada usia sekolah (tujuh tahun) bermain dengan anak-anak sebaya. Pada usia ini anak sudah mulai dapat menjalin kerjasama yang baik dan bersahabat dengan anak-anak tetangga.	118
Gambar 10	Pergaulan dengan anak sebaya di lingkungan desa ditandai dengan adanya sikap bersahabat di antara anak.	120

BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang terdiri dari banyak pulau dan dihuni bermacam-macam suku bangsa. Setiap suku bangsa atau masyarakat tidak ada yang tidak mengenal atau melakukan suatu tindakan pendidikan termasuk pengasuhan terhadap anak-anaknya. Pengasuhan anak *(child rearing)* adalah bagian dari proses sosialisasi yang paling penting dan mendasar, karena fungsi utama pengasuhan anak adalah untuk mempersiapkan seorang anak menjadi warga masyarakat.

Pengasuhan anak tidak selalu sama bentuk maupun caranya pada setiap keluarga atau setiap suku bangsa, karena hal itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain :

1) Latar belakang kebudayaan,
2) Pendidikan,
3) Stratifikasi sosial,
4) Matapencaharian,
5) Kebiasaan-kebiasaan hidup
6) Agama.

Kecuali enam faktor tersebut, faktor lingkungan seperti tempat tinggal dan orang-orang (penghuni) yang tinggal dalam satu rumah, serta sistem kekerabatan masyarakat yang bersangkutan akan banyak mewarnai pola pengasuhan anak. Tentu karena banyak faktor inilah sehingga timbul adanya perbedaan pola pengasuhan anak pada setiap suku bangsa.

Pengasuhan anak ternyata meliputi beberapa sisi, antara lain :

- mendidik,
- menjaga
- merawat
- membimbing

Dengan demikian pengasuhan anak tidak terbatas hanya pada menjaga atau mengawasi anak saja, tetapi di dalamnya termasuk pendidikan, sopan santun, menghormat atau belajar menghargai orang lain, mena-

namkan rasa disiplin dan kebersihan. Bahkan pendidikan ini meliputi pula hal-hal yang menyangkut tentang seks serta mengajarkan bagaimana seharusnya sikap yang diambil dalam pergaulan antara wanita dan laki-laki *(muli-meranai)*.

Dalam kaitan ini, yang menjadi masalah dalam pola pengasuhan anak adalah :

a) Belum diketahui secara rinci tentang pengasuhan anak secara tradisional di daerah pedesaan di Propinsi Lampung.
b) Perlu digali nilai-nilai positif dalam pola pengasuhan anak di pedesaan yang oleh sementara masyarakat dipandang telah "kuno"
c). Sejauh mana pola pengasuhan anak secara tradisional di pedesaan mampu bertahan secara turun-temurun.

1.2. Tujuan

Tujuan utama diadakannya penelitian ini adalah :

a) Untuk mengetahui bagaimana pola pengasuhan anak pada masyarakat pedesaan berperan bagi kelangsungan kehidupan bermasyarakat.

b). Untuk mengetahui secara jelas dan terperinci tentang cara-cara mengasuh anak secara tradisional di daerah pedesaan.

c). Untuk menginventarisasi pola pengasuhan anak secara tradisional sebagai bahan masukan untuk Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya dan para pendidik serta masyarakat pada umumnya.

1.3. Ruang Lingkup

Pola pengasuhan anak secara tradisional pada masyarakat di daerah pedesaan Propinsi Lampung, dalam penelitian ini akan menitikberatkan pada :

a) Pola pendidikan tentang sopan santun dan etiket makan minum.
b). Pola sopan santun terhadap orang tua.
c). Pola menanamkan disiplin kebersihan.
d) Pola menjaga dan merawat
e) Pola pendidikan pergaulan dengan anggota keluarga atau masyarakat di luar keluarga.

f) Pola pendidikan tentang disiplin waktu tidur, bermain, belajar, makan, pergi, dan beribadah.
g). Pola pendidikan tentang melatih bekerja
h). Cara berpakaian.
i). Instruksi - instruksi, petunjuk-petunjuk tentang etiket moral.

Penelitian tentang pola pengasuhan anak ini dilakukan di daerah pedesaan, dengan mengambil daerah sampel yang cukup mewakili seluruh warga Lampung. Daerah sampel pertama adalah desa/tiyuh yang penduduknya beradat pepadun, dan wilayah sampel kedua yaitu desa (pekon, tiyuh/anek) yang penduduknya beradat *saibatin*.

Desa yang beradat pepadun yaitu desa (pekon atau anek/tiyuh) Bojong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah.
Sedang desa yang beradat *saibatin* yaitu desa *(anek/tiyuh/pekon)* Sukamernah, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian diarahkan pada setiap keluarga batih yang mempunyai anak-anak yang belum menikah.

1.4. Pertanggungjawaban Penelitian

1.4.1. Sasaran dan Lokasi

Mengingat daerah Lampung dihuni oleh bermacam-macam sukubangsa, maka penelitian ini diarahkan pada sukubangsa Lampung asli di pedesaan. Sasaran penelitian adalah pola pengasuhan anak secara tradisional, yang pada dasarnya tidak akan terikat pada satu atau dua daerah penelitian saja, namun demi terarahnya usaha untuk memperoleh data dipilihkan dua desa *(tiyuh/anek/pekon)* sebagai sampel dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut :

a) Mata pencaharian penduduknya sebagaian besar bertani atau minimal 85 persen adalah petani, baik petani ladang atau sawah.
b) Dihuni oleh orang Lampung yang sudah mendapat pengaruh dari luar, dengan memperhatikan :
   - sarana transportasi desa cukup mudah.
   - desa yang terpilih berdekatan dengan desa lainnya,
   - adat istiadatnya erat hubungannya dengan kebudayaan materi yang ada.

Dengan memperhatikan kriteria-kriteria penentuan lokasi yang dimaksud di atas, maka penentuan Desa Bojong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah dan Desa Sukamernah, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Lampung Selatan adalah dipandang cukup mewakili.

Desa Bojong dihuni oleh bermacam sukubangsa, namun penduduk asli tetap merupakan mayoritas dibandingkan dengan kelompok penduduk pendatang, sekalipun penduduk asli di desa ini hanya 34,9%. Penduduk pendatang berasal dari Jawa Timur 28,9% Jawa Tengah 22,6% dan Jawa Barat 13,6%. Baik penduduk asli maupun pendatang matapencahariannya adalah bertani.

Desa Sukamernah dihuni oleh bermacam sukubangsa juga seperti halnya Desa Bojong. Penduduk aslinya berjumlah 25%, sedangkan pendatang yang berasal dari Jawa Barat 60%, dan Jawa Tengah 5%. Kegiatan di sawah adalah bertani padi dan kegiatan di ladang atau tegalan adalah bertani kopi, kelapa, lada, pisang, rambutan, jambu dan mangga. Kecuali bertani (sawah dan ladang) mereka juga melakukan kegiatan lain sebagai matapencaharian sambilan, yaitu mencari ikan di sungai, beternak dan berdagang.

Jarak Desa Bojong dengan kota Kecamatan Jabung adalah 31 km, ke Ibukota Kabupaten Metro adalah 51 km, dan ke Ibukota Propinsi (Bandar Lampung) adalah 63 km. Jarak Desa Sukamernah ke kota kecamatan Talangpadang adalah 5 km, ke Ibukota Kabupaten Metro Lampung) adalah 65 km, dan ke Ibukota Kabupaten Lampung Selatan adalah 125 km. Kondisi jalan pada kedua daerah/desa sampel cukup baik dengan jalan yang telah di aspal. Dengan kata lain kendaraan/transportasi sudah cukup lancar untuk menghubungkan desa dengan pusat kecamatan, kabupaten maupun ibukota propinsi. Khusus untuk Desa Bojong, sekalipun penduduknya mengakui sebagai masyarakat beradat *pepaduan* sebagai institusi sebagaimana halnya di daerah beradat *pepaduan* lainnya. Sedang Desa Sukamernah adalah desa dengan penduduknya beradat saibatin atau pesisir.

1 4.2. Organisasi dan Persiapan

Berdasarkan Surat Keputusan Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung nomor : A10.085/

I.12/Q/88 tanggal 16 April 1988, maka penelitian ini dilakukan oleh suatu Tim Peneliti, dengan susunan organisasi dan personalia sebagai berikut :

Ketua Aspek	:	Drs. Fachruddin
Sekretaris	:	Drs. Endjat Djaenuderadjat
Anggota	:	Drs. M. Sitorus
		Rumtiyati Bukri

Kemudian dengan adanya kewenangan Ketua Aspek ditunjuk bapak Carik Desa Bojong bagi penelitian di Desa Bojong, dan Carik Sukamernah bagi penelitian di Desa Sukamernah sebagai narasumber pokok untuk membantu lancarnya penelitian.

Untuk tenaga-tenaga penelitian lapangan, selain yang disebutkan di atas, dibantu oleh tiga orang staf Bidang Musjarah yang berpengalaman, terutama bertugas dalam bidang dokumentasi dan foto dan wawancara.

Untuk pengumpulan data diadakan pembagian kerja sebagai berikut :

a). Mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dilakukan oleh seluruh anggota tim peneliti, dengan memperhatikan petunjuk dari ketua aspek.

b). Mengumpulkan data sekunder dari desa dan kecamatan dilakukan oleh Drs. Fachruddin dan Drs. Endjat Djaenuderadjat.

c) Mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan responden dan informan serta perekaman gambar adalah sebagai berikut :
   - mengumpulkan data primer melalui wawancara dilakukan oleh Drs. M. Sitorus, Rumtiyati Bukri, Soegoto S.H. (staf Bidang Musjarah) dan Drs. Sir Hamilton, juga dari staf Bidang Musjarah
   - perekaman gambar foto dan pembuatan sket dilakukan oleh Drs. Endjat Djaenuderadjat dan Soegoto S.H.

1.4.3. Persiapan Penelitian Lapangan

a) Mengadakan pertemuan-pertemuan dengan sesama anggota tim untuk menentukan lokasi penelitian dengan memperhatikan pe-

tunjuk pelaksanaan yang telah diterima Pemimpin Bagian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung sewaktu menerima bimbingan teknis penelitian di Jakarta.

b). Pertemuan berikutnya membahas dan menyusun daftar pertanyaan yang akan dijadikan sebagai pedoman dalam penelitian di lapangan.

c) Setelah ditentukan lokasi penelitian dan tersusunnya daftar pertanyaan, maka dipersiapkan surat-surat keterangan dan alat-alat yang diperlukan untuk penelitian di lapangan.

d) Kemudian disusun jadwal waktu penelitian mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan data, dan penyusunan laporan dengan memperhatikan jadwal waktu yang telah ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan penelitian.

1.4.4. Metode Penelitian

Metode penelitian yang dimaksud meliputi metode pengumpulan data, metode pengolahan data dan analisis data.

a) Metode kepustakaan. Metode ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dan informasi, baik dari laporan - laporan instansi dan buku-buku yang berkenaan dengan penelitian ini maupun dari majalah dan surat kabar dalam rangka memperjelas materi yang akan diteliti.

b) Metode observasi, wawancara berencana dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data pola pengasuhan anak secara tradisional dilakukan dengan cara berkunjung ke rumah-rumah penduduk (responden dan informan) yang telah ditentukan untuk berwawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disusun sebelumnya. Wawancara dilakukan juga terhadap tiga orang ketua adat yang senior untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap terutama yang menyangkut pola pengaruh anak secara tradisional. Kemudian dalam waktu yang bersamaan, melihat bagaimana pengasuhan anak di setiap rumah, sekaligus dilakukan pengambilan gambar dan pembuatan sket, sehingga dengan cara demikian diharap kan wujud, dan cara pengasuhan anak dapat direkam seluruhnya.

c) Metode pengolahan dan analisis data. Data yang akan diolah dan dianalisa dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- data yang menyangkut gambaran umum tentang lokasi penelitian;
- data yang menyangkut pola pengasuhan anak secara tradisional yang pernah dilakukan oleh masyarakat;
- data yang menyangkut pengaruh-pengaruh luar terhadap pola pengasuhan anak secara tradisional.

Dari masing-masing kelompok data di atas akan dirinci dalam sub-sub kelompoknya misalnya data yang menyangkut identifikasi lokasi penelitian meliputi data kuantitatif dan kualitatif. Khusus tentang data yang bersifat kuantitatif akan disajikan dalam bentuk tabel untuk diprosentasikan lebih lanjut.

Data yang menyangkut pola pengasuh anak secara tradisional akan mengungkapkan tentang pola interaksi antara ayah-ibu dan anak, interaksi antara anak dan saudara sekadung, interaksi antara anak dengan orang luar kerabat, perawatan dan pengasuhan anak, disiplin makan-minum, disiplin tidur-istirahat, disiplin belajar-mengajar, disiplin dalam bermain dan disiplin dalam beribadah.

Penyajian data yang menyangkut seperangkat alat-alat yang digunakan pembantu dalam pola pengasuhan anak secara tradisional akan disajikan dalam bentuk gambar-foto atau sket gambar dengan disertai penjelasan. Di lain pihak data yang menyangkut perubahan atau perkembangan karena adanya pengaruh luar, akan ditinjau dari segi perubahan wujud dan bahan, perubahan fungsi, atau peralatan tersebut hilang sama sekali dan digantikan oleh peralatan lain. Dalam hal ini akan dibicarakan perkembangan/perubahan alat-alat bantu pola pengasuh anak-anak tradisional dimaksud.

1.4.5. Responden dan Informan

Yang merupakan narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a). Informan berjumlah empat orang yang terdiri atas tiga orang kepala adat *(penyimbang)* dan satu orang pamong desa setempat.

b). Responden yang diambil adalah orang Lampung sebagai petani ladang dan petani sawah. Yang dimaksud petani ladang adalah mereka yang mengolah tanah/bercocok tanam di ladang atau huma,

sedang yang dimaksud petani sawah adalah mereka yang mengerjakan sawah sebagai mata pencaharian pokoknya.

Untuk memudahkan penelitian lapangan diambil petani ladang sebagai responden berjumlah 25 orang kepala keluarga dan petani sawah sebanyak 20 orang kepala keluarga termasuk ibu rumah tangganya dalam setiap daerah sampel.

1.4.6. Sistem Penulisan Laporan

Sebelum penulisan laporan akhir penelitian, terlebih dahulu disusun dalam bentuk draft kasar atau konsep. Pembuatan konsep laporan disusun oleh seluruh anggota tim penelitian utama, sebagai berikut :

Bab I, ditulis oleh Drs. Endjat Djaenuderadjat;

Bab II, ditulis oleh Drs. Endjat Djaenuderadjat;

Bab III, ditulis oleh Drs. M. Sitorus; Drs. Fachrudin; dan NY. Rumtiyati Bukri

Bab IV, ditulis oleh Drs. Endjat Djaenuderadjat; Drs. M. Sitorus; dan Drs. Fachruddin.

Setelah konsep laporan selesai dibicarakan dan diketik rapi, maka tim mengadakan perbaikan seperlunya, kemudian baru disusun laporan akhir penelitian.

1.4.7. Sistematika Laporan

Laporan penelitian tentang pola pengasuhan anak secara tradisional disusun sebagai berikut :

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini akan dibicarakan tentang masalah, tujuan, ruang lingkup, sasaran dan lokasi penelitian, pertanggungjawaban penelitian (organisasi dan persiapan, metodologi penelitian, responden dan informan).

Bab II Gambaran Umum Daerah Penelitian; dalam bab ini akan diuraikan tentang lokasi dan keadaan daerah, penduduk, kehidupan ekonomi, pendidikan, sistem kekerabatan, sistem pelapisan sosial, dan nilai budaya yang melatarbelakangi

masyarakat desa/wilayah sampel penelitian.

Bab III Pola Pengasuhan Anak Dalam Keluarga; pada bab ini yang akan dibicarakan adalah :

a) Pola interaksi; interaksi antara ibu-ayah dengan anak, interaksi antara anak dengan saudara sekandung; interaksi antara anak dengan kerabat, dan interaksi antara anak dengan orang luar kerabat.

b) Perawatan dan pengasuhan anak; disiplin makan minum, disiplin tidur istirahat, disiplin buang air dan kebersihan diri, disiplin belajar-mengajar, disiplin bermain, dan disiplin beribadah.

Bab IV. Analisis dan Kesimpulan
Bibliografi
Indeks
Lampiran/Peta.

BAB II
GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Keadaan Daerah

Daerah Lampung terletak pada kedudukan bujur Timur-Barat antara 130° 30! BT – 160° 60! BT, dan lintang Utara - Selatan antara : 4° 00' LS – 6° 00' LS. Berada pada ujung paling selatan pulau yang berbatasan dengan :

a) Sebelah Utara dengan Propinsi Sumatera Selatan dan Propinsi Bengkulu;
b) Sebelah Selatan dengan Selat Sunda;
c) Sebelah Timur dengan Laut Jawa ;
d) Sebelah Barat dengan Samudra Indonesia.

Ibukota Propinsi Lampung adalah Tanjungkarang-Telukbetung, sebuah kota kembar yang oleh karena pesatnya perkembangan sekarang elah menjadi satu, yaitu dikenal dengan nama Bandar Lampung.

Propinsi lampung luasnya 35.376,50 km, terdiri dari tiga Kabupaten, satu Kotamadya dan satu kota administratif. Selanjutnya di Propinsi ini terdapat 76 Kecamatan yang membawahi 1.715 Desa.

Sukubangsa Lampung menempati daerah yang di sebelah Utara sampai di Kayu Agung, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Muara Dua, Kabupaten Ogan Komering Ulu. Kedua daerah yang disebut terakhir ini terletak di Propinsi Sumatera Selatan; sebelah Barat, sampai di beberapa daerah di Kecamatan Bintuhan, Kabupaten Bengkulu Selatan, Propinsi Bengkulu, sedangkan sebelah Selatan sampai ke ujung Jawa Barat yaitu kampung Cikoneng. Sasaran penelitian ini adalah sukubangsa Lampung yang berada di dalam Propinsi Lampung dengan tema Pola Pengasuhan Anak Secara Tradisional, yaitu pada desa (pekon, anek, tiyuh) Bojong, Kecamatan Jabung, Kabupaten Lampung Tengah ; dan Desa Sukamernah, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Lampung Selatan.

Desa Bojong berdiri pada tahun 1891, dan secara administratif telah menjadi sebuah kampung. Di sebelah Utara berbatasan dengan Desa Banjar Agung atau Toba, sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pugungraharjo, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Gunung Agung

dan sebelah Timur berbatasan dengan hutan reboisasi Gunung Balak. Jarak Kampung Bojong ke kota kecamatan adalah 31 km, ke Ibukota Kabupaten Metro berjarak 51 km, dan ke Bandar Lampung berjarak 63 km.

Desa atau Tiyuh Bojong dahulu merupakan wilayah administrasi Desa Bojongkaton Negeri Sakti, Kecamatan Jabung, Negeri Labuhan Meringgai, Kabupaten Lampung Tengah, Propinsi Sumatera Selatan. Desa Bojong merupakan dataran tinggi dan rendah. Dataran tinggi berada di sebelah timur desa dan dataran rendah terletak di sebelah barat desa. Luas desa adalah 1.715,00 ha, yang terdiri atas; areal pemukiman seluas 66,00 ha, areal persawahan/rawa dan lahan lainnya adalah 663.50 ha, dan areal perkebunan/perladangan seluas 985.50 ha.

Desa Sukamernah, Kecamatan Talangpadang, Kabupaten Lampung Selatan berdiri pada tahun 1936. Dahulu merupakan bagian dari desa Suka Banjar, Kecamatan Talangpadang. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Suka Banjar, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Kejayaan, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Kedalaman dan Ciherang. Jarak dari kampung Sukamernah ke Kecamatan Talangpadang adalah 5 km, ke ibukota kabupaten berjarak 125 km dan ke Bandar Lampung berjarak 65 km. Menurut sejarahnya, penduduk Lampung yang pertama menetap di Desa ini berasal dari Belalau, yaitu marga Kenali dan Batu Bekuak. Keadaan tanahnya merupakan dataran rendah. Luas Kampung adalah 114.990 ha, yang terdiri atas : areal pemukiman seluas 41.50 ha, areal persawahan seluas 31.100 ha, dan areal perkebunan/perladangan seluas 78.890 ha.

Sarana transportasi dari dan ke tempat wilayah penelitian ini (Desa Bojong dan Sukamernah) relatif mudah dijangkau, karena kondisi jalan telah diaspal. Dengan demikian kedua wilayah ini dapat dicapai baik oleh kendaraan roda dua maupun empat.

Secara keseluruhan Lampung dapat dikatakan daerah subur. Penduduk memanfaatkan kondisi ini untuk perkebunan dan persawahan. Lampung adalah daerah yang banyak menghasilkan kopi, lada, cengkeh, tapioka, karet, kelapa, dan beras. Kesuburan tanah ini antara lain dimung kinkan oleh karena Lampung mempunyai dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Dengan memperhatikan musim hujan dan kemarau tersebut masyarakat membagi kegiatan atau pekerjaan mereka

dalam dua bagian, yaitu pada musim hujan mereka bekerja di ladang dan di sawah, sedangkan pada musim kemarau mereka pergi ke kebun atau mencari ikan di sungai dan di rawa-rawa.

Perladangan yang berpindah-pindah seperti yang pernah terjadi sebelum adanya intensifikasi persawahan dan irigasi, sekarang ini telah mulai berkurang. Hal ini disebabkan semakin menipisnya atau menyempitnya lahan hutan yang dapat dibuka.

Tabel 1. Kabupaten, Kecamatan, Desa dan Rumah tangga di Propinsi Lampung.

No.	Kotamadya/Kabupaten	Kecamatan	Desa	Rumah tangga
1	Kabupaten Lampung Selatan	20	550	334.040
2	Kabupaten Lampung Tengah	23	461	348.769
3	Kabupaten Lampung Utara	24	646	265.100
4.	Kotamadya Bandar Lampung	9	58	93.181
Jumlah		76	1.715	1.041.090

Sumber : Statistik Propinsi Lampung Tahun 1988

Pada hutan-hutan di daerah ini masih banyak hidup binatang-binatang liar, baik yang menjadi musuh tanaman maupun yang merupakan binatang buruan penduduk untuk dikonsumsi dagingnya, atau untuk dijual bagian tubuhnya seperti gading dan cula jenis-jenis binatang yang diburu yaitu monyet, beruk, beruang, gajah, rusa, kijang, kambing hutan, landak, kerbau liar, badak, tapir, pelanduk atau kancil. Gajah di Lampung dikenal ada dua jenis yaitu 1) Liman Ramik adalah gajah yang selalu berombongan dalam jumlah 20 atau 30 ekor, badannya kecil kehitaman, dan banyak menyerang ladang dan kebun lada penduduk setempat. 2) Liman Cutik yaitu gajah bukit barisan, jumlah rombongannya maksimum empat ekor, berbadan besar, jarang menyerang ladang dan kebun penduduk. Binatang yang tidak diburu misalnya harimau

mawas, siamang dan sebagainya. Di daerah penelitian (Desa Bojong dan Sukamernah) masih ditemui binatang seperti monyet dan beruk.

2.2. Penduduk

Sampai dengan akhir tahun 1986 penduduk Propinsi Lampung berjumlah 5.306.014 jiwa. Jumlah ini berdasarkan regristrasi penduduk yang dikumpulkan dari desa-desa setiap tahunnya. Dibandingkan dengan tahun 1985, maka jumlah penduduk 1986 mengalami kenaikan sebesar 3,24% atau sebanyak 166.334 orang. Rata-rata kepadatan penduduk per-kilometer persegi di Propinsi Lampung pada tahun 1986 sebesar 150 jiwa/km2, Kabupaten Lampung Selatan 254 jiwa/km2, dan Kotamadya Bandar Lampung 3.086 jiwa/km2. Kotamadya Bandar Lampung adalah daerah terpadat, karena merupakan Ibukota Propinsi Lampung.

Tabel 2. Penduduk Propinsi Lampung Tahun 1987

No	Kotamadya/Kabupaten	Rumah tangga	Penduduk
1	Kabupaten Lampung Selatan	334.040	1.688.584
2	Kabupaten Lampung Tengah	348.769	1.787.782
3.	Kabupaten Lampnng Utara	265.100	1.307.486
4.	Kotamadya Bandar Lampung	93.181	522.162
Jml		1.041.090	5.306.014

Sumber : Statistik Propinsi Lampung

Sekarang ini diperkirakan penduduk asli Lampung hanya berkisar 30%, sedangkan selebihnya adalah penduduk pendatang dan keturunannya. Penduduk pendatang dan keturunannya berasal dari Jawa Timur, Jawa Tengah, Jawa Barat termasuk Banten, Bali, Sumatera Selatan, dan dari daerah lainnya di Indonesia yang terhitung paling minoritas.

Dari 76 kecamatan yang ada di Propinsi Lampung, Kecamatan-kecamatan yang mayoritas penduduknya adalah suku bangsa Lampung terdapat di :

Lampung Selatan :	Kecamatan Ketibung, Kalianda, Kota Agung, Cukuh Balak, Persaduka, Kedondong dan Kecamatan Padang Cermin.
Lampung Tengah :	Kecamatan Padang Ratu, Terbanggi Besar, Gunung Sugih, Sekampung, Seputih Mataram, Sukadana, Labuhan Maringgai dan Kecamatan Jabung.
Lampung Utara	Kecamatan Manggala, Abung Selatang, Abung Timur Pakuon Ratu, Sungkai Utara, Sungkai Selatan, Kotabumi, Abung Barat, Tanjung Raja, Baradatu, Blambangan Umpu, Bahuga, Belalau, Balik Bukit, Pesisir Tengah, Pesisir Selatan.

Sebagaimana telah disebutkan terdahulu, bahwa lokasi penelitian ini meliputi dua wilayah perkampungan sukubangsa Lampung. Secara umum dalam wilayah perkampungan itu terdapat "induk kampung" dimana di situ berdiam penduduk asli, sedangkan di wilayah pedukuhan bermukim penduduk pendatang. Pada dasarnya yang merupakan pekon/anek/tiyuh adalah induk kampung itu saja yang didiami oleh penduduk asli.

Secara keseluruhan penduduk di dua lokasi penelitian berjumlah 4.122 orang, dengan perincian 2.768 orang penduduk Desa Bojong dan 1.360 orang penduduk Desa Sukamernah, yang terdiri dari 536 kepala keluarga penduduk Desa Bojong dan 275 kepala keluarga penduduk Desa Sukamernah. Dengan demikian setiap keluarga memiliki anggota sebanyak kira-kira lima orang, dan kepadatan penduduk rata-rata 10 orang per-kilometer persegi. Mengenai komposisi umur, jenis kelamin dari penduduk di lokasi penelitian dapat dibaca pada tabel berikut ini.

Catatan : perincian jumlah penduduk masing-masing desa tidak sesuai dengan jumlah penduduk secara keseluruhan.

Tabel 3. Komposisi Umur, Jenis Kelamin dari Penduduk di lokasi penelitian (Desa Bojong dan Sukamernah menurut data tahun 1988).

No	Umur/Tahun	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Balita (0—5)	480	479	959
2	Anak-anak (6—14)	412	428	840
3	Remaja (14-27)	389	381	770
4	Dewasa (28-51)	581	544	1.125
5.	Manula (51-keatas)	218	210	428
Jml		2.080	2.042	4.122

Sumber : Monografi Desa Sukamernah dan Bojong

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa usia penduduk di lokasi penelitian yang dominan adalah remaja ke bawah. Untuk memperjelas mengenai komposisi umur dari penduduk di lokasi penelitian, akan dilampirkan tabel mengenai situasi tersebut sesuai dengan desa sampel penelitian.

2.3. Kehidupan Ekonomi

Secara umum matapencaharian sukubangsa Lampung adalah bercocok tanam. Dalam hal ini yang pertama dikenal adalah berladang dengan sistem yang digunakan disebut *pulan tuha (tuho)* atau *alas/las tuho* atau kadang-kadang disebut juga *rimba bagang*. Dalam sistem berladang dikenal kebun tanaman keras, misalnya kopi, karet, durian dsb. Cara berladang ini lazim dilakukan pada masa lalu, karena areal hutan yang dapat digunakan untuk berladang masih cukup luas. Pada saat ini sistem tersebut sudah hampir tidak dilakukan karena lahan untuk berladang sudah makin menyempit. Dalam berladang ini, orang Lampung mengambil lokasi yang jauh dari kampung, di mana mereka mendirikan pondok-pondok atau gubuk-gubuk (umbulan). Lokasi untuk berladang pada prinsipnya merupakan areal lahan yang dekat dengan sungai dan

sudah banyak umbulan yang tadinya merupakan tempat usaha, dan pada akhirnya berubah menjadi kampung (anak/tiyuh).

Mata pencaharian penduduk di lokasi penelitian pada dasarnya sama dengan mata pencaharian sebagian besar penduduk lampung. Secara umum masyarakat setempat hidup dari bercocok tanam, terutama tanaman keras, seperti kopi, kelapa, rambutan dan durian. Namun kini mereka ada juga yang telah bercocok tanam padi di sawah. Di samping sebagian kecil dari mereka ada yang bekerja menjadi pegawai negeri. Sebagai pekerjaan selingan dilakukan dengan mencari ikan dan berdagang.

Tabel 4. Areal Pemukiman, Persawahan/ladang di lokasi penelitian.

No	Lahan	Lokasi		Jumlah (ha)
		Desa Sukamernah	Desa Bojong	
1	Pemukiman	41,50	66,00	107,50
2	Persawahan/rawa/ tambak	33,00	663,50	696,50
3	Perladangan/perkebunan	78,90	985,50	1.064,40
Jml		153,40	1.715,00	1.868,40

Sumber : Monografi Desa Sukamernah dan Desa Bojong

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di lokasi penelitian lebih banyak mengusahakan lahan perladangan yaitu sebanyak 68,72 persen, sedang lahan pertanian sawah yaitu 27 persen, dan lahan pemukiman hanya 4,18 persen. Adapun tanaman kebun atau ladang yang ditanam selain beras huma adalah kelapa, kopi, lada, kacang, kedelai, jagung, dan sebagainya.

Mengenai pekerjaan sambilan yaitu peternakan, jenis-jenis binatang ternak yang dipelihara adalah sapi, kerbau, kambing, ayam, itik dan angsa. Di lokasi penelitian tidak banyak orang yang mengusahakan perdagangan, walaupun ada yang berusaha dalam berdagang tapi hanya usaha sampingan saja.

Tabel V. Jenis Mata pencaharian, Desa Bojong dan Desa Sukamernah.

No.	Segi Usaha	Lokasi		Jumlah
		Desa Sukamernah	Desa Bojong	
1	Petani	275	536	811
2	pedagang	7	11	18
3	Tukang	3	2	5
4	Tukang batu	4	3	7
5	Buruh tani	—	—	—
6	Pegawai Negeri	2	6	8
Jml		291	558	849

Sumber : Monografi Desa Sukamernah dan Bojong.

2.4. Pendidikan

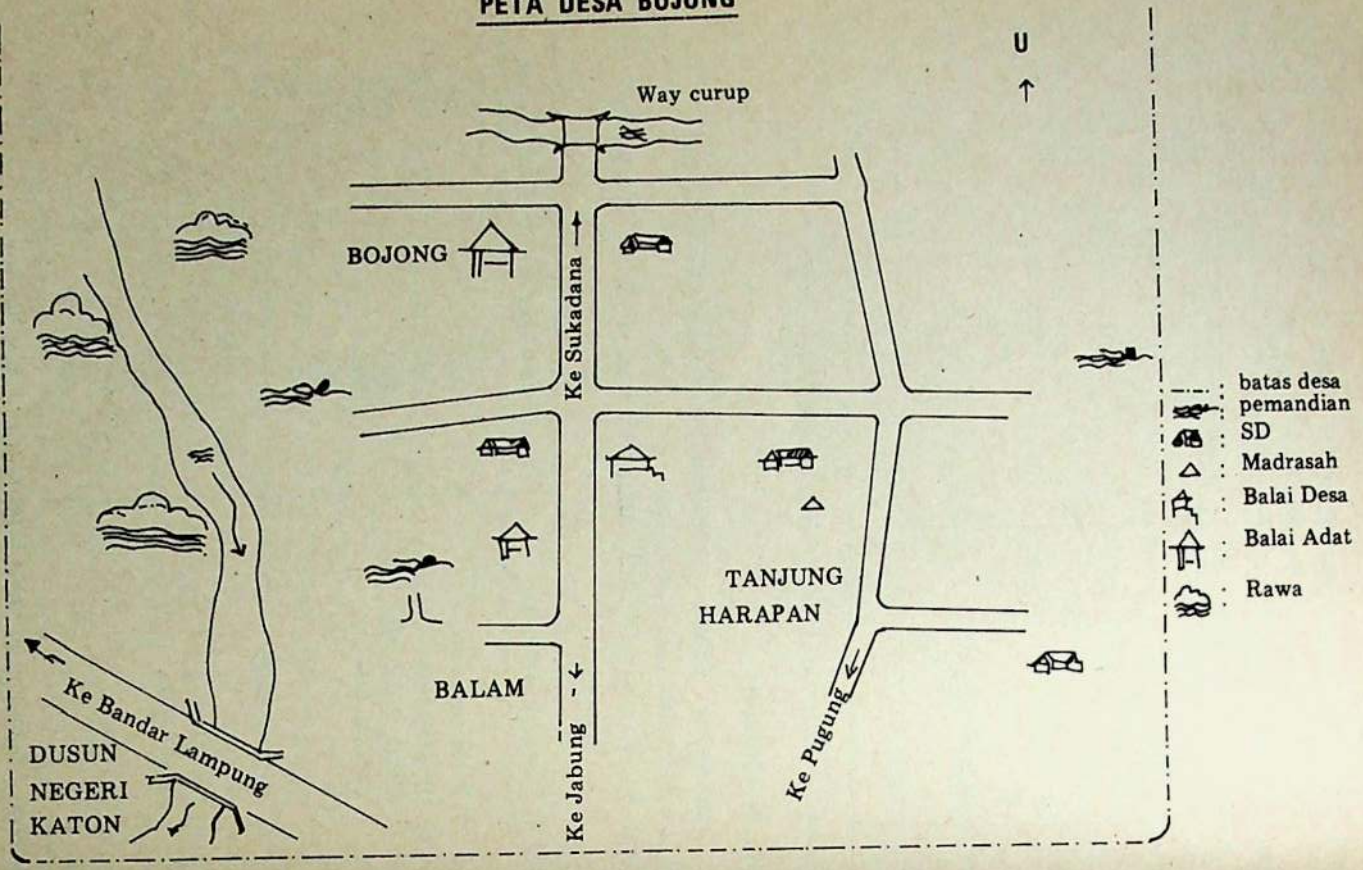
Mengenai tingkat pendidikan penduduk di kedua desa, dapat dibaca pada tabel di bawah ini

Tabel 6. Tingkat Pendidikan penduduk di Desa Sukamernah dan Desa Bojong.

No	Jenis Pendidikan	Desa Sukamernah	Desa Bojong
1	Belum sekolah	328	637
2	Belum tamat SD	360	649
3	Tidak tamat SD	299	484
4	Sekolah Dasar	395	597
5	SLTP	95	102
6	SLTA	37	69
7	Sarjana Muda	3	16
8	Sarjana	4	—
9	Madrasah	—	5
10	Buta aksara	79	209
Jml		1.600	2.768

Sumber : Monografi Desa Sukamernah dan Bojong.

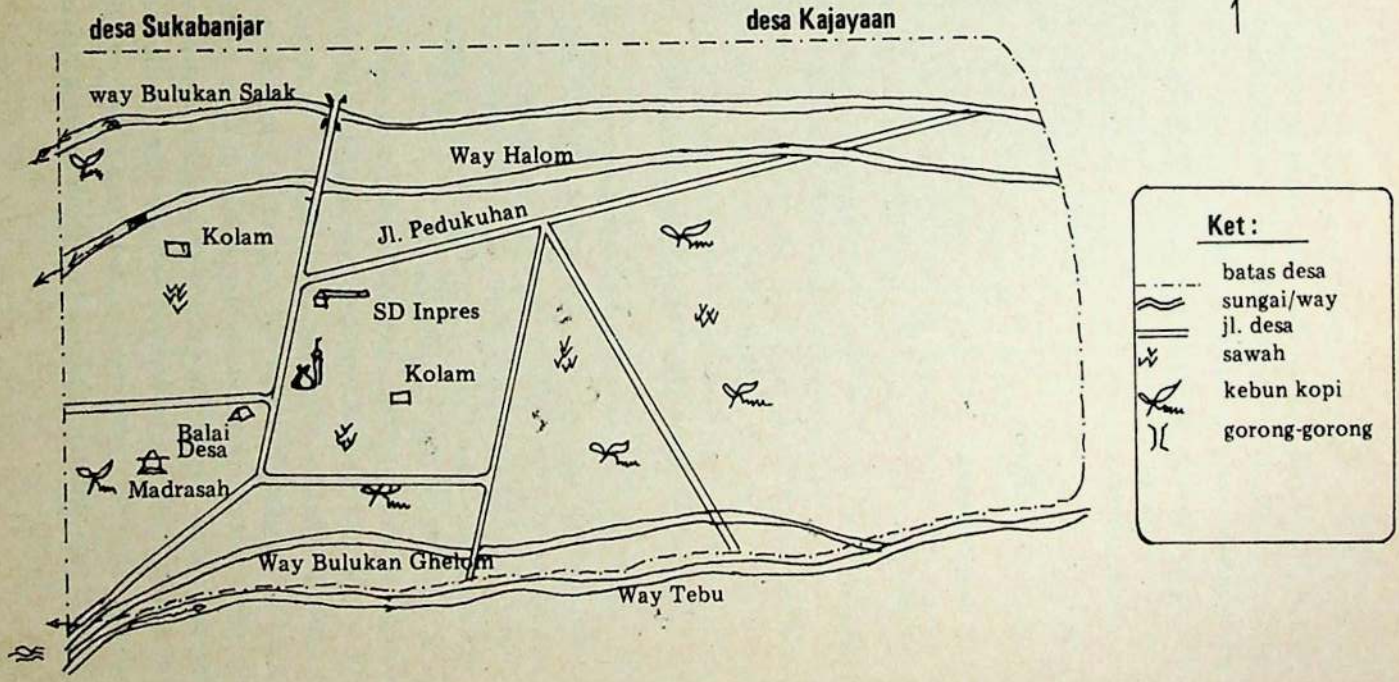
PETA DESA BOJONG



PETA DESA SUKAMERNAH

1 ; 25 000

U



Dari informasi yang di dapat baik dari informan maupun catatan kepala desa, tidak ada sedikitpun data tentang berapa jumlah penduduk asli yang sekolah atau tidak sekolah, karena data yang terkumpul tidak membedakan etnik-etnik yang ada.

Tabel 7 Sekolah-sekolah di Desa Sukamernah dan Desa Bojong.

No	Nama Sekblah	Lokasi			
		Sukamernah		Bojong	
1	Taman Kanak-Kanak	—	—	—	—
2	SD Negeri/Swasta	2	6 lokal	4	13 lokal
3	Ibtidaiyah	2	6 lokal	—	—
4	SMTP	1	3 lokal	1	2 lokal
5	SMTA	—	—	—	—

Sumber : Monografi Desa Sukamernah dan Bojong.

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa di kedua desa tersebut hanya ada sekolah dari tingkat SD sampai SMTP saja, sehingga untuk melanjutkan ke tingkat SMTA sampai perguruan tinggi harus ke luar desa, yaitu ke Talangpadang atau ke Tanjungkarang bagi penduduk Desa Sukamernah atau bagi penduduk Desa Bojong harus pergi ke Pugungraharjo, Metro dan Tanjungkarang.

Kecuali adanya lembaga pendidikan formal seperti tersebut di atas, ternyata masih ada lembaga-lembaga pendidikan lainnya di luar sekolah formal seperti lembaga pengajian atau tempat anak-anak mengaji yang lazim disebut langgar. Langgar ini digunakan sebagai pengajian. Di Desa Sukamernah terdapat lima buah langgar dan di Desa Bojong terdapat dua buah langgar. Bagi kaum ibu atau wanita pada umumnya berpartisipasi dalam kegiatan PKK, yaitu tempat ibu-ibu dan kaum wanita menambah pengetahuan serta ketrampilan dan menerima penyuluhan-penyuluhan. Selain itu ada juga sebuah lembaga lain yang di Desa Sukamernah dikenal

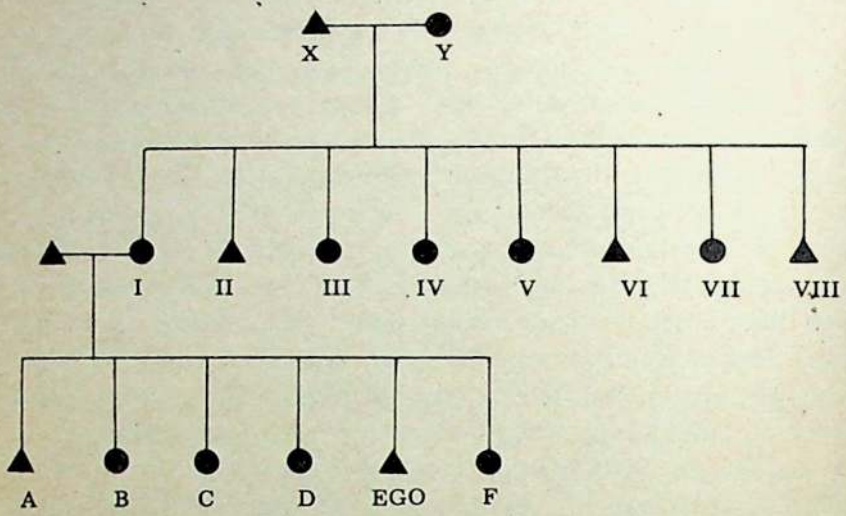
dengan nama Al-Hidayah sebagai wadah aktivitas untuk mendalami agama.

2.5. Sistem Kekerabatan

Pada masyarakat Lampung, memperhitungkan hubungan keturunan adalah secara patrilineal. Suatu kelompok kekerabatan dihitung berdasarkan satu ayah, satu kakek atau satu nenek moyang. Perhitungan hubungan kekerabatan satu ayah disebut *menyanak, senuwo* atau *sangalamban* (serumah). Perhitungan hubungan berdasarkan satu kakek atau satu nenek moyang dalam satu kelompok klen kecil disebut dengan *buay*. Satu *buay* anggota-anggotanya terdiri dari individu-individu yang berada dalam ikatan pertalian darah dan atau pertalian adat *(mewari)*. Para anggota klen tersebut masih saling mengenal karena masih terikat oleh hubungan teritorial atau genealogis serta pertalian perkawinan menurut sistem *ngejuk ngakuk* (ambil-beri), dan pada umumnya pengelompokan tempat tinggal mereka berdasarkan patrilokal.

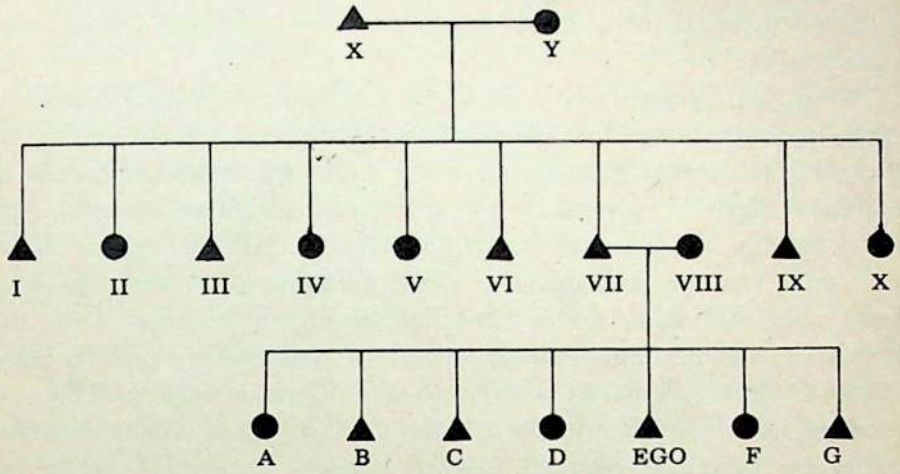
Kelompok kekerabatan yang terkecil ialah keluarga inti yang disebut juga *menyanak*. Bentuk kekerabatan yang lebih luas meliputi sejumlah individu yang terdiri dari ayah, ibu, serta anak-anak mereka baik yang sudah berkeluarga maupun yang belum berkeluarga, dan menempati sebuah rumah yang besar. Pada keluarga luas yang virilokal ini anak laki-laki yang tertua dan telah berkeluarga dapat menggantikan kedudukan ayah sebagai penanggungjawab rumah tangga tersebut. Dalam hal ini termasuk mengurus dan mengatur adik-adiknya baik yang telah menikah maupun yang belum menikah. Namun jika tidak mempunyai anak laki-laki, maka melalui perkawinan *semenda* (mengambil suami).

SATU VARIASI KEKERABATAN PADA MASYARAKAT SUKU BANGSA LAMPUNG PEPADUN YANG TENGAH MENGALAMI PERUBAHAN



Y	:	adalah nenek perempuan, disebut *andung/nyaik*
X	:	kakek yang disebut *atusit/datuk*
I	:	ibu yang disebut *mama*
II	:	paman yang disebut *ayah pangeran* sebagai *kelamo*
III	:	bibi yang ke - 1 disebut *binda*
IV	:	bibi yang ke - 2 disebut *cik*
V	:	bibi yang ke-3 disebut *muda*
VI	:	paman yang ke-2 disebut *pak mas*
VII	:	bibi yang ke-4 disebut *cik*
VIII	:	paman yang lain disebut *pak ngah*
A	:	*bung*
B	:	*ses*
C	:	*susi*
D	:	*batin*
F	:	*adik*

SATU VARIASI ISTILAH KERABAT SUKU BANGSA LAMPUNG



ISTILAH KERABAT EGO TERHADAP KERABAT–KERABAT DAN SEBALIKNYA

X : disebut *tamong/kajjong*, ego disebut *umpu*
Y : disebut *tamong/kajjong*, ego disebut *umpu*
I : disebut *pak balak*, ego disebut *naken*
II : disebut *ina balak*, ego disebut *naken*
III : disebut *pak lunik*, ego disebut *naken*
IV : disebut *ina lunik*, ego disebut *naken*
V : disebut *nak ngah*, ego disebut *naken*
VI : disebut pak ngah, ego disebut naken
VII : disebut bak, ayah, ego disebut naken
VIII : disebut *mak*, ego disebut anak
IX : disebut *mamak*, ego disebut naken
X : disebut minan, ego disebut *adik*
A : disebut *wo*, ego disebut *adik*
B : disebut *udo*, ego disebut adik
C : disebut abang, ego disebut adik
D : disebut *ngah*, ego disebut adik

E : disebut adik, ego disebut abang
G : disebut adik, ego disebut abang

yang dilakukan oleh keturunannya yang perempuan, sang menantu ini dapat menggantikan kedudukan mertuanya sebagai kepala rumah tangga.

Keturunan yang berhak mewariskan rumah peninggalan orang tua adalah anak tertua laki-laki (penyimbang) karena peranannya menggantikan orangtua sebagai penanggungjawab keluarga. Sedangkan anak-anak yang lain dapat memisahkan diri untuk seterusnya membentuk rumah tangga mereka sendiri atas persetujuan kakak laki-laki tertua mereka.

Selain itu ada keluarga luas yang mempunyai jumlah anggota yang lebih besar lagi, akan tetapi tidak menempati satu rumah besar karena terpisah dalam beberapa rumah tangga inti yang masing-masing memiliki rumah sendiri. Sebagai ketua kelompok ini adalah anak laki-laki tertua yang ayahnya juga merupakan anak laki-laki yang paling tua diantara kelompok tersebut. Mereka disebut sebagai *menyanak werai*, yakni semua anggota kerabat yang *sejurai* (satu bagian keturunan). Bentuk keluarga luas lain ada yang anggotanya di beberapa orang laki-laki yang bersaudara dari satu ayah beserta keturunan mereka masing-masing yang terikat pada satu rumah asal yang disebut *adik warai*.

Di samping sistem keluarga luas *menyanak werai* dan *adik werai*, dikenal pula dengan sebutan *redik sekelik* atau "yang dekat dan terikat.. yang anggotanya terdiri dari orang-orang yang terikat dalam hubungan perkawinan dan saudara angkat, saudara ibu, kerabat nenek dari ayah, para kemanakan dari saudara perempuan, para ipar kedua pihak, para saudara perempuan, dan suami-suami mereka. Kesemuanya ini meskipun tidak selalu tinggal dalam rumah yang sama, namun akan ikut berpartisipasi dalam melaksanakan upacara-upacara adat, yang mana masing-masing mempunyai fungsinya sendiri yang tradisional.

Bagi orang Lampung sebuah klen kecil yang disamakan dengan *buay* pada dasarnya terikat pada satu rumah asal *(nuwon tuhow, nuwuo balak tuhou)*, yang dalam perkembangannya kemudian terdiri dari beberapa *nuwou* balak. Susunan kepemimpinannya selalu berurut, diawali oleh punyimbang (anak tertua lelaki) dari keturunan yang tertua menurut garis laki-laki.

Suatu kelompok kekerabatan yang lebih besar adalah *buay asal.* Para anggota *buay asal* sudah tidak saling kenal karena jangkauannya sudah jauh melampaui lima generasi ke atas. Meskipun demikian mereka pada umumnya masih dapat mengemukakan silsilah keturunan secara garis besar, yaitu dari nenek moyang mereka yang pertama bermukim di Lampung. Ada sebuah ceritera tersebut tersebar luas khususnya dikalangan anggota masyarakat yang menaruh minat pada adat, bahwa asal-usul sukubangsa Lampung pada mulanya bermukim di Skala Berak Lampung Utara, baru kemudian keturunannya tersebar ke seluruh penjuru angin di Propinsi Lampung.

Pada dasarnya setiap orang Lampung harus mengetahui secara pasti garis keturunan ayah dan garis keturunan ibu untuk mengetahui dengan jelas kerabatnya. Dia harus tahu secara pasti siapa-siapa saudara ayah yang laki-laki, saudara ayah yang perempuan, saudara laki-laki, saudara perempuan ibu, saudara misan ibu dan sebagainya. Harus tahu juga fungsi kerabatnya seperti sebagai anak laki-laki tertua harus bertanggung jawab mengurus dan mengatur adik-adiknya dan sebaliknya sebagai adik harus patuh, menjaga dan membela kehormatan kakaknya yang tertua. Begitu kuatnya hubungan kekerabatan pada masyarakat Lampung, misalnya dalam hal *pesabaian* (besan dengan besan) tumbuh ikatan kekerabatan yang abadi meskipun anak-anak mereka yang terikat perkawinan itu salah satu atau dua-duanya sudah meninggal. Karena kuatnya hubungan ini sehingga mereka yang bersaudara sama-sama bertanggung jawab atas anak-anak mereka satu sama lain. Ikatan kekerabatan yang kuat ini melahirkan sikap saling tolong menolong.

Sebagaimana disinggung sebelumnya bahwa masyarakat Lampung menganut garis keturunan patrilineal dengan mayorat-erfrecht (hak waris mayorat), di mana anak laki-laki tertua dari keturunan yang tertua menjadi pemimpin dan bertanggung jawab mengatur anggota kerabatnya. Namun demikian anak laki-laki yang bukan anak tertua bukan berarti kehilangan garis keturunan dari ayahnya. Pengambilalihan tanggungjawab orang tua oleh anak tua atau laki-laki tertua pada dasarnya berlaku pada kekuasaan pewarisan dan perihal lain yang berkaitan dengan adat.

Prinsip lain yang juga berlaku dalam masyarakat Lampung adalah diakuinya adat *mewari* (adopsi), di mana orang dari *buay* lain dapat menjadi anggota dan diangkat sebagai dari *buay* lain dapat menjadi anggota dan diangkat sebagai saudara "bertali adat" melalui hubungan perkawinan, hubungan pertemanan yang akrab, maupun hubungan yang dibina untuk menciptakan perdamaian antar-kerabat.

Perkawinan pada masyarakat Lampung pada umumnya merupakan suatu pranata yang tidak hanya mengikat seorang laki-laki dengan seorang perempuan, tetapi juga mengikat kaum kerabat pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Pola hubungan masyarakat Lampung adalah berlandaskan ikatan kekerabatan yang tegas dan berpengaruh jauh ke semua aspek kehidupan mereka. Karena itu suatu perkawinan menjadi pusat perhatian pula dari seluruh anggota masyarakat yang ikut terlibat dalam hubungan tersebut.

Sesuai dengan sistem kekerabatan yang berlaku yaitu sistem patrilineal, maka garis kekuasaannya adalah patriarchat, sehingga pengaturan dat istiadat dan keluarga sepenuhnya berada di tangan kaum laki-laki yang dalam hal perkawinan dikenal dengan istilah *sereh/jujur*, yang artinya setelah menikah, si isteri menjadi kelompok klen suaminya. Melemahnya prinsip patrilineal ini antara lain karena adanya perkawinan dengan sistem *sereh* ini, yang mana seorang wanita akan menjadi anggota klen suaminya. Di samping itu juga disebabkan karena adanya perkawinan *Semanda* (mengambil suami), yang mana kelak suami akan menggantikan kedudukan mertua sebagai kepala keluarga.

Adat sesudah nikah yang lazim adalah pengantin baru tinggal di rumah orang tua pengantin laki-laki, karena pada periode jangka waktu tertentu keluarga baru ini harus mempersiapkan kebutuhan-kebutuhan rumah tangganya. Bagi anak tertua laki-laki yang sudah berkeluarga harus menempati rumah tempat tinggal orang tuanya, namun bagi anak alaki-laki lainnya yang juga sudah berkeluarga, peraturan ini tidak begitu mengikat, karena setelah mereka mempersiapkan segala kebutuhan rumah tangga atas bantuan pihak kerabatnya, dapat pindah ke rumah mereka yang baru. Karena ikatan kekerabatan orang Lampung sangat erat, maka tempat tinggal menetap sesudah nikah tidak selalu dirumah orang tua pihak laki-laki, tetapi bisa juga tinggal di rumah

sendiri. Meskipun demikian adat menetap sesudah nikah, tetap harus di lingkungan keluarga pihak laki-laki dan secara adat harus tunduk kepada pemimpin keturunan besar (buay balak).

Keluarga batih yang tinggal dalam rumah mereka sendiri disebut *nuwo menyanak*, berarti sudah memisahkan diri dari *nõwou balak* yaitu sebutan untuk rumah besar kerabatnya. Pada saat ini pengertian *nuwo balak* tidak lagi harus dikaitkan dengan rumah bangunan yang besar yang dihuni oleh suatu keluarga luas, karena banyak bangunan rumah besar tersebut saat ini sudah tidak ada lagi. Walaupun bangunan adatnya tidak ada, rumah **punyimbang** selalu dianggap sebagai pengganti *nuwou balak* karena di dalam rumah ini selalu tersimpan harta pusaka leluhur yang diwariskan secara turun-temurun.

2.6. Sistem Pelapisan Sosial

Masyarakat Lampung, sebagaimana masyarakat di daerah lain umumnya, dapat dibedakan dengan adanya pembagian masyarakat ke dalam pelapisan-pelapisan sosial. Pelapisan sosial ini merupakan pembedaan kelas-kelas tertentu yang di dalamnya ditetukan oleh dimensi kemampuan ekonomi, kekuasaan maupun kemasyarakatan. Pelapisan ini sangat erat kaitannya dengan kedudukan-kedudukan sosial yang hidup dan berlaku dalam masyarakat. Kedudukan yang diperoleh (ascribestatus) dapat dibedakan atas prinsip umur, kepenyimbangan dan keaslian. Pada pelapisan yang berdasarkan prinsip umur selalu nampak dalam pergaulan sehari-hari dan pelaksanaan adat. Dalam prinsip ini maka orang-orang yang tua (kelompok orang tua) bertindak sebagai pemikir, perencana, pengatur, penimbang dan penuntut perkara adat. Sedangkan orang-orang yang muda (kelompok muda) terdiri dari kepala keluarga yang masih muda, merupakan pendamping atau pembantu kelompok tua sebagai pelaksana atau juru bicara di dalam acara perundingan adat dan sebagai pelaksana dari permusyawaratan. Kelompok yang terdiri dari kaum pemuda (menganai) merupakan tenaga kerja (pekerja) dalam melaksanakan setiap kegiatan adat mulai dari persiapan perlengkapan, membuat peralatan yang diperlukan dalam adat, maupun sebagai pelaksana pekerjaan yang tidak pantas dilakukan oleh orang tua. Dalam permusyawaratan adat *(proatin)*, kelompok pemuda ini pada

dasarnya belum terhitung sebagai pelaku adat.

Di lingkungan masyarakat beradat *Pepadun* ada kedudukan seseorang sebagai pemuka adat di samping kedudukannya sebagai anak laki-laki tertua menurut tingkat garis keturunan dan diukur pula dari kedudukan seseorang dalam *pepadun* (kepemimpinan adat musyawarah masing-masing). Kepanyimbangan pepadun ini dapat dibedakan sebagai berikut :

a) kedudukan *Pepadun Marga*, yang mana *punyimbangnya* berhak memakai nilai 24, berlambang warna putih;

b) kedudukan *Pepadun Tiyuh*, yang mana *punyimbangnya* berhak memakai nilai 12, berlambang warna kuning;

c) kedudukan *Pepadun Suku*, yang mana *punyimbangnya* berhak memakai nilai 6, berlambang warna merah.

Golongan *penyimbang* (bangsawan desa) dibedakan antar orang-orang yang tidak termasuk di dalamnya, yaitu orang-orang *nepang* di luar *pepadun* (menumpang). Orang penumpang ini hanya berkedudukan sebagai golongan pengabdi *(beduwou, beduwa)* yang tidak mempunyai hak-hak adat dan kewajiban adat. Golongan ini juga tidak mempunyai nilai adat karena tidak tentu asal-usul keturunannya.

Sedangkan di lingkungan masyarakat beradat *peminggir* hanya dibedakan atas golongan *sebatin/penyimbang* dan orang-orang biasa. Pada masyarakat peminggir ini perbedaan antara golongan sebatin/penyimbang dan golongan orang biasa dapat diketahui dari ada tidaknya perlengkapan adat yang dimiliki dan hak untuk memakainya, dalam hal ini golongan orang biasa tidak mempunyai perlengkapan adat dan pula tidak berhak memakainya. Pada masyarakat beradat *Pepadun* setiap waktu tertentu golongan yang lebih rendah derajatnya ataupun yang tidak berderajat sama sekali menurut ukuran kemampuan adat dapat saja meningkatkan status diri dan status kerabatnya menjadi terpandang dalam masyarakat. Usaha ini dapat dilakukan dengan syarat telah mendapat persetujuan dari golongan yang lebih tinggi dan dapat memenuhi pembayaran-pembayaran adat. Dengan demikian secara berangsur-angsur setiap kerabat yang beradat *Pepadun* yang mampu menyelenggarakan upacara adat, dapat menjadikan bernilai 24 dengan

mempunyai perlengkapan dan kehormatan adat sendiri serta tidak lagi tergantung pada kerabat asalnya.

Pelapisan sosial yang didasarkan pada prinsip keaslian menunjukkan perbedaan antara mereka yang tergolong *buay asal* (keturunan inti), pendiri kampung asal, atau juga sebagai pendiri *pepadun* asal. Golongan ini merupakan golongan bangsawan asal yang mempunyai hak utama secara turun-temurun dari leluhur asal, biasanya ditandai oleh pemilikan atas barang-barang pusaka tua dan tanah kerabat. Di samping mereka yang digolongkan sebagai pendiri kampung, terdapat pula golongan asal pendatang yang kemudian. Karena kemampuan golongan pendatang dapat mendirikan *pepadun* dan mempunyai alat-alat perlengkapan adat sendiri atas dasar pengakuan golongan asli dan para *penyimbang sumbay* (tetangga) dari kampung-kampung lainnya. Namun hubungan antara keturunan pendiri kampung asal dan pendatang terjalin akrab karena adanya adat *mewari* dan akibat hubungan perkawinan di antara mereka.

Selain pelapisan yang disebutkan di atas, ada pula pelapisan yang berdasarkan pada kedudukan-kedudukan yang diperoleh (achived status). Pelapisan sosial yang timbul pada masyarakat berdasarkan kedudukan ini adalah masyarakat dibedakan atas dasar pendidikan, ekonomi dan mata pencaharian hidup. Pada umumnya unsur-unsur dimensi pelapisan sosial ini saling kait-mengkait antara satu dengan yang lainnya, sehingga seseorang yang digolongkan pada lapisan tertentu berdasarkan salah satu dimensi tersebut mempunyai peluang untuk berada pada lapisan sosial yang lebih tinggi berdasarkan pada dimensi pelapisan sosial lainnya.

Demikian pada masyarakat Lampung, pelapisan sosial berdasarkan pendidikan memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan sehari-hari. Pengaruh ini nampak lebih menonjol terutama pada masa terakhir ini di mana unsur pendidikan merupakan kebutuhan kehidupan untuk membentuk manusia seutuhnya. Kuatnya pengaruh pengalaman pendidikan dalam sistem pelapisan sosial didasarkan karena pentingnya pendidikan dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu pengalaman pendidikan dalam sistem pelapisan sosial didasarkan karena pentingnya pendidikan dalam mencari dan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di samping itu pengalaman pendidikan dirasakan dapat melahirkan pola pemikiran yang baru untuk menciptakan perubahan

dalam meniti kehidupan yang lebih memadai. Berdasarkan kenyataan pada masyarakat bahwa seseorang yang telah mencapai suatu tingkat pendidikan yang memadai menurut ukurran tertentu, tersedianya lapangan pekerjaan yang dapat merubah nasib kehidupannya dari kehidupan sebelumnya. Sebaliknya seseorang yang tidak mempunyai pendidikan atau hanya mendapat pendidikan rendah, mereka harus sabar untuk meneruskan matapencaharian tradisional yang diwariskan sejak dahulu. Demikian orang yang sudah berpendidikan dan diangkat menjadi pegawai negeri atau guru dan dipekerjakan di desa atau di luar lingkungan desa, memiliki sikap dan tindakan yang dapat menjadi motivasi pembangunan masyarakat. Sikap dan tindakan mereka menjadi panutan bagi masyarakat lainnya.

Oleh karena unsur pendidikan sangat mendasar dalam harapan dan idaman setiap orang, menyebabkan orang yang berpendidikan menjadi suatu golongan atau termasuk lapisan masyarakat yang tinggi statusnya, sehingga memiliki hak-hak maupun kewajiban-kewajiban yang berbeda bila dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki pendidikan atau yang pendidikannya lebih rendah. Dengan timbulnya lapisan masyarakat yang lebih tinggi berdasarkan pendidikan ini, maka mereka yang tidak berpendidikan atau pendidikannya rendah dimasukkan ke dalam golongan atau lapisan masyarakat yang lebih rendah kedudukannya.

Pada masyarakat di lokasi penelitian, anggota masyarakat yang digolongkan berpendidikan pada umumnya memiliki latar belakang pendidikan SLTP, SLTA bahkan yang pernah mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Pekerjaan sebagai pegawai negeri merupakan salah satu matapencaharian yang umum mereka jalankan. Di samping itu mereka ada juga yang bekerja sebagai karyawan honorer maupun tetap pada perusahaan yang umumnya berada di luar lingkungan desa penelitian. Namun di samping itu diantara mereka ada pula yang bekerja sebagai petani, baik sebagai matapencaharian utama maupun sampingan. Golongan berpendidikan yang pekerjaannya sebagai pegawai negeri pada umumnya bekerja sebagai guru SD atau SMP dan pegawai kantor pada instansi pemerintah.

Pengaruh golongan berpendidikan dalam kehidupan masyarakat didukung oleh jenis pekerjaan yang mereka miliki Dengan demikian

mereka yang bekerja sebagai pegawai negeri pada instansi pemerintah memiliki pengaruh yang lebih besar bila dibandingkan dengan seorang guru. Namun dalam aspek kehidupan tertentu golongan berpendidikan ini memiliki pengaruh sosial budaya yang dominan dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena adanya anggapan masyarakat bahwa lapisan yang memiliki pendidikan merupakan panutan sehari-hari dan memiliki pengaruh tertentu selaku unsur aparatur pemerintah, maka sikap dan tindakan golongan ini dijadikan sebagai patokan maupun saran untuk bertukar pendapat/pikiran apabila dirasakan ada kaitannya dengan latar belakang pendidikan atau pekerjaan yang sedang digelutinya. Seseorang guru misalnya, akan menjadi sasaran masyarakat untuk memperoleh gambaran tentang pendidikan dan masalah kenakalan remaja yang mulai menggelisahkan pihak orang tua. Demikian pula misalnya penyuluh pertanian, diharapkan bisa memberikan bantuan pertanian seperti obat-obatan dari pupuk.

Di samping itu golongan yang berpendidikan dianggap memiliki pandangan atau wawasan yang lebih luas, baik untuk memecahkan persoalan yang selalu timbul di desa maupun mengenai perkembangan pembangunan desa, dan lain-lain. Oleh wibawa, pengaruh serta kemampuan yang selalu ditunjukkan mereka di desanya, harapan masyarakat terhadap partisipasi golongan ini kadang-kadang meluas hingga pada hal-hal yang menyangkut adat maupun keagamaan, seperti misalnya dalam musyawarah adat, golongan ini sering dilibatkan dan dimintai pendapat yang bersifat menentukan dalam pengambilan keputusan. Selain itu pada upacara perkawinan misalnya, mereka selalu mendapat penghargaan dengan diberi beberapa tugas yang dipandang terhormat. Demikian pula pada kegiatan yang bersifat pembangunan masyarakat desa yang menjadi program pembangunan pemerintah bersama-sama dengan rakyat, mereka diharapkan dapat memberikan kesempatan untuk ikut berpartisipasi baik sebagai pelaksana teknis pembangunan maupun sebagai panitia pada kegiatan tertentu.

Hubungan antara golongan yang berpendidikan ini dengan anggota masyarakat biasa berjalan akrab, sehingga dalam kerjasama sosial terlihat adanya tolong - menolong dalam suasana kekeluargaan tanpa ada perbedaan latar belakang tertentu. Dalam hubungan sosial yang ter-

bina berdasarkan struktur keturunan menunjukkan tidak dicampur-adukkan antara pelapisan-pelapisan sosial yang ada dalam masyarakat. Rusaknya seseorang yang memiliki kedudukan rendah dalam adat berdasarkan faktor-faktor sosial yang berlaku dalam masyarakat walaupun dia memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi dan memiliki kedudukan berdasarkan pekerjaannya, namun tingkat kedudukannya sebagai salah satu pelaku dalam adat adalah rendah, status ini tetap dipertahankan. Demikian sebaliknya, seseorang yang memiliki kedudukan tinggi dalam adat berdasarkan faktor-faktor sosial yang berlaku dalam masyarakat, namun tidak memiliki latar belakang pendidikan cukup tinggi, kedudukannya sebagai pemimpin juga tetap dipertahankan. Walaupun golongan berpendidikan sangat dihormati kewibawaannya namun dalam sistem adat yang berlaku masih mengacu pada budaya tradisional. Prinsip adat yang berlaku masih mengakui adanya kedudukan-kedudukan tertentu yang tidak mengalami pergeseran-pergeseran walaupun ada perubahan zaman.

Karena besarnya minat orangtua untuk menjungjung pendidikan, hal ini menyebabkan timbulnya perbedaan berdasarkan latar belakang kemampuan dalam membiayai pendidikan anak. Seseorang yang akan menikahkah anak gadisnya diusahakan untuk berbesanan dengan keluarga yang memiliki anak yang berpendidikan tinggi. Oleh karena itu salah satu tujuan untuk menyekolahkan anak gadis sampai tingkat yang lebih tinggi adalah agar calon menantunya juga memiliki pendidikan yang tinggi, bertanggung jawab dalam rumah tangga, dan dapat meningkatkan status keluarganya. Seorang gadis yang memiliki pendidikan tinggi, diharapkan akan mendapat penawaran maskawin yang tinggi dari calon suaminya. Upacara perkawinan yang semarak akan menaikkan status bagi kedua pihak orangtua laki-laki maupun perempuan.

Keinginan orangtua untuk menyekolahkan anaknya agar menjadi anak yang berpendidikan tinggi sangat besar. Keadaan ekonomi keluarga yang mampu memungkinkan untuk mengirim anaknya ke sekolah yang lebih baik dan lebih tinggi di kota-kota besar seperti Bandar Lampung, Pringsewu, Metro dan lain-lain. Biasanya kelompok keluarga ini berasal dari bangsawan desa, walaupun ada juga yang berasal dari kalangan masyarakat biasa, namun jumlahnya terbatas. Keluarga-keluar-

ga yang memiliki kemampuan ini selalu memberikan dana dan daya agar anak-anak mereka memperoleh penghidupan yang jauh lebih baik dari kehidupan di desa. Tentu saja orangtua juga mengharapkan status tertentu dalam masyarakat atas kesanggupannya mengirimkan anaknya ke sekolah yang lebih tinggi. Sedangkan bagi mereka yang tidak termasuk bangsawan desa yang pada umumnya kurang memiliki peluang untuk mengirimkan anak-anak mereka ke sekolah yang lebih tinggi di kota, harus puas dengan menikmati pendidikan di desa pada tingkat SD atau SLTP.

Pada umumnya para orangtua kurang menghendaki bila anak-anak mereka yang telah mencapai tingkat pendidikan tinggi tinggal menetap di desanya. Hal ini disebabkan oleh orientasi kebanyakan orang bermukim di kota, di samping karena terbatasnya peluang menjadi pegawai negeri yang dipekerjakan di desa. Mereka lebih cenderung menginginkan anak-anak mereka mendapat pekerjaan di kota. Bekerja sebagai pegawai negeri di desa tergantung pada penempatan pemerintah untuk bekerja di desa. Ada juga mereka yang bermukim di desa tetapi bekerja sebagai pegawai di luar desa, karena adanya rumah yang tersedia sebagai peninggalan orangtua atau tersedianya fasilitas tertentu sehingga mereka tetap memilih tinggal di desa asal.

Dalam kemampuan pemenuhan ekonomi dan matapencaharian yang dimiliki juga merupakan salah satu faktor pelapisan sosial dalam masyarakat. Pemenuhan ekonomi ini dapat didasarkan pada pemilikan kebun, tanah perladangan, ternak dan harta lainnya serta tingkat penghasilan. Dengan demikian golongan masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi dan penghasilan lebih tinggi merupakan golongan yang berada di lapisan atas, sedangkan mereka yang kurang memiliki kemampuan ekonomi dan penghasilannya rendah merupakan lapisan masyarakat yang berada pada lapisan bawah.

Pelapisan sosial berdasarkan ekonomi sangat erat kaitannya dengan peluang-peluang yang dimiliki pada aspek kehidupan lainnya. Seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih tinggi dalam aspek tertentu, akan pula mempunyai peluang untuk menambah kemampuan ekonominya.

Pada masyarakat desa, golongan masyarakat yang berada pada lapisan atas berdasarkan ekonomi adalah mereka yang berasal dari ke-

turunan buay asal yaitu keturunan yang termasuk pendiri desa tersebut. Golongan ini memiliki harta kekayaan serta tingkat penghasilan yang lebih tinggi karena memiliki hal privilese untuk memiliki serta mengolah peninggalan yang diwariskan dari nenek moyangnya secara turun temurun. Golongan ini berhak pula untuk menjadi pemimpin adat desa, serta mempunyai peluang untuk diangkat menjadi kepala desa sebagai struktur pemerintah terendah. Pembedaan golongan masyarakat berdasarkan keturunan suku pendiri desa dengan suku keturunan pendatang ditandai pula oleh pembedaan peluang untuk mendapatkan tingkat pemenuhan ekonomi.

Pembedaan alih faktor ekonomi mempengaruhi pula struktur sosial kehidupan masyarakat, dimana antara satu lapisan dengan lapisan yang lain saling ada ketergantungan. Walaupun adanya perbedaan dalam segi kehidupan ekonomi yang dibedakan pula oleh gaya hidup seperti pemenuhan kebutuhan hidup, namun hubungan kekeluargaan yang terjalin sebagai masyarakat adat tetap terbina baik. Dapat disebutkan bahwa hubungan tolong-menolong sangat mewarnai kehidupan masyarakat desa. Golongan atas merupakan penyewa tanah atau dermawan yang memberikan harta miliknya untuk diusahakan orang lain, dalam hal ini golongan bawah. Lapisan masyarakat atas ini banyak memberikan bantuan serta perhatian agar hubungan sosial dengan lapisan masyarakat bawah tidak dibatasi oleh kesenjangan akibat perbedaan ekonomi yang ada.

Golongan bawah berdasarkan tingkat ekonomi sebagaimana disebutkan di atas merupakan keturunan suku pendatang. Hak bertempat tinggal dan mengusahakan lahan harus berdasarkan persetujuan dan kesempatan yang diberikan oleh penduduk keturunan suku asli. Persetujuan dan kesempatan ini diberikan dengan harapan dapat bekerjasama secara kekeluargaan dan hidup layak saling berdampingan. Adapun lahan serta harta milik lainnya yang didapat di desa tersebut pada mulanya merupakan pemberian sebagai tanda bahwa kehadiran mereka diterima sebagai warga baru untuk dapat menghidupi dirinya sendiri. Atas keterbatasan hak milik yang mereka peroleh serta keterbatasan struktural yang ditimbulkan oleh adat yang berlaku, menjadikan golongan ini untuk menambah penghasilan dengan cara sistem sewa tanah pertanian

atau sebagai buruh tani, bahkan pekerjaan lain di luar pekerjaan pertanian.

Hubungan kekeluargaan yang terbina antara sesama anggota masyarakat tanpa didasarkan pada perbedaan lapisan sosial yang menyolok, sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi khususnya pada masyarakat yang berada pada tingkat ekonomi terbawah. Hubungan ini terlihat dengan adanya perhatian dalam membantu golongan ekonomi lemah agar dapat mencukupi kebutuhan hidupnya. Secara kekeluargaan cara membantu dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi terhadap kelompok ini adalah dengan menerapkan sistem tanah yang lebih longgar. Cara ini dilakukan dengan membagi hasil keuntungan atas (panen yang diperoleh). Biasanya pembagian hasil didasarkan pada perjanjian yang disepakati sebelumnya. Agar dapat lebih membantu orang lain, maka pembayaran sewa dipertimbangkan dari hasil panennya sesuai dengan kemampuan. Harga sewa ini merupakan persetujuan antara pemilik dan menyewa.

Cara lain adalah dengan memberikan kesempatan kepada lapisan bawah untuk menggarap tanah yang merupakan tanah adat atau tanah pribadi. Usaha ini dapat dilakukan setelah mendapat persetujuan dari pemilik, serta memenuhi perjanjian tertentu yang disepakati yaitu tanah yang digarap hanya dapat dipakai dan sewaktu-waktu dapat ditarik kembali.

Pekerjaan yang lain adalah dengan bekerja sebagai buruh tani pada petani-petani yang tergolong kaya yang memerlukan tenaga untuk mengolah lahan dan panen. Buruh tani sangat dibutuhkan apabila mulai ada kesibukan yang memerlukan pekerjaan cepat dan padat seperti padat saat panen dan sebagainya. Sistem penggajian dilakukan dengan perhitungan saling membantu serta menolong. Sistem ini memungkinkan terjalinnya hubungan kekeluargaan. Tenaga tidak diukur dengan materi semata, tapi sudah merupakan lambang kegotong-royongan yang harus dihargai dengan imbalan yang sepantasnya diterima.

Demikian pula dalam kaitannya dengan adat, lapisan ekonomi atas sangat berpengaruh, karena seperti disebutkan sebelumnya kelompok ini termasuk masyarakat adat yang memiliki hak-hak tertentu.

2.7. Nilai Budaya yang Melatarbelakangi Masyarakat Desa Sukamernah dan Bojong Tentang Pola Pengasuh Anak.

Pada zaman dahulu pendidikan atau pengasuhan anak dalam arti luas dilakukan dengan memakai cara-cara tradisional. Anak-anak tidak dididik secara formal sebab belum ada sistem pendidikan seperti sekarang. Tujuannya adalah agar mereka sadar dan tahu akan kewajiban hidupnya, serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dari kecil dibiasakan meniru perbuatan orang tua yang baik. Mereka tidak boleh berselisih dengan orangtua, harus tunduk, taat, patuh kepada orangtua, dan tidak diperbolehkan mengejar cita-cita sendiri. Perbuatan orang harus cenderung berbakti: berbakti kepada orangtua, guru, pemimpin dan kepala suku atau ketua adat. Di sini peran orangtua sangat menentukan, mereka bertindak sebagai guru istimewa. Segala urusan pendidikan atau pengasuhan awal dilakukan dalam keluarga. Itulah gambaran pendidikan di zaman dahulu, segalanya ditentukan oleh penguasa dan orangtua.

Pada masa sekarang ini dapat dikatakan, bahwa masyarakat Lampung pada dasarnya masih mempunyai struktur sosial yang tradisional, termasuk di Desa Sukamernah dan Desa Bojong,tempat penelitian Inventarisasi dan Dokumentasi ini. Pendidikan yang dipersiapkan bagi anak-anak supaya mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup diri sendiri dan keluarganya kelak ditangani sejauh mungkin dalam lingkungan keluarga (batih) masing-masing. Anak laki-laki dan perempuan diberi bekal agar mereka kelak mampu untuk menjadi kepala keluarga atau ibu rumah tangga yang baik. Bimbingan lebih banyak tercurah pada anak sulung, karena dia kelak yang akan bertanggungjawab sepenuhnya terhadap warisan, baik yang bersifat material maupun rohani. Karena sekarang telah banyak berdiri sekolah, maka penduduk di samping melakukan pendidikan/pengasuhan di rumah juga sangat diharapkan anak-anaknya bisa lulus sekolah sesuai dengan kemampuannya. Jika si anak lulus, dari sekolah yang bergengsi, maka dipandang bisa mengangkat nama dan derajat keluarga.

Sekalipun dunia pendidikan formal sudah begitu majunya dan menjadi dambaan setiap orangtua untuk menyekolahkan anaknya, namun di lingkungan masyarakat yang berada di Desa. Sukamernah dan Bojong pepatah-petitih tentang pendidikan/pengasuhan anak masih mendapat perhatian dan pegangan setiap individu, dan bahkan justru pepatah-petitih ini menjadi penunjang bagi pendidikan di sekolah. Pepatah-petitih ini berisikan larangan, perintah dan ajakan, baik ditujukan kepada orangtua, remaja maupun anak-anak.

Adapun bunyi pepatah itu diantaranya adalah :

Nuttok jakhi khandosan tuwat ;

artinya; jangan berbuat yang akan merugikan diri sendiri dan saudara. Pepatah ini biasanya ditujukan untuk orangtua sebagai larangan.

Dang khattak lupa dibawak jagung lupa dibusung;

artinya ; kacang lupa pada kulit, jagung lupa pada bonggolnya. Pepatah ini biasanya ditujukan untuk orangtua sebagai perintah. Maksudnya jangan berlaku sombong dan angkuh, harus ingat dari mana diri ini berasal.

Mak capa kik di khimba uwat capa kik di jami;

artinya; agar berfikir terlebih dahulu dalam melakukan sesuatu. Pepatah ini ditujukan bagi remaja sebagai larangan.

Muluk way nyindang angin tangih kidang ngahalan;

artinya ; walau badan sakit namun harapan tetap harus kuat. Maksudnya dari pepatah ini adalah harus tawakal dalam melakukan sesuatu. Pepatah ini ditujukan bagi remaja sebagai perintah.

Kemicak di lom undom;

artinya ; katak dalam tempurung. Maksudnya, jangan berbangga terhadap kemampuan diri sendiri sebelum melihat kemampuan orang lain. Pepatah ini ditujukan bagi anak-anak sebagai laranggan.

Liak way liak tubo;

artinya; lihat dulu air baru menyiapkan tuba. Maksudnya berbicaralah apa adanya sesuai dengan keadaan. Pepatah ini ditujukan untuk anak-anak sebagai perintah.

Seghup cakek dapok diamuk, seghup cawo mulang di kedo;

artinya ; terperosok kaki dapat dicabut, terlepeset lidah sulit dicabut. Maksudnya, hati-hati dalam suatu pekerjaan kalau sudah terlanjur sulit untuk dielakkan. Pepatah ini ditujukan untuk orangtua sebagai perintah.

Muwagh kayau wak rubuh gkam angin-anginken pai :

artinya ; nebang kayu tidak roboh, kita angin-anginkan dulu. Maksudnya kalau maksud dan cita-cita belum tercapai, maka kita harus bersabar. Pepatah ini ditujukan untuk remaja sebagai larangan.

Dang nyapag batang wak ngenah tuhat ;

artinya; jangan melangkah kayu, tidak melihat tonggak. Maksudnya jangan mengerjakan sesuatu pekerjaan kalau belum tahu arah dan tujuan nya. Pepatah ini ditujukan untuk remaja sebagai perintah.

Nyurung kibau dang narik anjak ikhi ;

artinya; nuntun kerbau jangan dari ekornya. Maksudnya segala gerak-gerik yang dilakukan harus pada tempatnya. Pepatah ini ditujukan untuk anak-anak sebagai larangan.

Dang kuyak idah kilak dang tanjung kulah gulugk;

artinya : jangan terkejut karena kilat, jangan terlanjur karena guntur. Maksudnya jangan kaget karena sesuatu hal yang mengerikan, jangan tergoda karena rayuan dan bujukan orang lain. Pepatah ini ditujukan untuk anak-anak sebagai perintah.

Selain pepatah-petitih tersebut di atas, masyarakat juga mengenal semacam tabu, yang tidak boleh dilakukan oeleh anak-anak. Misalnya makan pisang sambil tiduran atau duduk di pintu rumah karena dikhawatirkan anti anaknya akan bisu atau meninggal di tempat orang lain atau pendek umur. Pantangan atau tabu ini tidak boleh dilakukan khusus bagi anak-anak yang berumur 4–5 tahun. Pantangan atau tabu bagi anak gadis adalah memandang bulan purnama dan duduk-duduk di pintu rumah. Pantangan ini untuk menghindari agar tidak mudah kena guna-guna. Hal ini juga tidak boleh dilakukan oleh remaja ketika memadu kasih. Tabu yang lain bagi anak gadis adalah menjemur pakaian

dalam di luar rumah, maksudnya untuk menghindari sesuatu yang negatif.

Kecuali mengenal tabu, masyarakat juga selalu memegang norma norma. Norma yang sangat kuat dipegang adalah :

1) Norma agama, seperti perlu selalu santun dan hormat kepada orangtua, mengucap salam secara agama Islam bila berkunjung ke rumah orang lain, dan sebagainya.

2) Norma sopan santun, yaitu selalu bersikap ramah dalam bergaul, harga menghargai terhadap keberadaan orang, tidak merendahkan orang yang invalid dan pengemis sekalipun dan sebagainya.

3) Norma susila, yaitu selalu menjaga nama baik diri sendiri dari perbuatan tercela, misalnya selalu memakai pakaian yang tidak menyolok, terbuka aurat, memadu kasih sesuai dengan adat, dan sebagainya.

BAB III

POLA PENGASUHAN ANAK DALAM KELUARGA

3.1. Pola Interaksi

3.1.1. Pola Interaksi Antara Ayah dan Anak

Dalam suatu keluarga, peranan ayah-ibu merupakan penanggung-jawab terhadap kelangsungan hidup keluarga termasuk dalam pengembangan kepribadian anak. Pengembangan kepribadian anak menjadi individu sosial sangat tergantung dari hubungan interaksi yang terjalin antara ayah-ibu dengan anak. Hubungan ini sudah merupakan proses sosialisasi, dalam pembentukan identitas anak. Adanya hubungan yang terjalin dalam suasana yang akrab, mendukung penerapan keinginan orangtua terhadap diri anak.

Ayah merupakan kepala keluarga yang berperanan pokok dalam menciptakan interaksi, sesuai dengan kedudukan dan tanggungjawabnya dalam memenuhi penghidupan serta memberi rasa aman yang layak dalam keluarganya. Sikap keterbukaan seorang ayah dalam menyelesaikan sesuatu masalah dalam keluarga dapat mengajak anggota keluarganya untuk selalu terbuka. Dengan demikian sikap dan tingkah laku ayah sangat mempengaruhi pola interaksi dalam keluarga tersebut.

Interaksi antara ayah dengan anak pada umumnya didasarkan pada pendekatan yang saling menerima keberadaan para pelaku interaksi tersebut. Dalam hal ini interaksi dengan anak dapat dibedakan berdasarkan jenis kelamin serta usia anak yang dihadapi. Menghadapi setiap anak memiliki cara tersendiri yang bisa berlainan, disesuaikan dengan sifat dan karakter masing-masing.

Interaksi ayah dengan anak laki-laki yang masih berusia balita merupakan hubungan yang berdasarkan ikatan keturunan ayah, yang menempatkan anak sebagai harapan yang kelak menjadi kebanggaan bagi keluarga. Maka interaksi terhadap anak pada usia ini diusahakan agar selalu akrab dan dilandasi kasih sayang. Melalui interaksi ini ayah berusaha agar anak bisa memahami dirinya sebagai orangtua yang bijaksana yang mendidik anak agar berbudi pekerti baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

Menjalin hubungan yang lebih akrab dengan anak adalah dengan memahami anak sebagai individu yang memerlukan perhatian orangtua dalam taraf perkembangan jiwanya. Ayah membiasakan anak akrab dengannya dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk selalu bersikap terbuka dalam mengutarakan setiap keluhan atau sesuatu yang diharapkan dari ayahnya. Dalam hal ini ayah memberikan kesempatan kepada anak dengan berusaha mengembangkan daya pikir anak dalam upaya mengatasi masalah dan gejolak di dalam dirinya. Keakraban interaksi ini biasanya diciptakan dengan bercanda, bermain, dan menghibur anak serta mengajak untuk melakukan sesuatu aktivitas yang dapat membawa alam pikiran anak kepada kesibukan tertentu.

Interaksi ayah terhadap anak laki-laki yang sudah berusia diatas balita maupun menjelang remaja berlangsung sesuai di atas balita maupun menjelang remaja berlangsung sesuai dengan harapan ayah untuk membentuk anak yang taat dan tunduk terhadap orangtuanya. Karena pada usia ini anak sudah mulai memiliki pola berpikir yang lebih mandiri. Dalam melakukan suatu tindakan didasarkan pada pertimbangan anak, sehingga hampir sering terjadi sikap dan tingkah laku anak bertentangan dengan aturan orangtua. Maka interaksi ayah dengan anak ini juga merupakan hubungan yang bersifat mendidik serta mengawasi agar anak sadar bahwa ayah merupakan kepala keluarga yang memiliki hak serta kewajiban mengantarkan anak menjadi dewasa.

Interaksi demikian dilakukan dengan cara memahami anak serta menanamkan pengertian agar anak merasa bahwa tanggungjawab ayah masih dibutuhkan dalam setiap aspek kehidupan anak. Sikap demikian juga dilakukan dengan memberikan kesempatan bagi anak untuk berkomunikasi dengan dirinya. Cara ini dapat mempengaruhi anak untuk mau mengemukakan setiap masalah yang dihadapi. Demikian pula dalam berinteraksi, ayah berusaha agar hubungan ini berlangsung dalam suasana yang akrab tanpa ada sikap takut atau segan yang berlebihan terhadap ayah. Seringkali ayah sengaja menciptakan suasana gembira di hati anak dengan membuat lelucon maupun hiburan. Hal ini dilakukan supaya anak menyadari bahwa peran ayah bukan saja hanya sebagai pengawas perilaku anak agar tidak bertentangan dengan norma-norma kehidupan, akan tetapi kasih sayang yang diberikan ayah tidak lepas dari hubungan

batin dengan anak-anaknya.

Perkembangan kepribadian anak pada usia ini cenderung untuk mencari identitas diri. Pada taraf ini tingkah laku anak sering membuat ayah menjadi marah. Ayah menginginkan agar anak tidak melakukan perbuatan yang melanggar norma-norma dalam adat dan masyarakat serta aturan orangtua. Oleh sebab itu interaksi terhadap anak dilakukan dengan sikap yang tegas dan mempengaruhi secara paksa agar menghindarkan perbuatan-perbuatan tersebut. Tindakan yang bersifat kontrol dilakukan agar anak memahami bahwa perbuatannya adalah salah. Perlakuan yang sedemikian walaupun juga merupakan pertanda kasih sayang ayah terhadap anak, namun kasih sayang itu tidak ditunjukkan secara berlebihan dengan maksud dalam mendidik anak orangtua benar-benar memberikan apa yang baik bagi diri anak. Sebaliknya apabila anak melakukan sesuatu yang menyenangkan orangtua, mereka berusaha tidak terlalu menonjolkan kelebihan yang dimiliki anak. Dalam hal ini interaksi yang terjadi berlangsung dengan leluasa dalam batas norma kesopansantunan.

Berbicara dengan anak dilakukan dengan cara menyesuaikan pembicaraan maupun sikap sesuai dengan tingkat pemahaman dan usia yang diajak berbicara. Dalam hal ini ayah lebih banyak merangsang dan menarik minat agar anak senang menanggapi dan berbicara. Untuk mengajak berbicara diusahakan mencari bahan pembicaraan yang menyenangkan bagi anak, misalnya mengenai kelebihan yang menonjol dalam diri anak. Hal ini disebabkan karena sifat anak yang senang disanjung dan diperhatikan. Dengan menonjolkan kemampuan dan keberadaan anak, memudahkan untuk menerapkan pendidikan kepada anak-anak. Pengendalian dalam berbicara dapat dilakukan tanpa mengurangi kebebasan berbicara.

Materi pembicaraan disampaikan dengan bahasa yang sederhana sesuai dengan usia anak agar anak bisa mengetahui tujuan pembicaraan. Seorang anak dapat memahami pembicaraan ayahnya apabila disampaikan dengan bahasa yang sederhana serta menyangkut tujuan pembicaraan yang dapat dimengertinya. Demikian pula apa yang disampaikan ayah harus menyangkut pada aspek yang berkaitan dengan kehidupan anak. Sikap ayah yang lemah-lembut serta bersahabat, akan menarik minat

anak untuk menjadikan ayah sebagai lawan bicara. Apabila dalam pembicaraan yang menyenangkan mengeluarkan sikap menentang, ayah harus lebih menekankan segi larangan dan paksaan. Cara ini dapat dilakukan dengan berbicara agak keras dan kurang bersahabat, dengan maksud agar anak segan dan mematuhi perintah ayah.

Demikian pula dalam berbicara dengan anak laki-laki yang sedang menjelang remaja, materi pembicaraan harus disesuaikan dengan tingkat pemahaman serta pentingnya pembicaraan itu bagi diri anak. Ayah harus menyadari bahwa berbicara dengan anak pada usia ini memerlukan gaya dan penampilan tersendiri dengan maksud pembicaraan dapat dipahami dan diterima anak. Dalam banyak hal anak yang sudah remaja, kurang memperhatikan terhadap apa yang akan dibicarakan oleh ayah. Oleh karena itu dalam situasi tertentu, berbicara terhadap anak dilakukan dengan sikap yng lebih berwibawa.

Masalah yang perlu untuk dibicarakan menjadi lebih terarah apabila berbicara dengan anak pada usia ini. Memberikan kesempatan-kesempatpatan berbicara serta tujuan yang diharapkan dari pembicaraan. Peranan ayah dalam hal ini adalah menggerakkan serta memberi motivasi saat berbicara yang merupakan usaha untuk mengajak dan mengarahkan pembicaraan. Demikian pula dalam berbicara sebaiknya ayah tidak memonopoli pembicaraan dan membatasi maksud yang akan disampaikan anak. Dengan memberikan pandangan sebagaimana yang diharapkan dalam berbicara, sangat mendukung hubungan komunikasi yang lebih baik. Sikap ayah yang paling menonjol saat berbicara dengan anak-anak adalah dengan menciptakan suasana yang lebih dekat dan akrab dengan mereka.

Berbicara dengan anak yang tidak dapat ditolerir akibat perbuatannya, sangat memerlukan perhatian ekstra agar anak tidak melakukan hal yang kurang berkenan dalam masyarakat . Menghadapi anak demikian dilakukan dengan sikap yang tegas dan keras, sehingga anak menyadari kesalahannya dan mau menuruti orangtua. Cara ini biasanya dilakukan dengan memanggil anak pada suatu tempat tertentu untuk diajak berbicara dari hati ke hati.

Dalam menghadapi anak juga diperlukan cara yang sesuai dengan keberadaan anak yang akan dihadapi. Seorang ayah harus dapat mema-

hami tindakan anaknya. Bila berhadapan dengan anak yang berusia anak-anak, diperlukan sikap sesuai dengan keberadaan anak yang masih membutuhkan kasih sayang serta rasa "keakuan" yang masih mewarnai sikap dan tingkah laku anak. Pendekatan ayah dalam menghadapi anak demikian adalah dengan bersikap sabar dan tidak cepat berbuat sesuatu yang dapat menghambat interaksi. Menghadapi anak seperti itu harus degan memberi perhatian serta mempengaruhi secara baik dan menyenangkan, sehingga dapat mengarahkan perhatian anak kepada masalah yang lain. Demikian pula ayah mengajak anak untuk memahami lingkungannya, sehingga anak menyadari bahwa dirinya merupakan salah seorang anggota masyarakatnya.

Bagi anak yang tidak mau mengerti akan kehendak orang tua, tindakan yang diambil orang tua agar jangan sampai terjadi sesuatu yang tidak diinginkan (misalnya anak tidak mau makan menyakiti dirinya dan sebagainya), adalah dengan menurut apa yang diinginkan anak. Di samping itu pendekatan yang lain juga dilakukan supaya anak tidak bersikap demikian, misalnya dengan merayu atau memberikan sesuatu yang menyenangkan hati anak. Terhadap anak-anak yang sudah melewati usia balita, cara ayah menghadapi mereka dengan cara merayu sudah tidak dilakukan lagi, apabila anak tidak dapat diajak baik dan kompromi, maka ayah dapat memarahinya sehingga anak akan tunduk dan patuh. Cara yang dapat dilakukan misalnya dengan memukul pantatnya, sedangkan tindakan yang lebih ringan misalnya dengan membentak.

Menghadapi anak yang usianya menginjak hampir remaja yang bertindak menentang kehendak ayah, semula dia diperlakukan dengan sikap yang baik. Selanjutnya bila anak itu tetap membangkang, diperlukan tindakan tertentu agar anak tidak lagi melakukannya. Hal ini dilakukan dengan memberi teguran atau nasehat yang harus diperhatikannya. Namun bila tetap tidak diindahkan, ayah berhak memarahinya. Menghadapi anak pada usia ini memerlukan perhatian yang serius, karena teguran yang bersifat halus, belum tentu bisa menyadarkan anak. Tindakan untuk mengatasi sikap yang demikian, terpaksa dilakukan dengan cara yang kurang menyenangkan bagi anak, yaitu menjatuhkan hukuman seperti memaksa anak. Sedangkan bila masih tetap

membangkang, ayah dapat menyakitinya dengan memukul atau menampar hingga anak menyadari kesalahannya. Tindakan menghadapi anak seperti ini terpaksa dilakukan akibat kekesalan yang sudah berlebihan. Walaupun dalam diri anak timbul kejengkelan akibat hukuman yang diterima, namun dengan semakin gencarnya perlakhan-perlakhan ayah terhadap anak yang bersifat baik dan mendidik, akhirnya anak dapat menyadari bahwa perlakuan ayah yang seperti itu adalah akibat kesalahan diri anak sendiri.

Dalam berkomunikasi dengan anak, ayah menggunakan bahasa yang dapat difahami dengan mudah. Dalam hal ini bahasa yang digunakan sederhana sesuai dengan tingkat kemampuan anak untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan harus singkat dan jelas artinya agar mudah dimengerti anak. Kalimat yang dikeluarkan menggunakan tata serta pola yang berdasarkan aturan yang berlaku dalam bahasa daerah Lampung. Demikian pula informasi yang dikomunikasikan lewat bahasa terperinci secara sistematis. Demikian pula tata bicara dan bunyi dalam berbahasa diucapkan dengan intonasi yang halus dan lembut. Penggunaan kata-kata yang kasar maupun kotor sangat dihindari dalam berkomunikasi. Menggunakan bahasa dengan cara demikian dapat memudahkan anak mengerti apa yang akan dikomunikasikan ayah.

Dalam berbicara dengan anak, ayah biasanya bersikap lemah-lembut yang diwujudkan dengan cara bersikap baik saat berbicara. Sikap ini dengan menunjukkan gerak maupun gaya pengucapan yang tidak terlalu menyolok dan berlebihan. Untuk menyebut dirinya bila berbicara dengan anak digunakan ekam atau dapat juga disebut bapa, pa. Sedangkan bila memanggil anak desibut nikeh, atau memanggilnya dengan nama.

Apabila akan memberikan instruksi kepada anak, yang harus diperhatikan ayah sebagai kepala keluarga adalah memilih cara-cara tertentu disesuaikan dengan sifat anak, agar anak bisa menerima dan melaksanakan instruksi tersebut. Dalam banyak hal apabila cara yang satu kurang sesuai dengan sifat dan perlakuan anak, maka adakalanya ayah menggunakan cara yang lain. Memberikan instruksi kepada anak yang patuh dan tunduk terhadap orangtua lebih mudah dilakukan,

tanpa harus menggunakan cara kekerasan. Hal ini bisa dilakukan terhadap anak yang masih memahami dan menyadari bahwa instruksi ayah patut dilaksanakan secara sadar tanpa perlu adanya paksaan. Sedangkan memberi instruksi dengan cara musyawarah, dapat dilakukan berdasarkan pada pertimbangan kemauan serta kemampuan anak untuk melaksanakan instruksi tersebut. Instruksi ini diberikan kepada anak, dan anak bebas untuk menjalankannya sesuai dengan kemampuan tanpa adanya paksaan yang mengharuskan melakukan seperti apa yang sangat diharapkan orangtua.

Dalam memberikan instruksi kepada anak, ayah harus memahami sikap dan kemauan anak untuk melaksanakannya. Instruksi dengan cara otoriter dilakukan terhadap anak yang sulit untuk diajak melaksanakan sesuatu kehendak Cara ini diterapkan tanpa pertimbangan kemauan dan kemampuan anak. Terkadang cara ini diperintahkan secara paksaan dan tindakan kontrol selalu diterapkan. Anak tidak berhak untuk dan membuat alasan untuk menghindar dari instruksi tersebut.

Interaksi ayah dengan anak perempuan, sebagaimana halnya dengan anak laki-laki, juga tidak terlepas dari usaha mendekatkan diri anak terhadap ayahnya sebagai orangtua yang bertanggungjawab atas pendewasaan segala aspek kehidupan anak. Melalui interaksi ini diharapkan anak memahami ayah sebagai pengasuh dan pembimbing melalui kasih sayang yang diberikan antara orangtua terhadap anak kandungnya. Usaha ini dilakukan pula dengan menjalin hubungan yang lebih akrab dan terbuka sehin;ga anak merasa dirinya mendapat perhatian yang sangat diperlukan bagi perkembangan jiwanya.

Interaksi ayah dengan anak perempuan yang berusia balita, dilakukan sebagaimana halnya interaksi terhadap anak laki-laki. Anak-anak pada usia ini mendapat pendekatan yang khusus sesuai dengan sifat-sifat kewanitaan anak. Pendekatan yang digunakan misalnya dengan menonjolkan sifat kelembutan dan kehalusan, sehin;ga anak merasa tenteram berhubungan dengan ayahnya.

Sifat demikian nampak lebih menonjol terhadap anak perempuan yang hampir menginjak remaja. Anak pada usia ini sudah mulai menyadari akan perbedaan fisik dan jiwanya dengan anak laki-laki. Dengan demikian perlakuan orangtua terhadap mereka sangat memperhatikan

perkembangan jiwa dan kemampuan berinteraksi tetapi tidak terlepas dari batas hubungan yang dapat dilakukan dengan mereka. Interaksi dengan mereka dapat dilakukan sesuai dengan batas hubungan yang menyangkut norma-norma budaya yang hidup dalam masyarakat. Norma kesopanan dalam berinteraksi dengan anak perempuan yang sudah mulai remaja adalah dengan membatasi diri dari hubungan yang terlalu akrab dengan anak. Hubungan yang terlalu dekat dan akrab dengan anak perempuan dianggap kurang baik. Oleh sebab itu dalam berkomunikasi dengan anak, ayah kurang bersikap terbuka. Walaupun demikian tidak mengurangi kasih sayang ayah terhadap anak-anak perempuannya, komunikasi dapat berlangsung baik sesuai dengan pentingnya hubungan dengan anak.

Berbicara dengan anak perempuan yang masih berusia anak-anak, sama halnya terhadap anak laki-laki pada usia yang sebaya. Demikian pula halnya dengan bahasa yang digunakan maupun dalam memberikan instruksi. Sifat anak perempuan yang lebih halus bila dibandingkan dengan anak laki-laki menurut perlakuan ayah yang lembut saat menghadapi mereka. Oleh karena itu bila menghadai anak yang melakukan tindakan yang menjengkelkan, ayah harus berhati-hati waktu menegurnya dan berusaha agar anak tidak sampai merasa dimusuhi dan dibenci ayahnya. Cara menghadapinya adalah dengan menyadarkan secara baik-baik serta menunjukkan sikap yang bersahabat dengannya. Demikian pula mengatasi rasa "keakuan" yang masih ditonjolkan anak, pada mulanya didekati dengan mencoba memenuhi apa keinginan anak, sedikit demi sedikit berkurang selanjutnya anak dibina dan diarahkan dengan baik, sehingga rasa "keakuan" nya sedikit-demi sedikit berkurang.

Dalam berbicara dengan anak perempuan yang mulai remaja, dapat saja terjalin komunikasi sesuai dengan norma etika dalam berbicara. Berbicara dengan anak dapat memberikan kepuasan bagi orangtua, karena sebagai ayah kandung yang hampir setiap saat berhubungan dengan anak membutuhkannya untuk saling berkomunikasi. Namun berbicara tentang sesuatu mengenai kerahasiaan laki-laki maupun perempuan sangat kurang sopan diutarakan dalam hubungan pembicaraan. Demikian pula halnya dalam kondisi berbicara, perlu memperhatikan

hal-hal yang kurang baik dalam pandangan masyarakat, seperti misalnya tidak boleh terlalu lama bicara apa lagi berdua saja walaupun mereka adalah ayah dan anak perempuannya. Dalam berbicara ayah menunjukkan sikap yang lemah lembut serta menghindarkan diri dari pembicaraan yang tercela atau kurang pantas. Namun demikian dia tidak berusaha menghambat atau menghalangi keinginan anak berbicara dengan ayah.

Menghadapi anak perempuan pada usia ini juga sangat ditentukan oleh norma yang membatasi keterlibatan ayah dalam keberadaan anak perempuannya. Tindakan yang dapat diambil hanya dilakukan pada masalah-masalah yang masih dianggap wajar. Ayah jangan terlalu menunjukkan sikap yang seolah-olah mengurusi anak secara berlebihan. Sifat sifat ,maupun tindakan anak perempuan yang mulai menarik perhatian dan adanya norma yang membatasi tata cara hubungan ayah dengan mereka, maka cara menghadapi anak dilakukan dengan menunjukkan perbuatan tertentu yang dapat menjadi contoh bagi mereka.

Tindakan yang bersifat memarahi bila anak melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan kehendak orangtua, sangat tabu untuk dilakukan. Bersikap memusuhi anak akibat perbuatan sendiri kurang baik dilakukan. Sebaliknya jika berhadapan dengan anak perempuan, ayah menunjukkan penampilan yang cerah. Walaupun ayah terpaksa marah akibat tindakan anak yang kurang terpuji, tindakan memarahi tidak dilakukan secara terang-terangan. Memarahi anak dilakukan dengan memberikan nasehat yang sifatnya tegas sehingga sangat terasa artinya bagi anak.

Dalam berkomunikasi dengan anak, digunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Bahasa yang dipakai menunjukkan tata kata maupun kalimat yang lengkap sesuai dengan susunan kata dan kalimat yang berlaku umum, sehingga kata-kata dan kalimat itu dengan mudah dapat dimengerti oleh anak. Penggunaan tata bunyi melalui pengucapan yang rendah dan lembut. Demikian pula penggunaan kata-kata dalam bahasa bersifat halus yang menunjukkan kesopanan dalam pemakaiannya. Kata yang digunakan untuk memanggil anak dapat dengan menyebut nama anak, atau dengan kata *nikeh*. Sedangkan menyebut dirinya dihadapan anak adalah *bapa* atau *nyak*. Demikian pula sikap dalam berbicara ditunjukkan dengan perilaku yang baik misalnya gerak gerik dan mimik yang tidak berlebihan.

Memberikan instruksi terhadap anak perempuan yang menginjak remaja dilakukan sesuai dengan kehendak orangtua dan umumnya disesuaikan dengan keberadaan anak. Instruksi bersifat membiarkan, diberikan karena ada kepercayaan terhadap anak untuk dapat melakukannya tanpa ada campur tangan dari orangtua. Anak diberikan kesempatan untuk berinisiatif, karena dipandang mau dan mampu untuk melakukannya. Instruksi demokratis dapat juga diberikan berdasarkan pertimbangan akan kemauan anak untuk melakukannya, namun karena kurangnya inisiatif untuk mencari penyelesaian, maka masih memerlukan pembinaan dari orangtua. Sedangkan instruksi otoriter diberikan karena kemauan anak yang sulit diarahkan. Berdasarkan sikap anak yang demikian, ayah menerapkan perintah yang harus dilakukan tanpa komentar atau alasan anak untuk tidak melakukannya. Dalam memberikan instruksi terhadap anak, sikap ayah ditunjukkan dengan wibawa yang bersikap bijaksana.

3.1.2. Pola interaksi antara Ibu dan Anak

Interaksi antara ibu dengan anak sebagaimana halnya antara ayah dengan anak, merupakan hubungan timbal balik dengan komunikasi yang dapat untuk menerapkan sikap dan tindakan khususnya menanamkan kesadaran terhadap anak. Hubungan ibu tidak terlepas dari kesadaran bahwa anak merupakan bagian dari dirnya yang dilahirkan melalui perjuangan antara hidup dan mati. Sebab itu kehadiran anak bagi dirinya merupakan suatu kebahagiaan dan berusaha tidak akan disia-siakan supaya menjadi anak yang berbudi kelak. Interaksi dengan anak, bagi seorang ibu merupakan wujud penyampaian kasih sayang dan bimbingan keadaan anak. Sebab itu interaksi terhadap anak sejak usia dini dilakukan dengan pemahanan yang dalam tentang diri anak, dengan menerima dan memperlakukannya secara utuh sebagai anak yang memerlukan belaian kasih sayang. Dalam berinteraksi, baik dengan anak-anak laki-laki maupun anak perempuan diperlakukan secara akrab dan terbuka dengan menunjukkan sikap yang lembut dan penuh pengertian terhadap keberadaan anak. Keterbukaan dan keakraban yang diciptakan menyebabkan anak menjadi leluasa mengadakan komunikasi dan menganggap ibu sebagai sumber kasih yang tidak dapat diperoleh dari manapun juga.

Berinteraksi dengan anak laki-laki memerlukan sikap dan tindak yang dapat merangsang timbulnya rasa tanggungjawab dan ketegasan dalam diri anak. Anak sebaiknya diperlakukan yang mengarah pada usaha merangsang dirinya menjadi anak yang agresif dan percaya kepada diri sendiri. Cara ini misalnya dengan memberikan suatu persoalan atau pekerjaan dengan membiarkan anak sendiri untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini orangtua cukup memberikan dorongan yang membangkitkan semangat anak. Dengan demikian keberanian anak akan timbul dalam mengatasi setiap masalah yang menimpa dirinya.

Interaksi ibu dan anak laki-laki yang sedang menanjak remaja mengarah pada pengenalan dan penemuan identitas diri serta menghindarkan diri dari perbuatan yang tercela yang timbul karena gejolak emosionalnya. Dalam hal ini ibu harus tampil sebagai orangtua yang berpandangan luas serta mempunyai kemampuan untuk mengarahkan anak dengan sikap optimis.

Berkomunikasi dengan anak laki-laki juga dengan menunjukkan sikap yang luwes, dan optimis sehingga komunikasi dengan anak dapat merangsang anak untuk menanggapinya. Dengan sikap yang demikian, komunikasi dengan anak anak senantiasa terjalin akrab dan dapat ditujukan untuk mengarahkan serta mendidik segala aspek perilaku anak. Sopan-santun dalam berbicara misalnya merupakan perilaku yang patut menjadi anutan bagi anak.

Dalam menghadapi seorang anak yang menunjukkan tingkah laku yang melawan kehendak orangtua, terkadang mempengaruhi sikap ibu menjadi tidak terkendalikan. Unsur kesopanan sangat dipengaruhi oleh sifat yang mengarah pada emosional sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa tidak puas terhadap perlakuan anak. Hal seperti ini terutama dilakukan ketika menghadapi anak yang melakukan tindakan di luar batas kewajaran.

Pada umumnya tindakan orang tua dalam menghadapi anak laki-laki yang suka menentang orangtua, dilakukan dengan tindakan yang dapat mengarahkan anak agar tidak berbuat seperti itu lagi. Dalam hal ini ibu memberikan nasehat dengan lembut dan dengan sikap yang menunjukkan dirinya sebagai orangtua yang bijaksana. Apabila tindakan ini tidak bisa menyadarkan anak, maka tindakan yang diambil dalam menghadapinya adalah dengan meningkatkan kesabaran dengan terus-menerus

memberikan pengertian. Namun bila hal ini juga tidak digubris, maka tindakan selanjutnya adalah dengan memperlakukan anak secara keras misalnya membentak, menjatuhkan hukuman dengan menampar atau memukul bagian tubuh anak yang tidak membahayakan. Bagi anak laki-laki yang sudah remaja, perlakuan demikian dapat dilakukan lagi dengan hukuman yang lebih keras, misalnya tidak dibolehkan masuk rumah, tidak diberi makan pada saat-saat tertentu, dan sebagainya. Setelah anak menunjukkan perubahan, ibu bisa memperlakukannya dengan lembut dan menerima anak sebagaimana biasa. Dengan cara demikian anak akan menyadari bahwa tindakan ibu adalah akibat perbuatannya yang kurang baik.

Memberikan instruksi terhadap anak, sebagaimana halnya dalam menghadapi anak dilakukan sesuai dengan kesanggupan anak untuk menerima dan memahami, menjalankan istruksi tersebut. Terhadap anak yang dapat diajak melakukan suatu pekerjaan, maka instruksi yang diberikan bersifat lunak dan dapat diterapkan instruksi membiarkan. Sedangkan instruksi yang bersifat musyawarah juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan kemampuan dan kemauan anak untuk melaksanakan instruksi tersebut. Instruksi yang bersifat otoriter dilakukan secara paksa dan tegas. Dalam hal ini anak diharapkan melaksanakan secara sungguh-sungguh. Tindakan yang terakhir ini biasanya diterapkan terhadap anak laki-laki yang suka membangkang.

Dalam hal penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dengan anak laki-laki, bahasa yang digunakan harus dapat memberi pengertian tentang apa yang dikomunikasikan. Untuk mencapai pemahaman digunakan bahasa yang bentuk, susunan maupun pengucapannya sesuai dengan kemampuan anak. Bentuk dan susunan bahasa digunakan secara lengkap sesuai dengan aturan bahasa. Penggunaan bahasa dengan kata-kata yang pantas dan wajar untuk diucapkan terhadap anak. Juga tidak lepas dari kelembutan dan intonasi bahasa yang bernada merendah..

Berkomunikasi dengan anak menitikberatkan pada hubungan solidaritas. Hal ini dibuktikan dari penggunaan bahasa yang tidak membedakan adanya perbedaan status dengan anak, yaitu antara status ibu dan status anak, sedangkan bahasa terhadap anak yang lebih kecil digunakan kata-kata yang sederhana yang mudah dimengerti oleh anak

dengan intonasi yang agak lebih rendah.

Interaksi ibu terhadap anak perempuan berlangsung sebagaimana halnya terhadap anak laki-laki. Sedangkan perbedaan tertentu terletak pada sifat anak yang dihadapi, yaitu sifat kewanitaan anak. Melalui hubungan ini ibu berusaha agar sifat-sifat yang dimilikinya dapat diwariskan terhadap anak dengan proses yang mudah dipahami anak. Melalui interaksi ini ibu menunjukkan sikap dan tingkah laku yang lemah-lembut, halus serta sederhana. Keterbukaan ibu untuk menerima dan memahami anak sebagai individu yang memerlukan pendewasaan sangat dirasakan melalui hubungan yang dapat menjadikan anak lebih dekat dengannya. Terhadap perkembangan anak, ibu sangat menaruh perhatian khususnya mengenai pengaruh lingkungan sosial yang turut mempengaruhi anak. Hubungan yang lebih dekat dengan anak juga tidak lepas dari usaha untuk menyadarkan anak bahwa ibu merupakan pelindung dan tempat menjadi anak dalam setiap permasalahan yang dihadapi. Cara ibu mempengaruhi diri anak secara mendalam melalui interaksi yang terjalin dengan akrab, menanamkan dalam diri anak bahwa ibu merupakan dambaan kasih sayang serta pembentuk pribadi dirinya, baik bagi anak perempuan yang berusia anak-anak maupun menjelang remaja.

Dalam berbicara dengan anak, ibu bersikap luwes sewaktu mengutarakan tentang apa saja yang akan disampaikan yang berguna bagi anak. Dalam hal ini anak diperlakukan sebagai lawan bicara yang belum mengetahui dan memahami pembicaraan mengenai segala hal di luar ruang lingkup kehidupan anak. Bila ibu berbicara, ia berusaha mengemukakan masalah yang sesuai dengan jangkauan pemikiran anak. Dalam melibatkan anak untuk aktif berbicara secara timbal balik, ibu menaruh perhatian yang mendalam tentang apa yang dibicarakan anak serta berusaha menanggapinya secara tegas dengan memberikan jawaban yang sesuai dengan keinginan anak.

Anak diberi kesempatan untuk menanggapi pembicaraan ibu. Hal yang perlu diperhatikan ibu dengan menunjukkan sikap dan tingkah laku yang bersifat responsip. Pada saat anak berbicara ibu berusaha mendengarkan dan memahami anak agar anak tidak enggan mengemukakan apa yang hendak disampaikan kepada ibunya. Bagi anak-anak

perempuan dilakukan dengan membanggakan apa yang dibicarakan anak serta menonjolkan pengetahuan yang dicurahkannya melalui pembicaraan. Demikian juga terhadap anak perempuan yang mulai menanjak remaja sikap ibu waktu berbicara perlu diperhatikan. Sikap ini diwujudkan dengan bertutur kata yang halus, sederhana serta lembut. Cara yang komunikatif demikian dilakukan sesuai dengan pertumbuhan anak yang sedang meningkat dewasa.

Terhadap anak perempuan yang tidak terlalu memahami ibu sebagai orangtua yang berhak membimbingnya menjadi dewasa, maka diperlukan pendekatan tertentu agar hubungan dapat terjalin akrab dengan anak. Menghadapi anak seperti ini sangat memerlukan pengertian terhadap keberadaan diri anak. Dengan perlakuan yang lembut dan penuh pengertian ibu menghadapi anak dengan tenang, lalu memberikan bimbingan dan arahan tentang apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan anak.

Menghadapi anak -anak perempuan seperti ini diusahakan agar anak tidak merasa dirinya dimusuhi. Menunjukkan sikap yang bersahabat dilakukan dengan memperlakukan anak sebagai orang yang dikasihi Namun bila usaha ini tidak menimbulkan perubahan dalam diri anak tindakan lain adalah menunjukkan kemarahan yang diperlihatkan dengn sikap dan perlakuan yang tidak menyenangkan bagi anak. Memarahi dapat dilakukan dengan menolak semua yang diinginkan anak, tetapi memaksakan kemauan orangtua. Hukuman yang diberikan misalnya membentak anak agar patuh terhadap orangtua menyakiti dengan cara menampar atau memukul pada bagian tubuh yang tidak membahayakan dengan cara tidak sekuat tenaga, merupakan usaha menyadarkan anak agar menjadi patuh dan penurut. Agar anak dapat menyadari kesalahannya dan tetap merasakan kasih sayang ibu, usaha yang dilakukan adalah dengan menunjukkan dan tingkah laku yang bersahabat sebagaimana halnya terhadap anak-anak yang lain di rumah.

Dalam berbahasa dengan anak perempuan juga tidak terlepas dari sikap lembah-lembut yang diwujudkan dengan kata-kata yang sopan. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang halus serta sedehana dengan susunan kata yang baik sesuai dengan penggunaan bahasa yang benar. Demikian pula berbicara dengan anak harus singkat dan jelas agar

mudah dipahami apa arti kata-kata yang diucapkan. Kesopanan berbahasa diwujudkan dengan mengucapkan kata-kata yang semestinya dan wajar untuk diucapkan sesuai dengan etika berbahasa. Sedangkan sikap dalam bicara dengan anak dilakukan dengan lemah-lembut serta penuh kebesaran pada saat pengucapannya, baik terhadap anak-anak balita maupun yang sedang menanjak remaja. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang dapat menimbulkan pengertian sesuai dengan alam pikiran anak yang masih sederhana. Dalam interaksi ini ibu memanggil anak dengan menyebut nikeh atau anak.

Dalam hal memberikan instruksi kepada anak dapat dilakukan dengan cara membiarkan, musyawarah ataupun dengan cara otoriter. Memberikan instruksi dengan cara membiarkan bertujuan agar anak bisa melakukan suatu pekerjaan tertentu dengan harapan anak dapat berbuat tanpa adanya unsur paksaan dari ibu. Instruksi dengan cara musyawarah diberikan sesuai dengan kemampuan dan kemauan anak untuk dapat melaksanakan sebagaimana yang diharapkan orangtua. Namun bila kedua instruksi tersebut tidak dapat dijalankan oleh anak, maka instruksi otoriter dapat dikeluarkan dengan tegas agar anak tunduk dan patuh kepada orangtua. Instruksi otoriter ini pada umumnya diberlakukan kepada anak perempuan pada masa remaja atas tanggungjawab anak yang lebih besar dibandingkan dengan adik-adiknya.

Hubungan timbal balik anak terhadap orangtua merupakan jawaban atas perlakuan orangtua terhadap anak. Makin dekat hubungan orangtua terhadap anak, makin baik tanggapan anak dalam memahami keberadaan orangtua. Demikian pula anak makin memahami dirinya sebagai anggota keluarga yang harus mengabdikan dirinya terhadap orangtua maupun anggota keluarganya.

Seorang anak dalam berinteraksi dengan ayah dan ibunya harus dapat menempatkan dirinya pada posisi yang lebih rendah serta menghargai posisi orangtuanya sebagai yang lebih tinggi. Adanya perbedaan posisi-posisi ini ditunjukkan dengan sikap hormat, sopan-santun dan tunduk terhadap aturan yang diterapkan orangtua. Sikap hormat dalam berinteraksi diwujudkan dengan menghargai kedudukan orangtua sebagai individu-individu yang memiliki wibawa dan kekuatan yang dapat membawa pengaruh dalam setiap aspek kehidupan anak. Sikap menghargai ini dilakukan dengan berbuat sesuatu yang dapat menyenangkan

orangtua, mematuhi perintah-perintah orangtua, dan lain-lain. Bersikap sopan-santun terhadap orangtua adalah dengan menunjukkan perbuatan yang berdasarkan pada norma-norma dan tata krama berhubungan yang menunjukkan perbedaan status dan posisi antara anak dengan orangtua, misalnya dengan bersikap hati-hati, halus dan berdisiplin yang baik serta memahami orangtua sebagai individu-individu yang wajar diperlakukan sesuai dengan norma dan tatakrama berinteraksi. Demikian juga melaksanakan kehendak orangtua sesuai dengan kekuasaan dan wewenang yang dimilikinya merupakan bukti kepatuhan seorang anak.

Ayah bagi anak merupakan individu yang memiliki wibawa yang paling tinggi dibandingkan dengan ibu. Hal ini disebabkan karena sikap dan tindakannya yang selalu menunjukkan ketegasan serta kemampuannya membuat kebijaksanaan sebagai kepala keluarga. Tanggungjawab ayah dalam memberi penghidupan dan keamanan bagi keluarganya dihayati anak sebagai suatu pengorbanan untuk membela dan memperjuangkan keluarga. Adanya keterbukaan dan keakraban yang dikembangkan ayah dalam berkomunikasi dengan anak, menimbulkan respons positif dari anak terhadap ayahnya. Interaksi anak dengan ayahnya berlangsung secara akrab dalam batas tertentu sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam berkomunikasi ada peluang yang diberikan kepada anak. Anak dalam mengemukakan sesuatu masalah senantiasa ditanggapi ayah dengan memberikan jawaban yang memuaskan bagi anak dan menghargai pendapat anak. Dalam hal ini, anak memperlakukan ayah sebagai tempat menjadi yang dapat memberi jalan keluar dalam setiap masalah yang dihadapinya.

Aspek-aspek dalam norma berinteraksi tidak terlepas dari hubungan antara anak dengan orangtua. Walaupun sikap ayah senantiasa memberikan kelonggaran kepada anak dalam berkomunikasi tetapi sikap sopan-santun, hormat dan tunduk kepada ayah, tetap merupakan batas yang perlu diperhatikan dan ditaati anak dalam setiap tindakan dan tingkah lakunya. Hal demikian lebih kelihatan pada anak-anak yang mulai meningkat remaja. Bagi anak perempuan yang mulai remaja, sikap hati-hati dalam berinteraksi dengan ayah lebih ditunjukkan dengan tingkah laku yang bersifat halus, agak sungkan untuk berhadapan karena dianggap kurang sopan bila berhubungan secara akrab dengan ayah.

Interaksi dengan anak-anak yang lebih kecil dan sifat "keakuan"

nya masih menonjol, membutuhkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Yang dicari mereka dalam berinteraksi dengan ayah senantiasa hanya untuk memuaskan dirinya tanpa mempertimbangkan ketidakpuasan dan pihak ayah. Oleh karena itu ayah terpaksa menyesuaikan dirinya dengan anak agar anak merasa dirinya tenteram. Tindakan yang harus diambil untuk menyadarkan anak yang memiliki rasa ketidakpuasan dari pihak ayah. Oleh karena itu ayah terpaksa menyesuaikan dirinya dengan anak agar anak merasa dirinya tenteram. Tindakan yang harus diambil untuk menyadarkan anak yang memiliki sifat demikian adalah dengan secara bertahap perilaku anak menjadi anak yang sopan, patuh dan tunduk terhadap orang tua.

Dalam proses interaksi antara anak dengan ibunya tidak terlepas dari sopan santun , rasa homat dan tunduk yang selalu mewarnai hubungan ibu-beranak ini. Demikian pula penerimaan ibu terhadap anak ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku yang terbuka, akrab dan bersifat mendidik perilaku anak. Namun karena sifat kewanitaan ibu lebih menonjolkan kasih sayang, kelembutan serta kehalusan, menjadikan anak berhubungan lebih reseonsif dan leluasa menanggapi ibu sebagai orangtua yang dekat terhadap anaknya.

Interakasi anak terhadap ibu berlangsung secara terbuka dan lebih akrab, sehingga anak dalam menyampaikan sesuatu masalah dirinya tidak terbatas pada hal-hal yang tertentu. Hampir semua masalah pribadi anak yang memerlukan perhatian dirinya selalu dikemukakan terhadap ibu. Demikian sebaliknya itu dalam menanggapinya selalu dengan hati yang lembut, ramah sehingga memberikan rasa puas terhadap anak.

Adapun tujuan seorang anak perempuan berhubungan dengan ibunya merupakan usaha menemukan dirinya sebagai seorang wanita. Pada umumnya menaruh perhatian terhadap perilaku ibu untuk diterapkan ke dalam dirinya. Sifat-sifat kewanitaan ibu menjadi pedoman bagi anak dalam menemukan identitasnya. Demikian pula halnya dengan anak laki-laki dalam mempersiapkan dirinya untuk menjadi salah seorang anggota masyarakatnya, memanfaatkan keterbukaan ibu untuk memperoleh pengetahuan tentang perilaku dan sifat-sifat seorang laki-laki.

Anak berkomunikasi dengan orangtua juga tidak terlepas dari usaha menjalin hubungan yang lebih baik tanpa menghilangkan status yang

dimiliki kedua belah pihak. Bahasa yang digunakan anak terhadap orangtua menunjukkan perbedaan status keduanya. Hal ini berkaitan dengan status orangtua yang dianggap memiliki kekuasaan atas anak, sehingga dalam berbicara anak menggunakan kata-kata yang halus sesuai dengan tata krama berbicara dengan orang tua, yang menandakan dia menghargai dan tunduk kepada orang tuanya. Anak menyebut dirinya ekam dihadapkan orangtua, sedangkan dia memanggil ayah dengan ayah atau *bak*, dan menyebut *ibu* dengan mak atau ndai. Sebutan anak terhadap orangtuanya memakai istilah kiham atau puskam untuk menunjukkan rasa hormat.

Demikian juga sikap yang ditampilkan pada saat berbicara dengan orangtua harus hormat dan sopan, misalnya berbicara dengan pengucapan yang lembut, halus, merendahkan intonasi bahasa sesuai dengan logat yang berlaku dalam pengucapan bahasa tersebut. Demikian pula pemakaian kata maupun kalimat harus wajar untuk diucapkan sesuai dengan segi etika bahasa. Susunan bahasa berdasarkan sistematika dan struktur yang berlaku. Sikap lainnya yang ditunjukkan anak saat berbicara adalah perlakuan sportif dan berdisiplin. Bila berbicara saat sedang duduk, maka posisi duduk dengan rapi dan tidak mengundang perhatian yang menyolok. Demikian juga dengan posisi-posisi lain, selalu harus memperhatikan segi kesopanan selama pembicaraan berlangsung, tanpa diikuti perbuatan yang dapat mengganggu pembicaraan tersebut. Dalam komunikasi dengan orangtua, anak harus memberikan kesempatan dan tidak boleh memotong atau memutuskan pembicaraan yang disampaikan. Anak dapat berbicara setelah ada kesempatan. Dalam berbicara diusahakan agar tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya.

3.1.3. Pola Interaksi Antara Anak dengan Saudara Sekandung

Pada masyarakat Lampung, anak-anak yang sekandung laki-laki maupun perempuan mendapat perlakuan yang hampir sama dari keluarganya. Pada usia anak-anak akan tetapi mengenai masalah tanggungjawab dalam keluarga, status kakak memiliki tanggungjawab yang lebih besar bila dibandingkan dengan tanggungjawab yang dibebankan terhadap adik. Tanggungjawab yang diberikan orangtua terhadap anak yang

lebih besar tersebut termasuk masalah hubungan antara kakak dengan adik-adiknya dalam melaksanakan kewajibannya sebagai anak yang lebih tua untuk mengasuh adik-adiknya. Pemberian tanggungjawab terhadap anak ini adalah didasarkan pada keberadaan anak yang dianggap telah mampu untuk membantu orangtua mengurusi pekerjaan yang berkaitan dengan kehidupan keluarga.

Interaksi antara kakak dengan adik yang terikat dalam satu keluarga diwujudkan dengan adanya kesadaran untuk saling menyayangi dan mengasihi serta adanya saling pengertian yang mendalam di antara mereka. Kesadaran demikian sudah mulai timbul sejak anak-anak memahami identitas masing-masing sebagai kakak atau adik, yang harus menerima anggota keluarganya yang lain sebagai bagian dari kehidupan sosial maupun bagian dari dirinya sendiri. Dengan demikian kakak maupun adik senantiasa berusaha agar hubungan sosial yang terjalin berdasarkan pada ikatan persaudaraan. Ikatan ini terjalin secara batiniah sebagaimana halnya ciri-ciri dalam keluarga inti.

Dalam berinteraksi, antara saudara sekandung harus saling memahami sifat dan perilaku masing-masing anak sehingga hubungan ini senantiasa berlangsung sepanjang mereka menyadari pentingnya hubungan persaudaraan dalam kehidupan sosialnya. Besarnya kesadaran akan persaudaraan yang diwujudkan dengan saling mengasihi diantara mereka yang satu saudara kandung, sangat memungkinkan bagi mereka berkomunikasi secara terbuka dan akrab berdasarkan pada norma-norma dan tata aturan yang berlaku.

Pembicaraan antara kakak dengan adik dapat berlangsung secara akrab, terbuka dan bermanfaat. Hal ini tidak terlepas dari peranan kakak dalam menciptakan suasana yang bersahabat saat berbicara. Dengan terciptanya suasana keakraban, juga menimbulkan motivasi bagi kedua belah pihak untuk membina dan mengembangkan pembicaraan sesuai dengan kepentingan yang mereka peroleh melalui informasi, menyatakan perasaan dan sebagainya.

Seorang kakak bila berbicara dengan adik-adiknya tidak terlepas dari tanggungjawab yang dipikulnya sebagai anak yang lebih tua yang mengharuskannya memberi contoh kepada adik-adiknya. Sikap dan tingkah laku kakak dalam berbicara menunjukkan perilaku sebagai

anak yang lebih dewasa, agar oleh adik-adiknya sifat seperti ini dapat dijadikan anutan.

Hubungan diantara mereka pada umumnya mengacu pada norma sopan santun yang harus diperhatikan dalam berbicara. Sikap sopan santun kakak dalam berbicara dapat ditunjukkan misalnya dengan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada lawan bicaranya untuk berbicara serta menghargai setiap pendapat yang diajukan adik-adiknya saat berbicara. Tindakan memperlakukan lawan bicara dengan baik misalnya dengan memberikan kebebasan mengungkapkan seshatu yang akan disampaikan, senantiasa menunjukkan sifat demokratis dan solidaritas yang terjalin dalam hubungan kakak dengan adik dan sebagainya. Menghargai pendapat orang lain misalnya dengan berusaha memahami apa yang diuraikan adik-adik dalam berbicara di hadapan kakak, bertujuan agar di dalam diri adik-adiknya timbul rasa optimis dan kepercayaan terhadap kemampuan kakak dalam menjalin interaksi yang baik dengan saudara sekandungnya.

Saat berbicara dengan adik-adik, seorang kakak harus menunjukkan sikap yang lemah-lembut. Sikap ini merupakan perlakuan yang menunjukkan kasih sayang terhadap adik. Kasih sayang kakak terhadap ad: yang berdasarkan rasa persaudaraan pada saat berbicara menunjukk: betapa kuatnya hubungan batin diantara mereka, sehingga komunika antara saudara sekandung benar-benar terjalin akrab berdasarkan hubungan kekeluargaan. Adik menyadari bahwa kedudukan kakak bukan saja sebagai anak yang lebih tua yang memiliki status lebih tinggi sehingga wajar bila dipatuhi segala perintahnya. Sedangkan pada pihak kaka berusaha menjalin komunikasi dengan adik-adiknya cinta kasih serta mengandung makna yang bersifat mengembangkan ikatan persaudaraan yang dalam.

Dapat dimengerti bahwa terciptanya hubungan pembicaraan yang baik antara kakak dengan adik adalah merupakan kemampuan kakak dalam menjalankan dan menggunakan peranannya sebagai anak yang lebih bijaksana bila dibandingkan dengan adik-adiknya. Tanggungjawab kakak dalam menjalin pembicaraan yang baik ini termasuk memperlakukan adik sebagai anak yang masih membutuhkan keakraban dan keterbukaan dalam berbicara. Perlakuan yang demikian dapat menimbul-

kan rasa aman dalam diri adik-adiknya dan dapat merangsang mereka untuk berbicara lebih agresif. Hubungan pembicaraan yang terjalin dengan akrab dan terbuka dapat berlangsung manakala adik menyadari bahwa kakak juga merupakan sahabat serta pembimbing yang baik bagi dirinya. Perlakuan kaka yang demikian juga memerlukan penyesuaian sikap dan tindakan sesuai dengan sifat-sifat yang dimiliki adik.

Kebiasaan yang timbul dalam masyarakat Lampung adalah kakak bagi seorang adik-adiknya merupakan seorang individu yang harus dihormati dan dipatuhi setiap perintah dan ajakannya sebagaimana halnya juga terhadap orangtua. Karena dalam hal tanggungjawab keluarga, kedudukan kakak dianggap sebagai wakil orangtua bagi adik-adiknya. Kedudukan seperti ini lebih menonjol pada anak laki-laki yang paling tua, yang mana anak ini kelak setelah berkeluarga akan menggantikan peranan ayah sebagai penanggungjawab atas adik-adiknya.

Dalam hubungan pembicaraan ada kebiasaan bahwa adik harus memperlihatkan sikap dan tindakan mendengarkan dengan sopan pembicaraan kakaknya serta mentaatinya. Namun kepatuhan terhadap kakak tidak menjadikan hubungan mereka terlalu dibatasi oleh perbedaan kedudukan di antara mereka. Pembicaraan di antara mereka selalu menunjukkan keakraban. Hal ini dapat terjadi karena sikap berbicara kakak yang selalu terbuka, sehingga adik bisa merasa peranan kakak sebagai teman berbicara yang dapat memberikan rasa puas. Di samping itu kakak memiliki kelebihan untuk mengarahkan dan menguasai pembicaraan. Suatu hasil pembicaraan (pendapat) yang dianggap benar dan diakui kedua belah pihak tidak saja hanya berdasarkan buah pikiran sepihak melainkan kakak maupun adik akan menerima dengan baik pendapat mana yang dianggap benar.

Meskipun pembicaraan mereka terjalin akrab, namun pihak kakak membuat pembatasan (jarak) dalam berbicara sehingga adik sedapat mungkin tidak boleh menentang pembicaraan kakak yang dapat mengurangi nilai kepatuhan dan rasa hormat. Konsekwensinya kakak harus memberikan toleransi dan bersedia menerima kritik dari adik-adik untuk mengoreksi diri kakak yang juga masih memerlukan saran dan pendapat. Sikap kakak yang mau mengalah serta menghargai pembicaraan secara terus-menerus dengan adiknya.

Demikian pula seorang anak jika berbicara dengan kakaknya harus dapat memahami dirinya sebagai anak yang lebih muda, baik dari segi usia maupun pengalaman bila dibanding dengan kakaknya. Oleh karena itu dia harus menyadari bahwa dirinya membutuhkan pemikiran dan pengetahuan yang lebih luas dalam pertumbuhan jiwanya. Yang dapat dia peroleh dari seseorang yang lebih berpengalaman dan berpengetahuan luas, dalam hal ini kakaknya. Pembicaraan dengan kakak disadari sebagai salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan dari orang yang lebih tua darinya.

Sikap sopan santun adik dalam berbicara dengan kakak didasarkan pada norma-norma berhubungan yang harus ditunjukkan kepada setiap orang yang lebih tua. Termasuk didalamnya antara lain tidak boleh memotong pembicaraan orang lain atau berbuat sesuatu yang kurang menyenangkan yang dapat mengganggu pembicaraan. Adik baru boleh berbicara apabila sudah diberi kesempatan oleh kakak, sedangkan bila kakak tidak menghendakinya maka adik tidak boleh berbicara. Pada suatu masalah tertentu, kakak dapat saja menghentikan pembicaraan adik bila isi pembicaraan tersebut dapat menimbulkan pertentangan atau masalah lain.

Tujuan seorang anak berbicara dengan kakaknya adalah mengharapkan lawan bicaranya mau memahami dan menanggapi apa yang akan disampaikan. Dengan demikian dalam hubungan ini, posisi adik cenderung sebagai pendengar dan memberikan tanggapan positif yang memerlukan penjelasan berharga dari kakak. Kemampuan kakak dalam menanggapi setiap pembicaraan akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi adik. Oleh sebab itu adik bila berbicara dengan kakaknya selalu menjauhkan diri dari sikap dan tindakan yang mengarah emosional, karena ia menyadari hal ini dapat mengakibatkan terjadinya pertentangan yang merugikan hubungan kedua belah pihak. Adik sebagai anak yang lebih muda harus memahami kakak yang memiliki tanggungjawab untuk mendidik dan melaksanakan sebagian tanggungjawab orang tua terhadapnya. Harus disadari bahwa menentang kakak akan mengakibatkan kurangnya kasih sayang terhadap dirinya dan dapat menjauhkan hubungan dengan kakaknya.

Di samping hubungan berbicara dengan saudara sekandung, inter-

aksi antara anak-anak yang sekandung juga menyangkut aspek peranan/ status yang lebih luas. Hal ini terlihat pada perlakuan kakak terhadap anak yang statusnya sebagai adik. Melalui interaksi dengan saudara sekandung. Peranan kakak dapat sebagai teman dan dapat pula sebagai pengasuh bagi adik-adiknya. Peranan sebagai teman, misalnya bila keduanya terlibat dalam aktivitas. Pada peranan ini kakak memperlakukan adik sebagai teman yang dalam mengadakan suatu permainan adalah berdasarkan pada aturan-aturan permainan. Status peranan mereka dalam permainan ini adalah sesuai dengan posisi masing-masing yang ada dalam permainan tersebut. Pada jenis permainan tertentu, kakak dan adik dapat memiliki kedudukan yang sama. Maka sikap kedua saudara sekandung tersebut harus saling menghormati dan mematuhi aturan permainan yang berlaku. Meskipun demikian, kakak tidak dapat melepaskan tanggungjawab terhadap adiknya biarpun dalam hal ini hubungan mereka adalah sebagai teman bermain. Sebagai seorang anak yang lebih dewasa dan berpengalaman, dia wajib menyayomi serta melindungi adiknya dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Pada peranan sebagai pengasuh perlakuan kakak adalah berdasarkan tanggungjawabnya mengasuh adik. Dalam menjalankan aktivitas yang bersifat mengasuh, dapat dilakukan melalui berbagai cara sesuai dengan tanggungjawab dalam keluarga. Perlakuan tersebut misalnya menyuruh adik melaksanakan pekerjaan atau tindakan tertentu dan melarang untuk tidak melakukan sesuatu. Perlakuan terhadap adik untuk melakukan pekerjaan atau perbuatan tertentu, merupakan perintah yang harus dipatuhi sebagai wewenang yang diterapkan terhadap dirinya. Perlakuan seperti ini misalnya menyuruh adik untuk membantu menyelesaikan pekerjaan di rumah. Dengan memerintah, secara tidak langsung juga merupakan tindakan bimbingan agar adik dapat melakukan suatu pekerjaan. Perintah untuk melaksanakan pekerjaan tertentu, di sesuaikan dengan kemampuan adik pada usia yang masih muda.

Perlakuan melarang adik agar tidak melakukan suatu tindakan adalah berdasarkan norma-norma sosial yang berlaku, dan secara langsung mempengaruhi proses sosialisasi anak. Larangan ini misalnya agar adik tidak bermain hujan, dan lain-lain. Larangan diberikan agar anak memahami apa yang boleh dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan.

Tindakan yang dilakukan untuk memaksa adik agar mau menuruti kehendak kakak biasanya karena adik menentang kakak. Tindakan ini dengan cara memarahinya dan bila dengan cara ini belum menunjukkan perubahan, selanjutnya dilakukan cara menyakiti atau memukul sehingga dirasakan sebagai hukuman yang berat. Walaupun hukuman sudah dijatuhkannya tetapi adik belum mau mengerti dan menuruti kehenkak kakak, maka tindakan selanjutnya adalah mengadukan kepada orangtua dengan menggunakan alasan yang masuk akal.

Akibat tindakan kakak itu kemungkinan besar dapat menimbulkan pertentangan diantara kedua kakak-beradik tersebut. Hal ini bisa terjadi karena perlakuan kakak dianggap adik mementingkan diri sendiri dengan cara merugikan orang lain. Adik menganggap bahwa tindakan tersebut tidak jujur, maka ia berusaha menentangnya dengan membalas tindakan kakak. Di satu pihak kakak merasa dirinya harus dihormati dan dipatuhi tetapi di pihak lain ia merasa dipermainkan adiknya. Akibat selanjutnya timbul perkelahian diantara mereka untuk mempertahankan pendapat masing-masing. Perkelahian sebagai cara penyelesaian persoalan mengakibatkan renggangnya hubungan yang semula di antara mereka. Kemenangan kakak dalam perkelahian merupakan usaha untuk mengembalikan harga dirinya sebagai orang yang dihormati. Namun akibat perbuatan kasar seperti ini menimbulkan kecenderungan bahwa rasa hormat dan patuh adik terhadap kakaknya berkurang.

Demikian sikap yang ditunjukkan adik terhadap kakak merupakan perwujudan dari reaksi atas perlakuan kakak terhadap dirinya. Perlakuan yang berdasarkan kasih sayang serta keakraban terhadap dirinya, cenderung mempengaruhi adik juga bersikap demikian terhadap kakak serta menghargai kakak sebagai anak yang pantas dihormati. Sebaliknya perlakuan yang menunjukkan sikap dan tindakan kurang baik, akan mengakibatkan adik bersikap dan bertindak yang tidak simpatik terhadap kakak.

Sebagai anak yang lebih muda, sangat mendambakan kakak menjadi pembimbing yang menghantarkannya ke alam dewasa . Adik memperlakukan kakak dengan hormat dan patuh didasarkan pada pertimbangan bahwa anak tersebut memiliki kelebihan yang dapat dicontoh menjadi bekal dalam pendewasaan dirinya. Untuk dapat memahami keberadaan

diri sendiri sangat mendambakan peran serta kakak sebagai orang yang terdekat yang dapat menjadi tempat curahan hatinya. Kakak sangat diharapkan memiliki jiwa yang lembut serta dapat diajak memecahkan dan mengatasi setiap persoalan yang dihadapi adik.

Terhadap seorang anak bungsu, kakak harus memperlakukannya yang agak lain bila dibandingkan dengan adik-adik lain dalam keluarga. Sikap anak bungsu terhadap kakaknya senantiasa memerlukan perhatian penuh. Dia masih terlalu mementingkan dirinya sendiri dengan tidak memperhatikan kepentingan orang lain dalam keluarga. Sikap menarik perhatian dan terlalu mementingkan diri sendiri kerap menimbulkan kejengkelan pada diri kakak. Sikap dan tingkah laku yang ditunjukkan sering membuat kakak menuruti dan tunduk pada kemauannya. Terkadang kemauan anak tersebut ditentang sebagai cara mendidik agar anak tidak bersikap demikian. Namun bila cara demikian tidak dipatuhi, maka kakak berhak memarahi atau memukul walaupun tidak terlalu kuat, sehingga adik menyadari bahwa perlakuannya tidak disukai kakaknya.

Menjalin komunikasi dengan saudara sekandung tidak terlepas dari penggunaan bahasa agar maksud yang akan disampaikan dapat dipahami dan norma sopansantun selalu mewarnai pola interaksi yang baik. Berdasarkan norma dalam berbahasa, dibedakan penggunaan bahasa terhadap orang yang lebih tua dan penggunaan bahasa terhadap orang yang lebih muda. Penggunaan variasi bahasa sedemikian itu sesuai dengan peranan status individu-individu yang saling berbicara. Untuk memanggil adik digunakan kata adik atau dik, dan untuk menyebutnya dengan nikeh. Sedangkan untuk menyebut dirinya di hadapan adik dengan sebutan nyak.

Pemilihan kata-kata dalam berbicara di sesuaikan dengan kemampuan adik untuk memahaminya, sehingga bentuk kata yang digunakan masih bersifat sederhana dan sangat terbatas pada penggunaan bentuk kata yang berlaku umum. Penggunaan kata-kata yang kasar dan kotor harus dihindari dalam pembicaraan. Sebaliknya dalam berbicara dengan adik digunakan kata-kata yang sifatnya menjalin komunikasi yang akrab. Sopan-santun dalam berbicara dengan adik ditunjukkan dengan

sikap yang bersifat solidaritas berupa penggunaan bahasa yang bersahabat. Solidaritas dalam berbicara tidak membedakan kata panggilan tertentu, misalnya memanggil adik dengan menyebutkan nama atau sebutan nikeh saja.

Seorang anak bila berbicara terhadap kakaknya harus tetap memandang kedudukan kakak yang harus dihormati dan dihargai. Oleh sebab itu berbicara dia harus memilih bahasa yang sopan dan pantas untuk diucapkan. Untuk memanggil kakak laki-laki digunakan istilah akhi. kiyai, adin, kakang atau abang, kanjeng dan lain-lain, sedang memanggil kakak perempuan dengan sebutan umi, wo, ngah dan lain-lain. Adik sendiri menyebut dirinya di hadapan kakak dengan istilah ekam.

Bahasa yang dipakai selama pembicaraan berlangsung menggunakan tata bicara dan tata bunyi yang ucapannya rendah, halus dan lembut sesuai dengan tekanan bahasa dan dialek yang diucapkan. Penggunaan tata kata dan tata kalimat pun disesuaikan dengan bentuk dan susunan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Pemilihan kata-kata yang tepat dalam berbahasa sangat terbatas pada perbendaharaan kata yang dimiliki adik, sehingga masih berbeda dari bahasa yang berlaku umum.. Untuk memanggil lawan bicara serta menggunakan kata-kata tertentu pula bila berbicara. Namun dalam siatuasi yang akrab dan bersahabat, adik dalam menyebut diri kakak dapat dengan menggunakan istilah ekam.

3.1.4 Pola Interaksi antara Anak dengan Kerabat

Masyarakat Lampung merupakan kelompok yang berdasarkan genealogis teritorial, yaitu satu kesatuan kekerabatan yang mendiami suatu daerah tempat tinggal. Dengan sistem kekerabatan yang patrilokal memungkinkan lingkup sosial anak lebih cenderung berkaitan dengan kerabat pihak ayah walaupun tidak menutup kemungkinan kelompok kerabat ibu juga merupakan lingkungan sosialnya, karena anak juga mengenal dan berhubungan dengan kerabat ibu. Dengan demikian baik dari pihak ayah maupun pihak ibu merupakan keluarga dekat yang dapat mengadakan interaksi dengan anak.

Anak merupakan anggota kerabat dalam sistem kekerabatan masyarakat Lampung. Tarap hubungan dan posisi anak dengan kerabat-kerabatnya adalah berdasarkan keturunan dan jauh-dekatnya hubungan

itu terjalin. Oleh karena itu interaksi antara anak dengan kerabat sangat tergantung pada tingkat generasi atau jauh-dekatnya pertalian kerabat. Seorang anak yang berinteraksi dengan kerabat yang tingkat keturunan (generasi) nya sama dengan dirinya, berbeda dengan kerabat yang tingkat keturunannya lebih tinggi di atasnya. Demikian pula hubungan terhadap kerabat dekat berbeda dengan kerabat jauh.

Interaksi antara adik-adik atau kakak-kakak dari ayah dan ibu dengan anak dapat terjalin disebabkan karena hubungan kekerabatan antara mereka yang cukup dekat, juga didukung oleh letak tempat tinggal yang biasanya saling berdekatan, sehingga sangat memungkinkan untuk berhubungan langsung. Bila interaksi yang timbul didasarkan pada kedua faktor ini, maka kerabat yang paling dekat dan sering mengadakan interaksi dengan anak adalah adik-adik atau kakak-kakak laki-laki dari ayah karena mereka ini btertempat tinggal dalam satu lingkungan dengan keluarga anak.

Adanya kehidupan sosial yang didasarkan pada aturan adat yang masih kuat, maka anak dituntut memperlakukan saudara-saudara ayah dan ibunya sama dengan memperlakukan orangtua kandung sendiri. Saudara-saudara ayah dan ibu bagi anak merupakan wakil orangtua kandung yang status dan peranan sosialnya sama dengan status dan peranan orangtua. Walaupun demikian dalam hal kebutuhan materi anak, tetap merupakan tanggungjawab orangtua. Karena mereka dianggap sebagai wakil orangtua yang memiliki harkat dan martabat yang sama dengan ayah dan ibu, maka segala sikap dan tingkah laku anak terhadap mereka harus seperti sikap dan tingkah laku anak dalam menghadapi orangtuanya.

Interaksi antara anak dengan para kerabat ini pada umumnya dapat berlangsung pada saat tertentu sesuai dengan kesempatan mereka bisa saling berhubungan. Hal ini dapat terjadi misalnya saat mengadakan kunjungan ke rumah kerabat bertemu pada saat ada suatu kegiatan yang bersifat kekerabatan, dan sebagainya. Interaksi yang semacam ini lebih umum terjadi dan sifatnya lebih akrab dan luas. Sering juga interaksi terjadi pada saat-saat yang tidak terduga seperti di tempat umum, di jalan, di ladang maupun di tempat lain di lingkungan desa. Interaksi yang timbul pada saat-saat yang tidak terduga seperti di tempat umum, di jalan, di ladang maupun di tempat lain di lingkungan desa.

Interaksi yang timbul pada saat yang tidak terduga seperti ini terasa kurang akrab, tidak seperti apabila terjadi di dalam rumah. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan yang kurang mendukung terjalinnya interaksi yang lebih baik. Dengan kerabat-kerabat yang tempat tinggalnya berjauhan mereka jarang mengadakan interaksi dan bila ingin berkomunikasi dapat melalui kunjungan yang bersifat kekeluargaan.

Anak melakukan interaksi terhadap kerabat dari ayah dan ibu dilandasi dengan sikap maupun perbuatan yang menunjukkan sopan-santun. Menciptakan hubungan yang lebih baik terhadap orang yang lebih tua tersebut ditunjukkan dengan sikap sebagai anak yang patuh dan taat. Status anak dalam berinteraksi selalu berada pada posisi yang lebih rendah, dan oleh sebab itu ia harus dapat mengendalikan sikap yang seolah-olah menunjukkan persamaan status dengan mereka. Bagaimanapun juga anak dalam hubungan ini adalah sebagai obyek interaksi. Sopan-santun dalam hubungan ini diwujudkan dengan menunjukkan rasa hormat, menurut kehendak orang-orang yang lebih tua serta menghargai mereka sesuai dengan aturan adat yang berlaku.

Bila ingin berkomunikasi dengan kawan kerabatnya, anak senantiasa menunjukkan sikap yang dapat merangsang mereka berbicara. Cara yang dapat dilakukan misalnya mendekatkan diri dengan kerabatnya, menunjukkan perlakuan yang sopan, tertib dan mengemukakan apa yang ingin disampaikannya dengan baik dan jujur. Demikian pula menanggapi mereka dengan perhatian yang serius tentang apa yang dikemukakan Anak tidak berusaha menentang pembicaraan dengan memberikan pendapat yang memberi kesan seolah-olah dirinya lebih pintar. Apabila ada pendapat kerabat yang kurang sesuai dengan kenyataan yang diketahui anak dapat memberikan saran atau pendapat yang bersifat pertimbangan yang terarah untuk menjadi bahan pembicaraan yang lebih serius antara mereka. Dalam interaksi ada juga hubungan yang berdasarkan instruksi atau ajakan untuk melakukan suatu pekerjaan. Instruksi dipatuhi dengan menjalankan apa yang diintruksikan yang sesuai dengan kehendak orang yang memberi instruksi, dalam hal ini biasanya orang yang lebih tua selain itu ada instruksi yang bersifat karangan yang diterapkan untuk tidak dilakukan anak, dan harus diterima sebagai sesuatu yang wa-

jar dan dianggap merupakan perhatian dari para kerabat untuk membina dan melindungi anak agar berperilaku dan bersikap baik dalam masyarakat. Melalui perhatian kerabat yang sangat positif terhadap dirinya, tanggapan anak terhadap hal ini diwujudkan dengan menganggap mereka sebagai orang-orang yang pantas diikuti aturannya serta dihormati dan dihargai selalu orang yang memiliki status dan wibawa seperti orangtuanya sendiri.

Hubungan anak dalam berkomunikasi dengan kerabat, walaupun dibatasi oleh aturan-aturan, tidak berarti komunikasi yang terjalin menjadi senjang. Berbicara dengan sopan-santun tidak menghalangi kebebasan dalam mengeluarkan pendapat asal saja tetap menjaga posisi masing-masing. Semakin kuat anak memahami prinsip kesopanan, makin besar keberaniannya mengutarakan isi hati terhadap kerabatnya. Sebaliknya bila anak tidak memahami sopan-santun berkomunikasi, maka mendapat teguran untuk berperilaku baik dalam berbicara. Teguran ini terutama berasal dari kakak-kakak ayah dan ibu, karena mereka memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari orangtua anak sehingga sangat dihormati.

Sopan-santun dalam berbicara terhadap kerabat, ditunjukkan dengan sikap maupun bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan terhadap kerabat di sesuaikan dengan kedudukan yang mereka miliki. Seperti misalnya untuk menghormati mereka, anak menyebut dengan istilah ikam atau pusekam; dan jika duduk berdekatan atau melewati salah seorang kerabat, anak harus minta permisi dengan berkata : "hahap punepang mejeng, nepang lewat (maaf tuan, numpang lewat). Istilah yang digunakan untuk menyebut saudara laki-laki ayah dan ibu yang lebih tua disebut *pak balak, pak lunik, pak ngah atau pak hou.* Terhadap yang lebih muda disebut abah, walit atau mamak. Sedangkan saudara perempuan ayah atau ibu yang lebih tua disebut ina balak, ina lunik, nak ngah, atau mak. Terhadap yang lebih muda disebut minan, holati, bibi, atau juga tante. Sebaliknya anak menyebut dirinya di hadapan mereka dengan istilah ekam atau sikam.

Demikian pula untuk bicara terhadap kerabatnya, anak harus menggunakan bahasa yang halus serta diucapkan dengan intonasi bahasa yang rendah. Juga menggunakan aturan kata dan kalimat yang ter-

susun sederhana sesuai dengan kemampuan anak mengungkapkan isi hatinya melalui bahasa. Demikian juga pemakaian bahasa terhadap orang yang lebih tua ditekankan pada kata-kata yang halus, tidak kasar dan kotor sesuai dengan norma berbahasa. Sikap berbahasa dengan orang yang lebih ditunjukkan dengan sikap yang baik, berdisiplin dan sportif dalam menanggapi pembicaraan orang lain. Baik gerak-gerik maupun mimik wajah diusahakan tidak mengganggu terjalinnya komunikasi.

Sebaliknya adik-adik atau kakak-kakak dari ayah dan ibu dalam berinteraksi dengan anak-anak saudaranya berperan sebagai orang tua yang bertanggungjawab dalam perkembangan diri anak. Disadari bahwa diri anak masih memerlukan pembinaan dan didikan agar berperilaku yang pintar bila berinteraksi dengan sesamanya. Berinteraksi dengan anak bukan saja sekedar untuk saling berkomunikasi, tapi secara sadar bertujuan membimbing anak dalam segala aspek kehidupannya. Para kerabat berusaha menunjukkan kasih sayang kepada anak saudaranya sebagaimana halnya terhadap anak mereka sendiri. Hal ini diwujudkan dengan menciptakan keterbukaan dan keakraban sehingga jarak hubungan dapat dirasakan begitu dekat. Walaupun anak dituntut harus bersikap sopan dan hormat, namun sikap ini juga diusahakan tidak mengurangi keakraban dan keterbukaan. Kasih sayang yang diberikan kepada anak merupakan kebebasan untuk mengutarakan isi hati anak melalui hubungan komunikasi Para kerabat yang berperan sebagai wakil orangtua bagi anak, selalu menanggapi pembicaraan anak, dengan memberikan penjelasan maupun tanggapan yang dapat mengembangkan pola berpikir anak. Tidak jarang terjadi bila anak mempunyai suatu masalah yang disadari tidak dapat diselesaikan sendiri atau dia enggan untuk membicarakan dengan ayah dan ibunya, maka akan meminta bantuan para kerabatnya yang berupa saran dan pandangan untuk mengatasi masalahnya. Demikian pula bila anak mendapat amarah dari kedua orangtuanya, maka tempat untuk mengadu dan berlindung adalah kerabatnya.

Mereka akan berusaha membantu anak agar masalah tersebut tidak menjadi beban bagi anak, dengan cara memberikan jalan pikiran atau tindakan yang baik untuk mengatasinya sehingga persoalan dapat diatasi.

Interaksi dengan kerabat dapat terjalin lebih luas, sehingga di samping kerabat dianggap sebagai orangtua yang memiliki wibawa sebagaimana halnya seperti ayah dan ibunya, juga dapat dianggap sebagai sahabat. Dianggap sebagai sahabat karena perilaku-perilaku anak tidak terlalu dibatasi oleh aturan-aturan yang mengikat pada larangan-larangan tertentu yang dapat membatasi hubungan kerabat dengan anak, sehingga bagi anak pribadi pada kerabat merupakan tempat melimpahkan perasaan untuk mendapatkan kepuasan batin. Mereka menjalin hubungan yang lebih bersahabat dengan anak dengan cara menarik perhatian anak terhadap perbuatan atau pembicaraan yang menyenangkan bagi anak, misalnya mengajak anak bermain, bercerita tentang hal-hal yang menarik perhatian anak dan sebagainya. Demikian juga terhadap anak-anak yang telah menginjak remaja, hubungan yang terjalin disesuaikan dengan perkembangan perilaku anak. Pada anak laki-laki ditanamkan perilaku sesuai dengan sifat-sifat seorang laki-laki, sedangkan bagi anak perempuan berdasarkan sifat-sifat kewanitaan.

Para kerabat berperan sebagai orangtua yang wajib dihormati, dipatuhi berdasarkan kedudukan dan wibawanya, berhak mempengaruhi anak untuk melaksanakan kewajibannya sehari-hari sesuai dengan peranannya baik dalam keluarganya maupun dalam bermasyarakat. Hal ini misalnya bila seorang anak melalaikan tugasnya terhadap keluarga atau berbuat yang kurang baik dalam berhubungan dengan anggota masyarakat yang lain mereka tidak akan membiarkan anak terus berbuat demikian tetapi akan menasehati atau menegur secara baik. Tindakan memarahi dapat dilakukan apabila anak tidak mematuhi nasehat dan teguran tersebut, dan tetap melakukannya walaupun sudah diberi peringatan. Tindakan demikian dapat dilanjutkan dengan melaporkan kepada orangtuanya dengan maksud agar perbuatan anak tersebut diketahui orangtuanya, dan anak diberi bimbingan secara kekeluargaan di rumah.

Berbicara dengan anak, para kerabat menggunakan bahasa yang mudah diterima dan dipahami anak sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Untuk itu digunakan bahasa yang disesuaikan dengan perkembangan anak. Bahasa ini diuraikan dalam bentuk kata-kata yang sederhana dengan susunan yang sempurna, dengan maksud membiasakan anak berbahasa yang baik dan benar. Pengucapan kata-katanya

dibawakan secara halus dan disesuaikan dengan norma bertutur kata yang baik. Terhadap anak jangan menggunakan bahasa yang kasar atau tidak sopan untuk diucapkan.

Bahasa yang digunakan terhadap anak-anak yang masih kecil berbeda dengan bahasa yang digunakan terhadap anak-anak yang sudah remaja. Terhadap anak-anak yang masih kecil, penggunaan bahasa lebih menekankan pada kelembutan dan kehalusan bila dibandingkan dengan metoda anak-anak remaja. Berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sudah umum dalam masyarakat dapat mendewasakan anak untuk memberikan tanggapan. Maka pada anak yang semakin meningkat dewasa mulai diterapkan pemakaian bahasa yang umum yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, walaupun sifatnya sederhana.

Sikap yang ditunjukkan para kerabat dalam berkomunikasi dengan anak-anak harus sopan dan bersifat mendidik, karena yang dihadapi adalah individu-individu masih dalam taraf perkembangan kepribadian. Di samping itu juga perlu menunjukkan kewibawaan dihadapan mereka, dan menciptakan suasana komunikasi yang bebas namun tertib. Kebebasan dan ketertiban diwujudkan dengan sikap menerima anak dengan senang hati dan bersahabat. Selama berkomunikasi diusahakan agar anak tidak merasa bosan atau tersinggung terhadap perkataan dan perbuatan yang kurang berkenan di hati. Sebaliknya dalam menghadapi anak harus bersikap sabar dan bijaksana serta seolah-oleh memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Hal ini dapat menimbulkan rasa kepercayaan dalam diri anak bahwa yang diucapkan adalah benar dan yang terbaik.

Sopan-santun berbicara diwujudkan dengan kata-kata yang menunjukkan keakraban, namun tidak lepas dari etika bertutur kata yang pantas untuk diucapkan. Seperti misalnya para kerabat menyebut anak dengan *kemanaken*, dan lain-lain. Dengan makin seringnya kerabat menggunakan kata-kata yang sopan dan pantas waktu berbicara, maka perhatian anak untuk menanggapinya makin serius dan hormat. Bentuk kata-kata yang akrab seperti itu disadari anak bahwa dirinya telah diterima sebagai anggota kerabat. Oleh para kerabat, anak disebut dengan istilah naken (keponakan), sedangkan untuk berbicara dengan para kerabatnya, anak menyebutkan dirinya dengan istilah ikam, ekam

atau nyak.

Di samping interaksi yang terjalin terhadap keluarga dekat, juga terhadap kerabat-kerabat jauh seperti misalnya saudara sepupu ayah dan saudara sepupu ibu. Mereka pada umunya bertempat tinggal jauh berada di luar lingkungan desa asal. Walaupun hubungan kerabat antara mereka masih bisa dilacak dan diketahui, akan tetapi karena jarangnya berkomunikasi dan tempat tinggal yang saling berjauhan menyebabkan hubungan ini jarang terjadi. Kerabat jauh yang walaupun tempat tinggalnya masih satu lingkungan dengan anak atau masih bertetangga, akan tetapi hubungan kekeluargaan kurang terbina, dapat mengurangi interaksi yang baik terhadap anak. Namun sebaliknya walaupun hubungan kekerabatan termasuk jauh, akan tetapi bertempat tinggal dalam satu lingkungan desa atau bertetangga serta serta hubungan kekeluargaan tetap terpelihara dengan baik sebagaimana halnya dengan saudara dekat, maka interkasi yang terjadi dapat berjalan dengan baik. Berdasarkan hal ini, maka terbinanya interaksi anak dengan kerabat jauh tergantung keaktifan para orang tua menjalin hubungan persaudaraan yang dapat dirasakan oleh anak-anak mereka.

Umumnya hubungan interaksi anak dengan kerabat-kerabatnya dapat dilakukan pada tempat dan saat tertentu tergantung situasi yang mengizinkan. Namun interaksi ini akan berjalan lebih akrab dan luas bila berlangsung di dalam rumah, baik di rumah anak maupun saat anak berkunjung ke rumah kerabat-kerabatnya.

Interaksi yang terjalin antara anak dengan kerabat jauh didasari oleh adanya hubungan kekeluargaan yang masih terjalin dan secara adat terikat pada hubungan sosial yang kuat. Dalam berinteraksi dengan saudara sepupu ayah-ibu, anak menempatkan diri sebagai yang lebih tinggi. Hal ini ditampilkan dengan sikap dan perbuatan yang hormat dan sopan sebagaimana halnya terhadap kerabat dekatnya. Sikap ini juga dilakukan dengan menghargai mereka sebagai orang tua yang memiliki wibawa, martabat dan harkat seperti orangtuanya sendiri. Suasana berinteraksi diciptakan dengan akrab dan bersahabat sesuai dengan batas sopan-santun yang tidak mengurangi wibawa pada kerabat jauh yang usinya lebih tua. Demikian pula dalam berko-

munikasi anak sangat menghargai kerabat-kerabatnya sebagai orang yang memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman serta bertindak bijaksana. Melalui komunikasi ini, anak mendapat banyak pengalaman maupun pengetahuan yang diperoleh dari para kerabatnya. Oleh karena itu anak sangat senang dapat berinteraksi secara terbuka dan akrab.

Dalam berkomunikasi dengan para kerabatnya, anak berusaha mendekatkan diri dengan cara menyapa atau menegur mereka dengan kata-kata yang baik dan sopan untuk diucapkan terhadap orang yang lebih tua. Bahasa yang dipergunakan adalah bahsa yang menunjukkan perbedaan status di antara mereka. Anak berbicara kepada para kerabatnya menggunakan bahasa yang menghargai kedudukan mereka sebagai yang lebih tinggi kedudukannya. Susunan bahasa diucapkan secara baik dan benar, dengan pengucapan kata-kata yang halus dan lembut. Bahasa ini juga diucapkan dalam bentuk kata-kata yang pantas diucapkan sesuai dengan kesopanan dan maksud yang dikandung dalam pembicaraan. Demikian pula sikap anak dalam berbahasa senantiasa menunjukkan sikap menaruh perhatian mendalam terhadap pembicaraan dengan perbuatan yang menyenangkan. Berdasarkan segi kesopanan dalam memanggil atau menyebut kerabat jauh adalah sama seperti menyebut semua saudara laki-laki dan perempuan ayah atau ibu.

Sebaliknya para kerabat menganggap anak-anak saudara sepupunya seperti terhadap anak-anak saudara yang masih dekat hubungan keluarga dengan mereka dan terikat pada adat. Dalam berhubungan dengan anak-anak saudara sepupu, mereka memberikan perhatian yang mendalam dan memahami sifat-sifat serta kebutuhan anak sebagai individu-individu yang sedang dalam taraf pengembangan watak dan pribadi menjadi dewasa. Berdasarkan hal ini, maka dalam berkomunikasi diusahakan agar anak tidak merasa segan dan takut berhubungan dengan mereka. Cara ini misalnya dengan menegur anak secara baik-baik, sehingga sikap mereka seolah-olah menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dengan anak. Komunikasi yang terjadi senantiasa diusahakan agar dapat berlangsung tanpa adanya batas yang terlalu menyolok antara para pelakunya, sehingga terjalin hubungan yang lebih akrab dan terbuka.

Bahan pembicaraan selama komunikasi berlangsung hendaknya dicari yang mudah dipahami oleh anak. Melalui komunikasi ini anak

dirangsang untuk dapat berbicara secara terbuka dan leluasa dengan kerabat jauhnya. Untuk itu para kerabat menyesuaikan isi pembicaraan dengan daya tanggap dan kemampuan anak untuk menerima apa yang dikomunikasikan.

Dalam hubungan ini digunakan bahasa yang baik namun sederhana. Penggunaan bahasa harus baik dan sopan dengan memakai kata-kata yang umum diketahui anak serta sesuai dengan etika berbahasa untuk diucapkan. Susunan kata-kata yang diucapkan juga sederhana sehingga dengan mudah anak dapat mengerti tentang makna yang dituturkan melalui bahasa tersebut. Sedangkan sikap bersahabat yang diwujudkan dengan tingkah laku yang santai namun sopan

Hubungan seorang anak dengan saudara-saudara sepupunya baik itu anak-anak dari kerabat ayah maupun kerabat ibu, disadari atau tidak masih terikat dalam hubungan darah dan kekeluargaan. Baik saudara sepupu yang lebih muda maupun yang lebih tua diperlakukan sebagai saudara yang masih memiliki keterlibatan hubungan kekeluargaan terhadap keluarga anak, misalnya keterlibatan semua keluarga dalam setiap kegiatan adat atau saling menjungjung untuk mempererat hubungan kekeluargaan. Makin dekat hubungan kekeluargaan semakin akrab pula hubungan anak dengan saudara-saudara sepupunya bahkan mereka dapat seperti sudara kandung.

. Saudara sepupu yang lebih tua sebagaimana halnya terhadap kakak kandung diperlakukan dengan hormat, dan dianggap memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih luas dibanding dirinya. Sikap hormat ini ditunjukkan baik pada saat berkomunikasi maupun saat mereka terlibat dalam berbagai kegiatan. Komunikasi antara mereka berlangsung secara akrab dan terbuka tanpa dibatasi oleh kedudukan-kedudukan yang terlalu mengikat. Namun demikian sikapnya selalu menunjukkan dirinya sebagai anak yang tetap berlaku sopan dan hormat di hadapan saudara-saudara sepupu yang lebih tua. Sedangkan terhadap saudara sepupu-sepupu yang lebih muda, mereka diperlakukan sebagai adik yang masih memerlukan kasih sayang serta pembinaan secara kekeluargaan. Hubungan ini dibina dengan sikap bersahabat, sehingga mereka menganggapnya sebagai kakak yang penuh perhatian. Dalam berkomunikasi dengan saudara-saudara sepupu diusahakan agar tidak terlalu

kaku oleh pembatasan status dan posisi yang dimiliki anak-anak yang lebih tua dengan yang lebih muda. Meskipun demikian norma-norma pergaulan dan tatacara berhubungan tetap dipertahankan dalam membina hubungan diantara mereka.

Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dengan saudara sepupu yang lebih tua diusahakan tidak mengurangi nilai kesopanan, serta jelas maksud yang akan disampaikan. Oleh karena itu dalam berbicara selalu digunakan susunan bahasa yang teratur dengan pengucapan yang halus, serta penggunaan kata-kata sesuai dengan aturan kesopanan. Demikian juga halnya terhadap saudara sepupu yang lebih muda digunakan bahasa serta sikap yang sesuai dengan norma kesopanan dalam berbicara. Untuk menyebut saudara sepupu yang lebih tua digunakan istilah kiay wo, udo, abang, dan lain-lain, sedangkan terhadap yang lebih muda dengan istilah adik.

3.1.5. Pola Interaksi Antara Anak dengan Orang di luar Kerabat

Seorang anak selain berinteraksi dengan kerabatnya juga berinteraksi dengan ank-anak di luar kerabat, misalnya tetangga, teman sepermainan bahkan mungkin orang lain yang ikut membantu di rumah. Interaksi anak dengan anak tetangga dan teman sepermainan merupakan hubungan sosial yang terjalin karena adanya dorongan yang timbul dari diri anak untuk bergaul dengan sesamanya. Hubungan pergaulan ini sudah dimulai sejak anak mengenal lingkungan di luar rumah. Anak menjalin hubungan pergaulan dengan anak-anak di luar lingkungan keluarganya karena adanya kebutuhan sosial yang belum terpenuhi dari hubungan interaksi dengan saudara-saudara kandungnya. Interaksi sosial anak dengan anak tetangga dan teman sepermainan merupakan wujud keinginan untuk bermasyarakat dan bergaul sebagai makhluk sosio-biologis yang selalu ingin mengadakan hubungan dengan sesamanya Makin luas pengenalan anak terhadap lingkungannya, maka makin besar pula keinginan untuk menjalin interaksi dengan anak di luar kerabatnya.

Perkampungan masyarakat Lampung, sebagaimana umumnya pola perkampungan masyarakat desa di daerah -daerah lain di Indonesia didiami oleh kelompok masyarakat yang diantaranya masih ada hubungan kerabat dan bukan kerabat. Antara keluarga yang satu dengan yang

lainnya terikat oleh adat istiadat yang mengatur perilaku hubungan bermasyarakat. Oleh adanya norma-norma sosial yang melandasi interaksi sosial yang timbul memungkinkan para anggota suatu keluarga dapat berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang yang bukan keluarga dan kerabatnya. Adanya hubungan ini juga membuka kesempatan bagi anak-anak untuk dapat saling mengenal dan bergaul.

Interaksi dengan anak-anak di luar kerabat dan pengenalan anak terhadap lingkungan sosial diluar keluarganya dimulai sejak seorang anak dapat memahami anak-anak lainnya sebagai teman yang dapat diajak untuk bermain. Pengenalan pertama ini biasanya melalui perantaraan kakak atau orang lain yang mengasuh anak yang bersangkutan, sehingga dia dapat ikut bermain dengan anak-anak lainnya. Mengasuh anak sambil bermain dengan anak-anak tetangga mempengaruhi keinginan anak untuk bergaul dengan anak-anak lainnya yang sedang bermain. Secara langsung anak jadi memahami cara-cara bergaul dan mengikuti norma-norma pergaulan yang ada.

Interaksi antara anak-anak dapat terjalin dengan akrab serta saling menanggapi yang menandakan penerimaan teman atau sahabat dalam pergaulan. Interaksi ini makin lama semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya pola berpikir dan kebutuhan psikologis anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan pergaulan yang makin luas.

Interaksi antara seorang anak dengan anak-anak tetangga hampir dapat terjadi setiap saat. Keadaan ini tergantung pada waktu yang luang untuk bergaul di luar rumah. Anak yang terikat pada suatu pekerjaan yang harus dikerjakan dan diselesaikan hampir setiap saat sangat sedikit mempunyai waktu luang untuk bergaul dengan anak-anak tetangga, maka kesempatan untuk berinteraksi dengan teman-temannya sangat dimanfaatkan bila sedang tidak ada pekerjaan di rumah. Sedangkan anak yang kurang terikat pada tanggungjawab tertentu dalam keluarga mempunyai banyak waktu luang untuk bergaul dengan anak-anak lainnya.

Anak-anak yang belum memiliki tanggungjawab tertentu dalam

keluarga, khususnya anak-anak yang masih kecil, belum bisa diharapkan untuk membantu orangtua atau kakaknya bekerja, sehingga tidak ada hambatan sama sekali untuk bergaul dengan anak-anak lainnya di luar rumah. Bahkan kadangkala mereka diberi kebebasan untuk bermain agar tidak terlalu mengganggu orangtua atau kakak-kakanya sewaktu mengerjakan pekerjaan tertentu. Sedangkan larangan untuk bermain-main hanya terbatas pada saat-saat tertentu, yaitu apabila sudah waktunya untuk makan, mandi, istirahat atau karena kesehatan anak kurang mengizinkan. Sedangkan bagi anak tertua yang sudah diserahi tanggungjawab untuk membantu orangtua, kesempatan bergaul dengan anak-anak lainnya hanya sedikit karena waktunya lebih banyak digunakan bekerja di rumah atau diladang. Kesempatan berinteraksi dengan anak lain di lingkungan tetangga hanya dapat dilakukan bila pekerjaannya sudah selesai atau jika ada kesempatan istirahat.

Demikian juga pada anak-anak yang sudah bersekolah, bergaul dengan anak-anak lain dilakukan di sekolah sehingga kesempatan bermain di luar jam sekolah sudah berkurang karena sebagian besar waktu digunakan untuk melatih diri bekerja.

Hubungan pergaulan antara anak dengan anak lainnya dilingkungan tetangga pada umumnya berlangsung dengan baik dan terjalin dalam hubungan persahabatan, diantara anak-anak yang berbeda jenis kelamin dan umur. Mereka saling mengerti dan memahami bahwa mereka terikat oleh rasa kesatuan tempat tinggal, di samping adanya adat istiadat yang menjadi identitas budaya mereka. Terbinanya hubungan yang lebih baik antara lain dipengaruhi pula oleh hubungan kekeluargaan yang terjalin dalam persaudaraan. Anak memperhatikan hubungan yang akrab para orang tua dan kakak-kakak mereka.

Terjalinnya interaksi dengan anak-anak tetangga, merupakan dorongan untuk mencurahkan keinginan-keinginan bermasyarakat dengan sesama. Makin kuat dorongan psikologis ini, makin tinggi kesadaran untuk memahami dan memperlakukan anak lainnya seperti saudara-saudaranya sendiri. Di antara mereka harus saling memahami sifat-sifat kepribadian masing-masing, sehingga bila terjadi unsur ketegangan dalam pergaulan dapat segera diakhiri dengan instrospeksi diri. Walaupun

terdapat pertentangan yang mengarah pada kesalahpahaman, sangat sedikit berlanjut menjadi perkelahian yang menimbulkan renggangnya hubungan. Prinsip dalam berhubungan berlangsung secara kekeluargaan. Anak yang umurnya lebih tua menganggap adik kepada anak yang lebih muda, sebaliknya, anak yang umurnya lebih muda menganggap anak yang umurnya lebih tua sebagai kakak. Untuk itu anak-anak yang lebih tua harus lebih banyak mengalah tenaga, artinya tidak terlalu bebas memperlakukan anak-anak yang lebih muda dengan kehendak sendiri. Tindakan mereka harus bersifat mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak yang lebih muda sebagaimana halnya terhadap adik sendiri. Tindakan dan tingkah laku anak yang lebih muda yang lepas kontrol tidak ditanggapi secara emosional, namun ditanggapi secara baik baik dan mendidik. Terjadinya ketegangan dengan anak tetangga yang lebih muda akibat tidak dapat berhubungan secara matang, merupakan tantangan bagi anak-anak yang lebih tua bertingkah laku yang kurang ajar di hadapan anak yang lebih tua merupakan kewajiban bagi dirinya untuk merubah anak menjadi baik. Untuk menyadarkan agar jangan bertingkah laku lebih jauh caranya adalah dengan menasehati dan memperingatkannya. Namun bila cara ini tidak diindahkan, maka anak tersebut harus dijauhi.

Demikian pula anak yang lebih muda harus menganggap anak yang lebih tua sebagai kakak yang memiliki status yang lebih tinggi dari dirinya, serta dianggap memiliki pengetahuan dan pandangan yang lebih luas. Oleh karena itu harus diperlakukan secara hormat dan sopan serta dituruti perintahnya, baik pada saat bermain maupun hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan anak. Perlakuan hormat dan menghargai anak yang lebih tua di lingkungan pergaulan tetangga merupakan perbuatan yang sopan. Apa yang dianjurkan anak yang lebih tua dalâm proses pergaulan akan dijalankan demi penghormatan dan penghargaan terhadap anak tersebut di samping sebagai penerapan nilai dan norma pergaulan dengan orang lain. Hal ini dapat menyebabkan keberadaan anak yang lebih tua merupakan sahabat dan penuntun dalam membimbingnya mengembangkan jiwa pergaulan dalam masyarakat yang lebih luas.

Apabila ada sikap dan perbuatan anak yang lebih tua kurang menyenangkan bagi anak yang lebih muda secara langsung dapat ditegur asal saja tidak dengan nada yang emosional. Apabila hal tersebut dapat mengakibatkan pertentangan dan kemarahan, maka biasanya anak yang lebih muda hanya dapat mengalah karena sadar bahwa dirinya tidak akan sanggup menghadapi anak yang lebih tua tersebut dengan cara emosional.

Interaksi antara anak dengan anak yang umurnya sama atau hampir sama biasanya juga berlangsung luwes dan kompak. Karena kelompok inilah yang lebih cenderung untuk menjalin persahabatan lebih akrab dan sering bergaul secara kompak. Mereka sering berkumpul dan membuat kelompok tersendiri yang membedakannya dengan kelompok anak-anak lain yang umurnya berbeda. Baik anak laki-laki maupun anak perempuan biasanya bergabung dengan kelompoknya masing-masing. Pengelompokan ini timbul oleh adanya kesadaran bahwa dalam diri mereka terdapat sifat-sifat pergaulan yang sama di samping kesadaran akan kedudukan yang sama, baik dalam keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Anak menyadari bahwa di antara mereka ada penyesuaian dalam bergaul bila dibandingkan dengan anak-anak lain. Ada anggapan bahwa bila bergaul dan berhubungan terlalu kompak dengan anak lain yang umurnya lebih muda akan mengurangi wibawany di hadapan anak-anak lainnya, sedangkan bila bergaul dan bermai dengan anak-anak yang umurnya lebih tua kurang sanggup memahami dan mengikuti pola pergaulan mereka.

Interaksi antar anak sebaya ini lebih mudah saling memahami prinsip pergaulan yang sesuai bagi mereka. Antara anak dengan anak lainnya saling menjaga diri dan berusaha menyesuaikan sifat-sifat yang dimiliki. Tingginya toleransi diantara mereka dapat menjaga hubungan agar jangan sampai terjadi kesalahpahaman diantara mereka.. Timbulnya perselisihan akan mengakibatkan terputusnya hubungan pergaulan bahkan kehilangan teman yang akrab. Demikian pula teman-teman kelompok akan memperhitungkan dan mengambil tindakan untuk memisahkan diri dari anak yang kurang dapat menyesuaikan diri terhadap kelompok pergaulannya.

Demikian pula keseimbangan emosi anak yang sebaya dapat menimbulkan sikap saling segan dan menghindarkan diri dari ketegangan

pertentangan. Terjadinya pertenangan antara anak-anak yang sebaya adalah akibat hilangnya kontrol untuk menahan emosi.

Pertentangan yang mengarah pada perselisihan dapat berlanjut dengan perkelahian. Hal ini timbul karena mereka tidak dapat saling menahan diri. Masing-masing mempertahankan harga dirinya melalui adu kemampuan fisik dengan berusaha menyakiti lawannya. Perselisihan dengan adu kekuatan ini baru berakhir setelah salah satu pihak mengalami kekalahan , bisa juga jika dipisahkan oleh teman-temannya atau oleh orang yang lebih tua. Perselisihan yang diakhiri karena dipisahkan pihak ketiga memungkinkan mereka berselisih lagi, sehingga sering terjadi tindakan balas dendam apabila tidak cepat diselesaikan secara damai. Demikian anak yang berusaha menang sendiri dalam bergaul akan menjadi tersingkir dari hubungan dengan anak-anak lainnya.

Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan di luar kerabat, juga didasarkan pada hubungan kekeluargaan yang terjalin dengan baik. Anak yang umurnya lebih tua dianggap sebagai kakak, sedangkan yang lebih muda sebagai adik. Dalam interaksi ini mereka saling memahami tindakan yang dianggap wajar untuk dilaksanakan. Sikap dan tindakan anak dalam berinteraksi diwujudkan dengan perbuatan sopan-santun dan saling menjaga perasaan untuk saling menghargai orang lain.

Hubungan interaksi antara anak laki-laki dengan anak perempuan dalam lingkungan tetangga ini pada umumnya dilandasi oleh norma pergaulan yang menentukan jarak hubungan di antara mereka. Mereka bertemu umumnya pada saat-saat tertentu karena mereka jarang bermain bersama-sama atau berkumpul dalam satu kelompok. Interaksi terjadi bila di antara mereka memerlukan informasi atau mempunyai keperluan tanpa mengurangi nilai kesopanan dalam berhubungan. Adapun hubungan antara anak-anak yang berlainan jenis kelamin ini mengarah pada komunikasi yang sifatnya hanya terbatas, dan cenderung kurang leluasa sebagaimana berhubungan dengan anak-anak yang sejenis. Hubungan demikian selalu dibatasi agar tidak menimbulkan prasangka yang kurang baik dari masyarakat.

Hubungan antara anak-anak laki-laki dengan anak perempuan yang sedang menginjak remaja kurang baik bila terlalu akrab, karena hubungan yang terlalu akrab akan menjadi bahan perbincangan di antara anak-

anak lain. Dan bila sampai mengarah pada hubungan yang lebih akrab walaupun tidak berbuat hal-hal yang tidak baik, oleh masyarakat dianggap mereka berbuat sesuatu yang melanggar susila.

Demikian seorang anak laki-laki bila berinteraksi dengan anak perempuan di luar kerabat yang umurnya lebih tua sentiasa juga bersikap sopan. Sikap ini merupakan wujud perlakuan terhadap anak tersebut yang dianggap sebagai kakak yang patut dihormati, serta menghargainya sebagai anak yang memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Sedangkan bila berinteraksi dengan anak perempuan yang umurnya lebih muda juga harus bersikap sopan yang ditunjukknan dengan sikap yang halus, lembut dan bersahabat. Anak ini diperlakukan sebagaimana halnya dengan adik sendiri yang memerlukan perhatian dan bimbingan seorang kakak. Terhadap anak ini juga ditanamkan rasa kasih sayang melalui perlakuan yang baik

Bagi anak perempuan bila berinteraksi dengan anak laki-laki, baik yang lebih tua maupun yang lebih muda, selalu menunjukkan sikap yang lembut, halus dan hati-hati agar tidak menyinggung perasaan orang lain Kelembutan maupun kehalusan hati seorang anak perempuan dapat pula terlihat pada sikapnya yang mudah menjalin interaksi dan ramah dalam menanggapi anak lainnya. Dalam hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan hampir jarang ditemui pertentangan yang mengarah pada perselisihan yang dapat merenggangkan hubungan mereka. Timbulnya kesalahpahaman akibat pertentangan pendapat tidak akan mengarah pada tindakan perkelahian atau balas dendam.

Interaksi dengan anak-anak luar kerabat pada lingkungan teman sepermainan, memiliki sifat-sifat yang sama dengan interaksi dengan anak-anak luar kerabat di lingkungan tetangga. Hubungan ini dapat berlangsung baik pada saat mereka sedang bermain maupun pada saat bertemu di suatu tempat. Aktivitas bermain selain dilakukan di dalam lingkungan kampung, juga dilakukan di luar kampung sendiri. Selain itu dapat juga di tempat-tempat lain seperti di ladang, di jalan atau di tempat-tempat lain dimana mereka dapat saling bertemu.

Hubungan seorang anak dengan teman-teman sepermainan di lingkungan suatu kampung dapat berlangsung hampir setiap hari. Hal ini disebabkan karena tempat tinggal mereka yang saling berdekatan dan

hubungan kekeluargaan yang terjalin erat, di samping banyaknya kesempatan untuk berkumpul dan bermain dengan sesama teman, sehingga anak-anak yang tinggal satu kampung dapat saling mengenal satu dengan yang lain Interaksi antar anak yang dilakukan dengan bermain atau berkumpul, sangat mendorong terjalinnya persahabatan di antara mereka Keakraban ini timbul oleh adanya saling pengertian dan pemahaman diri masing-masing yang mendalam. Kelompok bermain ini bisa terdiri dari anak-anak yang sebaya dan sejenis sehingga mereka memiliki posisi yang sama dalam bermain

Demikian juga dalam bergaul dengan anak-anak yang berasal dari luar kampung, yaitu yang berasal dari kampung lain yang tidak terlalu jauh. Interaksi dapat berlangsung misalnya di sekolah, di ladang dan tempat-tempat lain bagi anak-anak yang kurang bergaul dengan orang-orang lingkungan, sangat sedikit kemungkinan memiliki teman sepermainan dari luar kampung.

Interaksi anak-anak yang sepermainan berlangsung dengan komunikasi secara timbal-balik dan saling terlibat secara aktif. Setiap tindakan dengan mematuhi aturan permainan merupakan pendukung utama terjalinnya interaksi yang langgeng. Untuk menjaga agar interaksi dapat berjalan baik, diusahakan agar dalam aktivitas bermain tidak menimbulkan pertentangan di antara anak, tetapi yang dapat menimbulkan rasa senang dan puas bagi mereka. Demikian pula mereka berusaha menjaga emosi agar tidak menimbulkan tindakan-tindakan yang mengarah pada kesalahpahaman yang dapat membangkitkan perkelahian dan sebagainya.

Interaksi yang melibatkan seorang anak dengan teman-teman sepermainan, baik di lingkungan kampung maupun di luar kampung, terjalin sebagai hubungan pergaulan yang dilandasi oleh norma sopan santun pergaulan. Norma ini merupakan tata cara yang pantas digunakan dalam pergaulan untuk mempererat persahabatan diantara mereka. Tindakan sopan-santun dalam berinteraksi termasuk mengargai pendapat maupun perilaku teman-teman baik pada saat bermain maupun berbicara, misalnya memberikan tanggapan positif dengan menurut kehendak anak lain jika masih dapat diterima sesuai dengan tata aturan yang berlalu. Dalam berinteraksi tidak boleh merendahkan orang lain dengan

cara mengejek dirinya di hadapan anak-anak lain pada saat main. Anak juga tidak boleh terlalu menonjolkan diri walaupun memiliki kelebihan tertentu bila dibandingkan dengan teman-temannya. Dia harus dapat memberikan kepuasan terhadap sesama teman dengan membatasi kepentingan diri sendiri. Suatu tindakan yang baik dan sopan bagi anak adalah menempatan tata aturan pergaulan sesuai dengan kehendak umum melalui hubungan interaksi.

Dalam pergaulan dilingkungan anak-anak yang sepermainan kadangkala terjadi perselisihan yang mengakibatkan interaksi tidak berlangsung secara akrab. Hal ini dapat disebabkan karena seorang atau beberapa orang anak menunjukkan sikap dan tingkah laku yang tidak menyec nangkan pada saat permainan berlangsung. Tindakan demikian dapat mengurangi rasa kepercayaan terhadap diri anak yang bersangkutan dan hubungan yang ada selalu dibayangi oleh rasa curiga. Sebagai akibatnya tindakan yang membawa pertentangan mendalam dapat menimbulkan perkelahian yang kemudian mengakibatkan anak yang bersangkutan tersisih dari pergaulan, bahkan yang lebih parah lagi dapat menyebabkan terputusnya hubungan petemanan.

Interaksi dengan individu-individu di luar kerabat dapat juga terjalin dengan orang lain yang menumpang di rumah orangtua anak dalam arti menumpang untuk sementara atau menetap selamanya. Dia menjalin hubungan yang baik dengan anak dan keluarganya agar tidak merasa asing satu dengan yang lain. Dalam sebuah keluarga, orang yang menumpang walaupun tidak ada hubungan kerabat, diperlakukan sebagai kerabat atau sebagai saudara sendiri. Anak memperlakukan orang itu sebagai kakak jika umurnya lebih tua dan sebagai adik jika umurnya lebih muda. Tetapi bila umurnya sudah agak tua dapat dianggap dan disebut paman. Sesuai dengan kedudukan yang diakui dan berlaku dalam keluarga, setiap tindakan anak dalam berhubungan dengan orang lain tersebut berdasarkan kedudukan yang membedakan posisi mereka masing-masing. Karena interaksi dapat berlangsung hampir di setiap saat dalam setiap kesempatan, maka anak tidak dapat mengambil sikap yang terlalu senjang berdasarkan status yang dimiliki, walaupun harkat

dan martabat orang yang lebih tua tetap dipertahankan.

Berinteraksi dengan orang lain tersebut senantiasa diciptakan hubungan yang lebih akrab dan terbuka, karena orang tersebut selain dianggap sebagai kakak, paman/bibi, maupun adik, juga sebagai teman yang dapat diajak berkomunikasi sebagai sahabat. Adanya tanggapan yang baik untuk menerima dan memperlakukan anak secara akrab dan terbuka mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak untuk komunikasi secara bebas untuk mencurahkan sesuatu yang dapat memuaskan dirinya dalam batas kesopanan dalam bersikap dan bertingkah laku.

Berkomunikasi dengan orang luar kerabat tidak terlepas dari peranan anak sebagai anggota dalam lingkungan masyarakatnya. Demikian halnya dalam berbahasa disesuaikan dengan individu yang dihadapi selama komunikasi berlangsung. Terhadap orang yang lebih tua maka orang itu dihormati dengan berbahasa yang sopan sesuai dengan kedudukannya. Sedangkan terhadap anak yang lebih muda diperlakukan secara baik, bersahabat, dan komunikatif.

Bahasa yang dipergunakan bila berbicara dengan anak-anak tetangga, teman sepermainan maupun orang lain yang umurnya lebih tua harus dengan kata-kata atau sebutan yang menunjukkan hormat dan menghargai. Anak menyebut mereka dengan istilah *ekam,* sedangkan untuk menyebut dirinya sendiri juga dengan istilah *ekam.* Terhadap anak-anak yang sebaya dengan dirinya dapat disebut dengan nyak atau dapat memanggil nama. Sedangkan terhadap anak yang lebih muda dipanggil dengan istilah nyak, dik atau dapat menyebut namanya sendiri dan menyebut dirinya sendiri dengan istilah nyak.

Berbahasa dengan orang luar kerabat juga tidak terlepas dari penggunaan kata-kata yang sopan untuk diucapkan. Pengucapan dilakukan dengan bunyi bahasa yang lembut dan merendah sesuai dengan intonasi bahasa. Demikian pula kata-kata yang diucapkan harus wajar dan pantas diucapkan dengan susunan bahasa yang baik, sehingga dapat dengan mudah dimengerti orang lain. Penggunaan bahasa yang kasar harus dihindarkan karena dapat menimbulkan ketidaksenangan orang yang mendengarnya. Berbahasa terhadap anak yang lebih muda lebih ditekankan pada penggunaan bahasa yang lembut, halus, dan menunjukkan sikap yang berwibawa dengan penampilan yang dapat menjadikan

dirinya dihormati dan dipercayai. Sedangkan terhadap orang yang lebih tua ditunjukkan dengan sikap yang lebih berdisiplin, baik gerak-geri maupun pengucapan yang tidak berlebihan. Saat berbicara terhadap anak yang lebih tua diusahakan agar tidak terlalu menguasai pembicaraan, namun selalu memberikan kesempatan yang baik serta memanfaatkan waktu yang diberikan untuk berbicara. Sebaliknya saat berbicara terhadap anak yang lebih muda diusahakan agar pembicaraan dapat dikuasai, dan menghargai lawan bicaranya secara terbuka dan demokratis.

3.2. Perawatan dan Pengasuhan Anak

3.2.1. Memberi Makan Balita

Biasanya begitu anak lahir, untuk pertama kalinya yang memandikan anak tersebut adalah dukun bayi atau neneknya. Sementara itu ibunya dalam keadaan belum sehat atau pulih, disarankan istirahat di tempat tidur. Hal ini sekurang-kurangnya memerlukan waktu selama satu bulan. Selama ibu belum sehat, apabila bayi lapar yang menyodorkan kepada ibu untuk disusukan adalah dukun bayi atau neneknya, bisa juga oleh tetangga, kerabat atau handai taulan yang kebetulan hadir pada saat itu.

Memberi makanan bayi biasanya tidak berdasarkan pengaturan waktu yang ketat, artinya bila bayi nampak lapar yang ditandai dengan tangisan yang tak kunjung berhenti, maka segera si bayi diberi makan atau disusui . Namun kebiasaan umum untuk memberi makan (nyusui) bayi adalah empat kali dalam satu hari yaitu pagi pukul 07.00 dan pukul 10.00, siang pukul 13.00 dan petang hari pukul 20.00. Pengaturan pemberian makan ini khusus untuk bayi yang berumur di bawah tiga bulan. Apabila si ibu tidak memiliki ASI cukup, maka sebagai gantinya adalah air beras dan gula merah (way aseuu). Bayi yang berumur di atas tiga bulan sudah dapat diberi makan tambahan yang berupa beras campur santan dan gula, dimasak menjadi bubur halus. Bubur semacam ini bilamana perlu sering juga ditambah dengan kacang hijau. Untuk menambah makanan dan minuman bayi, biasanya orang tuanya juga memberi minuman susu kaleng yang dimasukkan ke dalam dot.

Saat bayi berumur di atas enam bulan makanannya mulai ditingkatkan, terutama proteinnya, yaitu bubur dicampur dengan telur atau hati ayam. Cara menyuapi bayi atau anak adalah dengan menggunakan sendok kecil. Pemberian makan seperti ini tidak berarti menghentikan pemberian ASI, tetapi ibu tetap menyusukan anaknya. Cara menyusukan anak yang lebih disukai oleh ibu-ibu adalah dengan cara sambil duduk apabila bayi atau anak belum mau tidur, tapi apabila bayi hendak ditidurkan maka ibu akan menyusukan dengan cara sambil berbaring di tempat tidur.

Menyusukan bayi idealnya adalah sampai bayi beranjak umur dua tahun dan lewat umur itu bayi dapat disapih. Jadi pada umur dua tahun si bayi sudah tidak lagi menyusu Pemberian susu kaleng biasanya diberikan tiga kali dalam satu hari, yaitu pagi satu kali; siang satu kali dan sore satu kali. Pemberian susu kaleng ini dapat diberikan sampai anak berumur kira-kira lima tahun. Kecuali itu si anak juga diberikan makanan buah-buahan seperti pisang, pepaya dan sebagainya.

Yang memberi makan/menyuapi bayi atau anak kecuali pada waktu ibunya sakit, maka boleh dikatakan bahwa yang memberi makan itu selamanya adalah ibunya. Pada waktu ibu berhalangan maka tugas menyuapi anak dapat dilakukan oleh orang lain atau kerabat, antara lain nenek, bibi, keponakan-keponakan, kakak si bayi atau bahkan dapat pula dilakukan oleh tetangga. Bagi keluarga yang tingkat ekonominya cukup mampu, dapat membayar tenaga seorang pembantu sebagai upaya untuk meringankan beban menjaga anak. Dalam hal ini tugas pembantu kecuali mencuci dan memasak dirumah, juga ditugaskan untuk membantu menjaga , mengasuh dan menyuapi anak. Namun dalam prakteknya yang banyak membantu menyuapi anak ini adalah nenek, bahkan dalam keadaan sangat terpaksa bapak pun tidak segan memberi makan/ menyuapi anak pula.

Cara menyuapi anak ternyata tidak selalu seragam. Ada kalanya si anak disuapi dengan tangan, yaitu dengan menggunakan jari -jari tangan saja. Namun banyak pula ibu-ibu menyuapi anak dengan menggunakan sendok makan. Menyuapi anak dapat dihentikan bila anak dianggap sudah dapat makan sendiri, dalam hal ini rata-rata pada usia tiga tahun lebih.

3.2.2. Memandikan Anak Balita

Sebagaimana disebutkan dalam uraian sebelumnya, bahwa bayi yang baru lahir untuk pertama kalinya dimandikan oleh dukun bayi atau dukun beranak. Hal ini biasanya dilakukan selama satu minggu, baik pagi maupun sore. Satu minggu adalah waktu selama ibu maupun anak masih di bawah pengawasan dukun bayi. Setelah lepas dari pengawasan tersebut maka tugas untuk memandikan bayi dilakukan oleh nenek atau wanita lain yang masih terhitung famili atau kerabat, misalnya kakak/adik suami atau kakak/adik dari wanita yang baru melahirkan.

Setelah ibu dalam kondisi sehat, maka tugas untuk memandikan bayi tentu saja dilakukan oleh ibunya sendiri. Pada umumnya anak dimandikan dua kali dalam satu hari, yaitu pada pagi dan sore hari. Tempat untuk memandikan bayi biasanya adalah baskom, dan untuk sekarang ini penggunaan ember juga telah banyak dipakai di desa-desa, karena berbagai merk sabun kini telah banyak pula dipasarkan sampai ke pelosok. Umumnya setelah bayi dimandikan dengan air hangat atau suam kuku, terus dilap dengan handuk halus, kalau tidak ad handuk cukup dilap dengan kain biasa.

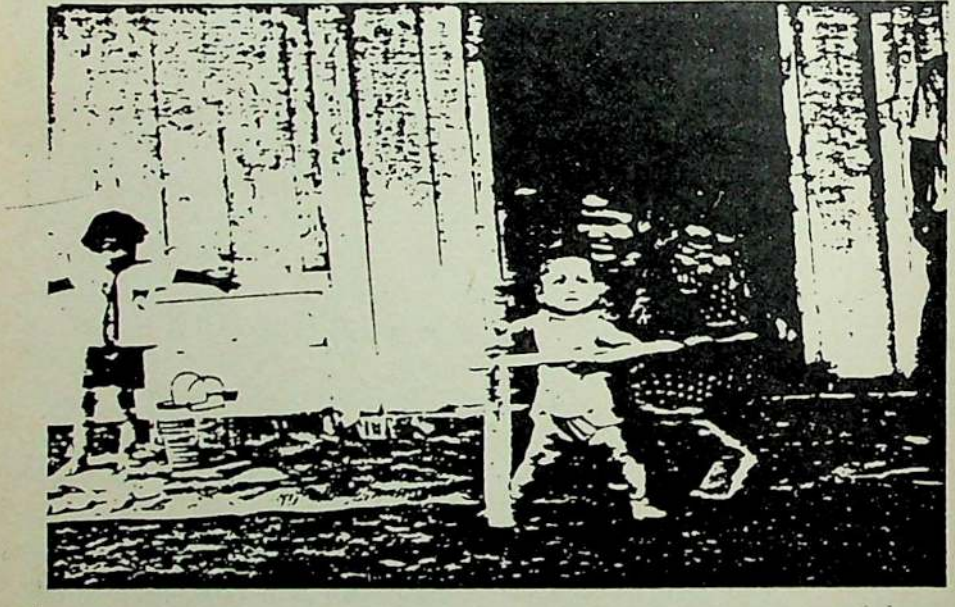
Cara memandikan bayi seperti ini tentu saja hanya dilakukan bagi bayi yang berumur di bawah dua tahun. Setelah bayi berumur dua tahun lebih atau jika sudah dapat jalan, maka cara memandikan tidak lagi di dalam baskom/ember plastik tapi cukup si anak dimandikan dengan berdiri sambil disirim air. Kadang pula si anak tidak lagi dimandikan di sumur atau di kamar mandi di dalam rumah, tapi dibawa ke tempat pemandian di kali yang disebut pakalan. Si anak dibawa ke *pakalan* untuk dimandikan biasanya oleh ibu atau kakak-kakaknya. Namun tidak tertutup kemungkinan ayah mengajak anaknya ke *pakalan*. Memandikannya juga dilakukan dua kali dalam sehari, yaitu satu kali di pagi hari dan satu kali di sore hari. Pada umur di atas dua tahun inilah si anak sudah mulai diajari mandi sendiri, sikat gigi atau sikatan dan memakai handuk/ngelap sendiri. Hal ini dipandang perlu agar si anak tidak menjadi beban yang berkepanjangan bagi orang tuanya.

Dalam penelitian ini nampak sekali bahwa tempat mandi yang

mereka sukai adalah kali atau *pakalan*, bukan di sumur. Hal ini dapat dipastikan karena jarang ditemui adanya anak-anak mandi di sumur, dan pula di setiap kampung selalu ditemui adanya beberapa *pakalan*.

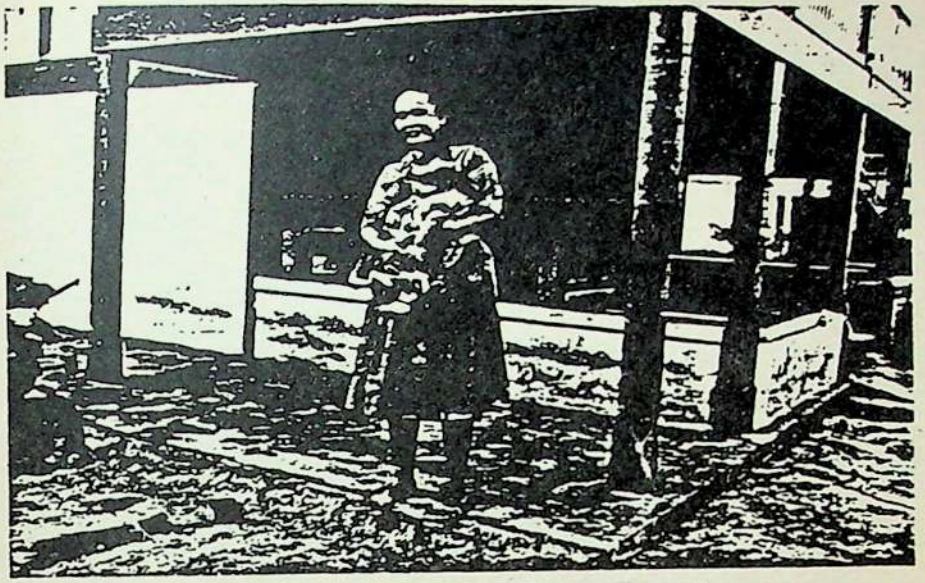
3.2.3. Menjaga Anak

Menjaga anak adalah bagian dari pola pengasuhan anak, karena mengasuh anak berarti juga menjaga anak. Mengasuh anak paling banyak dilakukan oleh ibu, sebab dia adalah orang yang paling bertanggung-jawab di dalam rumah. Pengasuhan anak apat dilakukan misalnya meni-mang-nimang, menyusui menggendong dan mengeloni. Keadaan seperti ini dapat kita saksikan setiap saat atau setiap hari. Menggendong anak ternyata ada dua cara, yaitu menggendong tanpa kain penyangga disebut *naban* dan menggendong dengan memakai kain penyangga disebut ngandung. Sebagian besar ibu-ibu lebih menyukai menggendong anak dengan cara ngandung, sedang kaum pria dan para gadis lebih menyukai cara naban.



Gambar : 1

Mengasuh anak, diantaranya dilakukan dengan membimbing anak belajar melangkah/berjalan dengan menggunakan alat pegangan (nangkring) yang terbuat dari bambu.



Gambar : 2

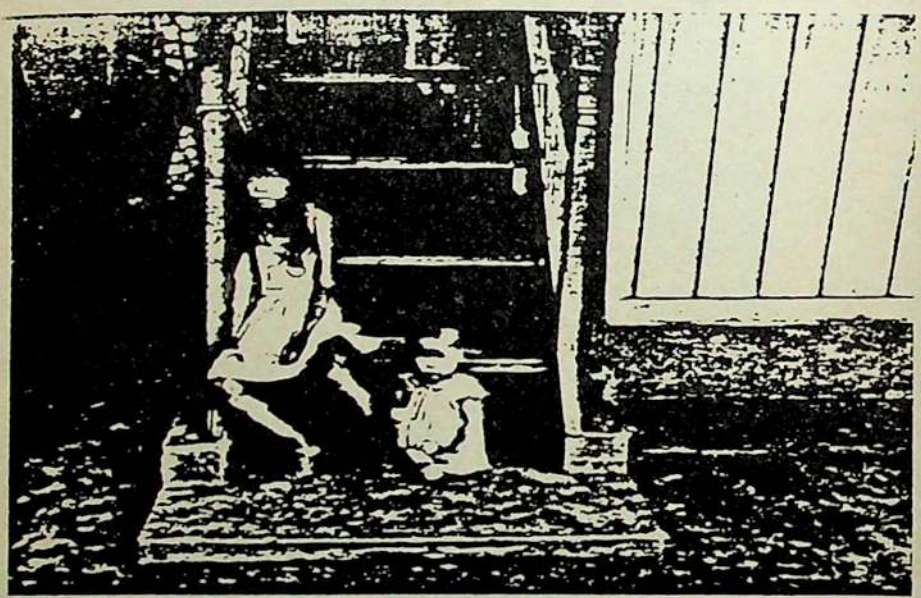
Anak pada usia balita (bayi) sedang digendong oleh ibu, sebagai salu satu cara pengasuhan.

Jika ayah pergi ke ladang sedang ibu berada di rumah, maka otomatis yang menjaga anak adalah ibunya; tapi jika keduanya ke ladang dan anak tidak dibawa maka yang menjaga anak di rumah kalau tidak neneknya, adalah kakak–kakaknya. Jika anak dibawa pula ke ladang, di sana anak dijaga/diasuh oleh ibunya. Kalau anak sudah tidur maka dibaringkan di pondok, dan si ibu dapat bekerja kembali sambil membantu suami.

Bagi keluarga yang suami dan istri bekerja, maka apabila anak dibawa ke tempat mereka bekerja sebenarnya dirasakan sebagai beban tersendiri. Bagi keluarga yang ekonominya cukup memadai, maka penjagaan anak akan diserahkan kepada orang lain yaitu pembantu apabila di rumah tidak ada seorang pun kerabat yang dapat dipercaya. Namun kasus semacam ini jarang terjadi. Kebiasaan umum yaitu si anak dititipkan kepada nenek atau diserahkan kepada kakaknya yang sudah dewasa.

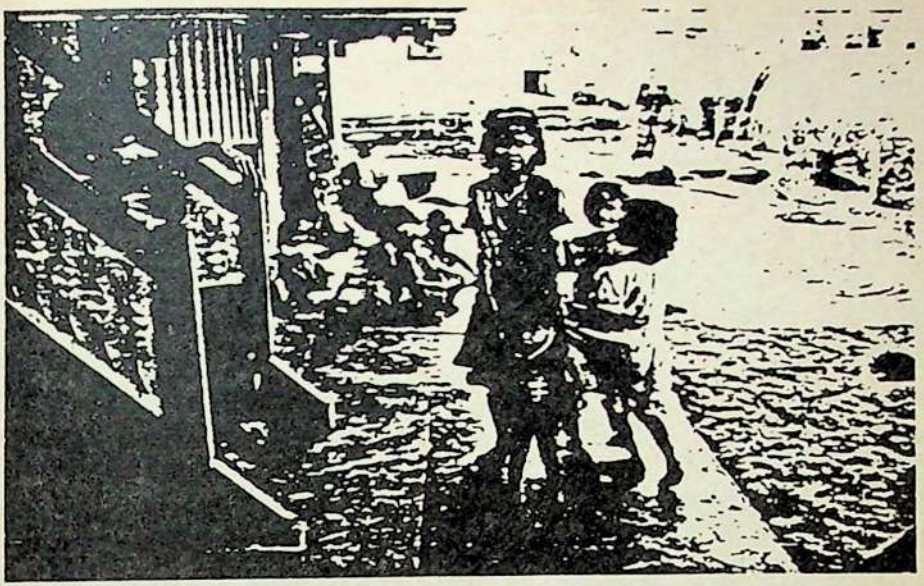
Berangkat dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa yang melakukan penjagaan terhadap anak atau bayi tidak dapat ditentukan, adakalanya nenek, adik, paman, keponakan bahkan pembantu rumah tangga dengan pengasawan nenek. Namun yang jelas yang paling bertanggungjawab dan yang paling sering adalah orangutanya sendiri, apakah itu ibunya atau ayahnya sendiri.

Penjagaan anak akan makin diperketat apabila si anak sudah mulai belajar jalan (lapah), karena pada umur ini gerakan si anak makin meningkat. Apalagi kalau anak sudah dimasukkan pada alat untuk belajar berjalan (baby walker) yang dalam bahasa Lampung disebut cikrang, pengawasan terbilang sangat ketat. Cikrang ini terbuat dari bambu yang bentuknya seperti huruf L terbalik yang dapat berputar pada sumbunya. Kalau si anak sudah capek belajar jalan (lapah), maka si anak segera diangkat oleh pengasuhnya untuk digendong. Hal ini untuk memberi waktu istirahat bagi anak. Terkadang pada saat-saat santai sambil menggendong si pengasuh mendendangkan lagu-lagu tertentu.



Gambar : 3

Pengasuhan anak dilakukan oleh kakak dengan cara mengawasi dan menamani anak bermain.



Gambar : 4

Selain mengasuh anak di dalam rumah, juga dapat di lingkungan permainan anak. Seorang kakak mengasuh anak sambil bermain dengan anak-anak di luar rumah.

3.2.4. Menidurkan Anak

Seperti telah disebutkan di bagian terdahulu bahwa usaha/upaya menidurkan anak biasanya dilakukan oleh ibu sambil disusukan dengan posisi duduk atau sambil berbaring. Cara yang lain yaitu kalau anak sudah disusukan belum juga tidur, maka si bayi/anak dimasukkan dalam ayuran yang dibuat dari selembar kain. Ayunan itu digantungkan pada kayu di atas plafon *(papanggakh)* rumah lalu diayun-ayun. Biasanya dengan cara ini si anak akan cepat tertidur di dalam ayunan. Apabila bayi/anak tersebut masih sangat kecil atau belum bisa duduk, maka ia diletakkan dalam ayunan dengan posisi berbaring, tapi kalau anak sudah bisa duduk ia dietakkan dalam posisi duduk.

Tugas mengayun-ayun bayi/anak kadang bergantian, artinya kalau ibu sedang bekerja, baik di dalam maupun di luar rumah, maka yang mengayun-ayun adalah kakak-kakaknya atau neneknya. Jika si bayi/anak

kencing (miyoh) dalam ayunan, si bayi/anak tersebut segera diangkat dari ayunan untuk diganti pokok atau celananya, kemudian kembali diletakkan dalam ayunan.

Kenyataan bahwa menidurkan anak/bayi dalam ayunan lebih banyak dilakukan di siang hari dan hampir tidak pernah dijumpai sama sekali dilakukan di malam hari, sebab di siang hari baik si ibu, nenek, maupun kakak-kakaknya mempunyai banyak tugas yang harus dikerjakan, misalnya menumbuk padi, memasak, mencuci, menganyam dan sebagainya. Jadi sambil bekerja mereka mengasuh anak dalam ayunan. Tapi di malam hari si bayi/anak hampir sepanjang malam diasuh/dijaga oleh ibunya. Ibu akan lebih suka apabila anaknya lekas tidur, oleh sebab itu si ibu hamil berbaring menyusukan dan mengeloni (ungkil) anak begitu saat Isya' tiba.

3.2.5 Anak Beranjak Remaja (Akil Baligh)

Perawatan anak sebenarnya telah dimulai dari masa hamil (meteng) Orang mengadakan upacara adat seperti memperingati tujuh bulan kandungan (mitu bulan) sebenarnya juga adalah dalam rangka merawat anak. Untuk itu diadakan suatu selamatan kecil (sedekah) dengan memanggil dukun atau tetua-tetua adat.

Pertolongan dalam kelahiran bayi (tubik) dilakukan oleh dukun bayi dengan cara yang sederhana, biasanya diikuti dengan pembacaan manteri. Pisau pemotong tali pusar bayi, menggunakan pisau sembilu (sebilu). Dalam upacara adat, bayi disambut dengan mengikatkan benang tiga warna (merah, putih dan hitam) pada pergelangan tangannya. Bila orang mampu, dilanjutkan dengan acara menebus bayi (setebusan) dari tangan dukun, dan biasanya upacara ini diselenggarakan pada waktu bayi berumur satu bulan. Setelah bayi berumur dua bulan diadakan upacara cukur rambut (recukor), kalau mungkin dengan memotong ayam, kambing atau kerbau dengan mengundang tetangga. Pada kesempatan ini biasanya dilakukan marhaban menhrut cara-cara Islam. Para orang tua-tua mengikuti pemimpin upacara membaca doa-doa tertentu sambil berdiri. Bayi digendong untuk dibawa berkeliling, dan para orang tua tadi secara bergiliran menggunting rambut bayi dengan mencelupkan gunting pada air kelapa hijau yang dihias.

Pada umur tiga bulan diadakan upacara turun tanah, keluarga membuat nasi santan (mei samin) untuk santapan keluarga dan tetangga. Pada saat ini pula ada perubahan makanan bayi, yaitu dari air kental tanakan nasi *(way asuy)* menjadi makanan bubur. Acara perubahan makanan bayi ini disebut mahau manuk.

Khusus bagi bayi perempuan yang beranjak usia lima bulan, dia-



Gambar : 5

Pada anak perempuan yang mulai menanjak remaja, mulai membantu orang tua dalam mengurusi rumah. Tugas mencuci pakaian, mencuci piring, mengangkat air dan lain-lain merupakan tugas sehari-hari anak dalam membantu ibu.

dakan upacara nyekhak atau besukhak, yaitu upacara melubangi daun telinga untuk dipasang anting-anting. Bagi anak laki-laki sebelum menginjak dewasa ia harus menjalani sunat atau khitanan. Acara ini biasanya dilakukan ketika anak berumur tujuh sampai dengan sepuluh tahun. Acara khitan kerap diikuti dengan acara kenduri (pesta) yang cukup besar, dengan mengundangn tetangga dan sanak keluarga. Biasanya sebelum dilakukan khitan didahului upacara turun mandi, yaitu upacara membersihkan badan dari segala kotoran. Jadi upacara ini maksudnya

adalah untuk pembersihan

Pada masyarakat Bojong dan Sukamernah atau masyarakat Lampung pada umumnya, anak-anak yang belum berumur dewasa (biasanya di bawah umur 15 tahun) bagi anak laki-laki disebut sanak atau sanak ragah, sedang bagi anak perempuan disebut sanak sabai. Umumnya dalam usia menginjak dewasa tidak ada upacara tertentu yang khusus untuk memperingati fase usia tersebut. Yang dikenal oleh masyarakat hanyalah upacara busepi (khusus bagi anak perempuan) yaitu mengasah gigi, dan upacara sekhuak (ganti subang) yakni anak gadis diberi lubang pada telinganya. Pada masa inilah anak telah dipandang sebagai akil baligh. Bagi masyarakat Lampung pada umumnya, termasuk juga masyarakat Bojong dan Sukamernah, anak dikatakan telah akil baligh apabila ia telah bermimpi bermesraan dengan lawan jenisnya (tolok ukur ini khusus bagi anak laki-laki), sedang bagi anak perempuan kecuali ditandai dengan upacara asah gigi juga ditandai dengan haid pertama.

Pada masa akil balikh mereka mulai dikatakan dewasa atau meranai nyakak atau muli nyakak yang berarti bujang naik dewasa/muli naik dewasa. Masa yang demikian ini biasanya dimulai pada usia 15 tahun ke atas. Menurut hukum adat muli-meranai itu dihitung sampai yang bersangkutan naik pelaminan atau berkeluarga. Adat muli-meranai pada masyarakat Lampung (diseluruh pedesaan Lampung) selalu berlaku dengan adanya pemimpin bujang-gadis (kepalou muli). Kepala bujang-gadis ini sangat berperan dalam pergaulan antara bujang dan gadis. Misalnya kalau ada seseorang bujang yang akan berkenalan dengan gadis di kampungnya, maka si bujang tersebut harus minta izin terlebih dahulu kepada kepala bujang-gadis yang bersangkutan.

Penjagaan terhadap anak yang mulai beranjak remaja mulai ditingkatkan terutama apabila si anak sering ke luar malam atau bepergian. Kekhawatiran orangtua terutama terhadap anak perempuan, karena menurut anggapan masyarakat, anak perempuan kurang atau tidak pantas apabila sering keluar malam atau bepergian ke luar rumah berlama-lama. Selain itu, yang lebih ditakutkan orangtua adalah apabila anak perempuan itu dibawa laki-laki tanpa sepengetahuan orangtua, karena hal ini akan membawa aib keluarga yang berkepanjangan. Oleh karena itu penjagaan terhadap anak perempuan lebih banyak mendapat perhatian dibanding dengan terhadap anak laki-laki.

Jika anak perempuan telah mendapat pacar, maka orang tua akan semakin ketat mengawasi anaknya itu, misalnya apabila ada tamu datang, baik perempuan maupun laki-laki, maka si ibu akan menemani anaknya yang sedang asyik ngobrol di ruang tamu. Hal ini dilakukan sebab dikhawatirkan kalau anaknya itu dibawa lari (larian) untuk dikawinkan dengan pacarnya. Menurut adat yang berlaku, bahwa jika si gadis sudah dilarikan bujang maka tidak pantas kalau perkawinan tidak dilaksanakan, sekalipun orang tua tidak/kurang menyetujui anak gadisnya dinikahkan.
jui anak gadisnya dinikahkan

Pada masa seorang gadis berpacaran inilah orangtua selalu memberi wejangan-wejangan; nasehat-nasehat dan petunjuk yang didasarkan ajaran agama Islam dan adat istiadat. Kalau anak perempuan (muli) tersebut sedikit saja tidak memperhatikan nasehat orangtua, maka biasanya orangtua tidak segan-segan menjatuhkan hukuman, seperti memukul, atau memarahinya dalam bentuk nasehat-nasehat tajam.

Penjagaan terhadap anak gadis dilakukan oleh ibu, kecuali kalau ibu ada keperluan ke luar rumah, maka dia akan mengajak anak gadisnya untuk pergi bersama. Hal ini dilakukan untuk menghindari kemungkemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bila gadis sendirian di rumah sementara orang tuanya tidak ada.

Tentang penjagaan terhadap anak laki-laki remaja di Desa Bojong dan Sukamernah, tampak tidak seketat penjagaan terhadap anak perempuan. Penjagaan terhadap anak laki-laki remaja *(meranai)* terutama ditujukan kepada keselamatan fisik, misalnya sekalipun keluarga mereka kaya raya, orangtua tidak akan membelikan sepeda motor sebab dikhawatirkan anaknya akan kekebutan di jalan raya. Orangtua senantiasa menanamkan nilai-nilai agama, nasehat dan sebagainya, agar anak-anak tidak menjadi berandalan tukang berkelahi atau morfinis. Orangtua akan merasa senang apabila anaknya dapat sekolah sampai ke tingkat universitas, oleh sebab itu nasehat yang sering diberikan yaitu agar anak-anaknya tekun belajar daripada banyak bermain. Orangtua akan marah apabila anak laki-laki belum bekerja telah menjalin cinta dengan seseorang gadis. Dalam kasus seperti ini anaknya akan diancam; "mau sekolah atau mau berkeluarga?", kalau mau sekolah harus benar-benar tekun, dan kalau mau berkeluarga harus berhenti sekolah, serta orangtua

sudah tidak akan bertanggungjawab lagi tentang sesuatunya. Kalau ada ancaman seperti ini, biasanya si anak akan berkata pada orangtua, bahwa ia akan lebih mementingkan sekolahnya daripada gadisnya.

3.3. Disiplin dalam Keluarga

3.3.1. Disiplin Makan dan Minum

Makan dan minum merupakan aktivitas rutin setiap manusia, karena manusia selalu membutuhkannya. Tetapi ternyata makan dan minum bukan masalah yang sederhana, bukan hanya sekedar mengunyah makanan yang enak dimakan sehubungan dengan komposisi rasa, lalu menelannya sehingga perut merasa kenyang. Masalah makanan selain menyangkut masalah kebutuhan tubuh manusia seperti gizi, kalori dan vitamin, juga menyangkut masalah bagaimana cara makan yang baik, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan ketika makan, dan lain sebagainya.

Disiplin makan dan minum sebenarnya telah diajarkan oleh orangtua, sejak anak masih kecil, tetapi ternyata ada yang dilupakan oleh sebagaian besar ibu-ibu yang berkecenderungan untuk memberikan air susu ibu atau makanan lainnya kepada anak mereka dengan cara yang kurang disiplin. Banyak para ibu yang selalu memberikannya setiap kali anak menangis, dan memang ternyata sering kali si anak berhenti menangis, karena telah mendapatkan makanan. Dengan demikian berarti bahwa air susu ibu atau makanan-makanan lainnya dijadikan alat untuk membujuk anak agar anak tidak menangis, padahal tangisan bayi atau anak-anak lebih disebabkan oleh ketegangan atau kebutuhan psikologis lainnya (Inneke Suidman, 1984 : 27 – 28).

Saat bayi berumur tiga bulan, sebagian ibu-ibu yang memberi anak-anaknya susu botol, yaitu susu bubuk yang dapat dibeli dengan bebas di pasar-pasar atau di warung-warung, lalu mereka masukkan ke dalam botol dot, tetapi ada juga sebagaian masyarakat yang memberi anaknya air tanakan nasi. Ketika mereka memasak nasi, mereka sengaja melebihkan arinya. Air kelebihan itu mereka ambil setelah nasi mendidih dan hampir matang, lalu mereka dinginkan hingga suam-suam kuku, kemudian diminumkan kepada anak-anak.

Setelah anak berumur sekitar empat bulan, diberi makan bubur saring, bagi keluarga yang mampu mereka dapat membeli tepung bubur yang dibuat khusus untuk makanan bayi. Akan tetapi banyak juga di antara mereka yang membuat bubur dengan cara menghaluskan nasi lalu diberi sedikit air dan garam. Masih ada satu dua ibu-ibu yang melumatkan nasi di dalam mulutnya dan setelah lumat lalu diberikan kepada anaknya, hal ini dilakukan terutama bila keadaan sangat mendesak. Tetapi pada umumnya untuk anak-anak yang sudah berumur lima bulan dibuatkan nasi tim oleh orangtuanya.

Ketika anak-anak masih makan bubur, mereka dibiasakan makan dengan menggunakan sendok yang kecil, yaitu sendok teh atau sendok tanggung yang ukurannya lebih kecil dari sendok yang biasa digunakan oleh orang dewasa dan lebih besar dari sendok teh. Ketika anak sudah dapat makan nasi biasa kebiasaan makan dengan menggunakan sendok ini jarang dilakukan oleh orangtua mereka, karena orangtua lebih senang menggunakan tangan saja untuk menyuapi anaknya, makan nasi biasa. Barangkali hal ini dimaksudkan agar mudah untuk memilah-milah makanan yang akan disuapkan kepada anak-anaknya. Demikian cara makan yang tidak menggunakan sendok ini akan menjadi kebiasaan si anak mampu makan sendiri, bahkan mungkin hingga anak dewasa.

Ketika anak masih kecil, setiap kali ia ingin minum selalu meminta kepada orangtuanya, tetapi setelah ia bisa mengambil sendiri ia tidak lagi minta kepada orangtuanya. Orang dewasa atau orangtuanya biasa meletakkan air minum di dalam teko atau dalam belanga pemasaknya, sehingga anak dapat dengan mudah menuang air minum dari teko ke gelas atau menyiduk dari belanga. Air yang masih panas biasanya mereka letakkan di tempat yang aman dan jauh dari jangkauan anak-anak atau tetap mereka letakkan di atas tungku sampai air menjadi agak dingin agar dapat diminum anak-anak. Tempat cangkir atau gelas diletakkan di rak piring yang mudah diambil oleh anak-anak.

Sekalipun anak-anak tidak diajarkan khusus oleh orangtuanya, bagaimana cara menuang air dari teko ke dalam cangkir atau gelas atau menyiduk air dari belanga untuk diminum, tetapi karena sering melihat orang dewasa, yaitu orangtuanya atau kakak-kakaknya, maka si anak dapat melakukannya. Setelah minum, gelas atau cangkir yang digunakan oleh anak-anak diletakkan tidak jauh dari tempat meletakkan air minum.

Tempat meletakkan air minum pada umumnya adalah di dekat tudung nasi. Yang digunakan untuk melindungi nasi dan lauk-pauknya, dan selalu siap di tengah tengah ruangan atau di sudut-sudut ruangan yang dianggap strategis untuk makan bersama. Banyak juga anak yang minum dengan tidak menggunakan gelas, tetapi dia menyedot langsung dari moncong teko. Tentu saja orangtuanya akan marah bila mengetahui anaknya berbuat demikian, tetapi biasanya anak-anak yang bandel tidak jera kalau hanya dimarahi saja tanpa disertai dengan hukuman pisik.

Perlu sedikit diketahui bahwa tata ruang rumah-rumah di desa biasanya terdiri dari :

(a) ruang beranda depan, (b) ruang depan atau ruang tamu, (c) ruang tengah atau ruang keluarga, (d) ruang kamar tidur, dan (e) dapur. Bagi keluarga yang mampu dan memiliki rumah yang besar, mereka memiliki dapur yang besar, yang berukuran enam kali delapan meter. Bagi mereka yang memiliki dapur seluas itu, biasanya mereka makan cukup di dapur saja, dan bila kedatangan tamu yang harus dijamu makan barulah mereka makan di ruang tengah atau ruang keluarga. Pada waktu makan mereka tidak menggunakan meja makan tetapi cukup dengan menghampar tidak menggunakan meja makan tetapi cukup dengan menghampar tikar yang luasnya disesuaikan dengan jumlah orang yang akan makan.

Sebelum makan, nasi beserta lauk-pauknya diletakkan di piring dan dihidangkan dalam posisi bundar atau segi empat. Tempat nasi diletakkan di tengah-tengah atau di salah satu sisi, lauk-pauk ditaruh di dalam piring beserta piring sayur dibariskan di sekitar tempat nasi, disesuaikan dengan jumlah dan macam lauk-pauk atau banyaknya anggota keluarga atau jumlah orang yang akan makan.

Keluarga-keluarga di desa pada umumnya makan bersama-sama pada waktu makan pagi (bagi keluarga yang biasa sarapan), makan sore atau makan malam. Keluarga keluarga di desa ternyata tidak seluruhnya sarapan pagi dengan makan nasi, banyak di antara mereka hanya minum kopi atau teh disertai rebusan singkong, pisang, talas atau mantang, dan sebagainya. Waktu untuk makan siang sulit bagi mereka untuk menyesuaikan waktu makan bersama-sama sekeluarga. Hal tersebut disebabkan bukan saja karena orangtua harus bekerja di ladang atau di

sawah, tetapi juga di pihak anak-anak ternyata lebih sulit menyesuaikan waktu untuk makan bersama-sama pada siang hari, karena saat jam makan keluarga mereka sedang berada dalam perjalanan pulang sekolah bagi yang sekolah pagi atau sedang dalam perjalanan menuju sekolah bagi yang sekolah siang. Waktu yang selalu mereka pergunakan untuk makan bersama-sama ialah pada saat makan sore atau makan malam. Sebagian besar keluarga di desa terbiasa makan sore menjelang magrib atau di sekitar pukul 17.00, tetapi ada juga yang terbiasa makan malam setelah sholat magrib. Pada saat makan malam atau sore itulah mereka dapat makan bersama-sama dengan tenang, dan mereka dapat berkomunikasi sambil menyampaikan petunjuk serta nasehat-nasehat dari orangtua kepada anak-anak.

Sebagian besar orangtua mengajarkan kepada anak-anaknya agar makan dengan tangan yang bersih, tangan kanan harus dicuci terlebih dahulu di kobokan yang telah disediakan. Sebelum makan baca 'bismillahir rohmanir rohiim', mengambil nasi secukupnya dan jangan terlalu banyak karena barang siapa mengambil terlalu banyak akan mendapat ejekan yang dilontarkan oleh orangtua atau kakak-kakaknya, mengambil lauk-pauk dan sayur cukup banyak maka peraturan-peraturan tentang pembatasan pengambilan agak longgar, tetapi bila mereka makan dengan lauk daging atau ikan, maka pembagian dijatah satu potong atau satu ekor perorang. Dalam pembagian jatah lauk ini menurut kebiasaan harus diistimewakan bagi ayah dan anak laki-laki yang tertua. Walaupun mereka makan bersama-sama tetapi tempat duduk ayah agak terpisah dari yang lain.

Dalam makan selalu digunakan tangan kanan karena tangan kiri adalah tangan yang kotor dan bukan untuk makan. Pada waktu makan mulut tidak boleh berbunyi, piring nasi tidak boleh diangkat, dan duduk yang mantap di atas tikar. Sebagian orangtua melarang anak-anaknya makan sambil berbicara. Makan harus cepat tetapi wajar dan tidak terburu-buru, karena siapa yang makannya lama dianggap *hawak* (lahap) dan pemalas. Anak-anak biasanya menghindarkan diri dari yang paling terakhir selesai makan, apalagi ada peraturan yang tidak resmi yang mengatakan bahwa siapa yang paling terakhir selesai makan harus membantu ibu menyelesaikan atau membersihkan tempat makan.

Nasehat dan petunjuk yang diberikan orangtua kepada anak-anak-

nya yang menyangkut masalah etika pada waktu makan adalah dengan contoh, terutama yang dijadikan contoh adalah kakak-kakaknya yang telah mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sedang bagi anak tertua atau yang tidak mempunyai kakak, siapa pun dapat dijadikan contoh terutama mereka yang sedang menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Kakak memang diusahakan oleh orangtua untuk dapat menjadi contoh bagi adik-adiknya. Seorang kakak yang memberikan contoh yang tidak baik biasanya akan mendapat peringatan keras. Seorang anak yang masih bersekolah ternyata dipandang lebih baik dibanding anak yang telah lulusan pendidikan. Anak yang sedang duduk di bangku SLTA dianggap lebih baik dibandingkan anak yang telah lulus SLTA tetapi sedang menganggur, karena banyak ditemukan kasus-kasus kenakalan remaja di desa yang pelaku-pelakunya ternyata mereka yang sudah lulus SLTA teetapi menganggur, maksudnya tidak melanjutkan kuliah tetapi juga belum memiliki pekerjaan tetap.

3.3.2. Disiplin Tidur dan Istirahat

Pada umumnya masyarakat desa hanya tidur pada malam hari, dan mereka hampir-hampir tidak pernah tidur siang. Tidur pada siang hari hanya diprioritaskan bagi mereka yang sakit atau yang sedang melaksanakan ibadah puasa. Mekipun demikian tidak terdapat suatu kepercayaan dalam masyarakat larangan tentang tidur siang, dengan demikian berarti waktu-waktu tidur yang tidak dimanfaatkan terlepas dari sistem kepercayaan. Walaupun orangtua melarang anak-anaknya tidur pada waktu magrib bukanlah dikarenakan adanya tabu tetapi lebih cenderung disebabkan adanya rasa malu karena disaat itu orang lain sedang melaksanakan ibadah magrib, sedang dia sendiri tidur. Demikian juga dengan tidur di pagi hari, hal ini harus dihindarkan karena akan menimbulkan kesan pemalas.

Orang-orangtua di desa tidak terbiasa tidur siang, yang tidur siang hanya bagi mereka yang berusia lanjut. Tetapi hal ini bukan berarti tidur siang adalah tabu, melainkan karena kesibukan-kesibukan mereka memaksa mereka untuk tidak tidur siang, sehingga tidur siang akan mengundang kesan bermalas-malasan. Sikap yang bermalas-malasan akan mendapat celaan dari masyarakat. Itulah sebabnya bagi mereka yang

terserang kantuk pada sianghari akan mencuri tidur tetapi dengan cara yang memberikan kesan ketidaksengajaan, sehingga orang lain akan menganggap bahwa ia tertidur tatkala sedang menantikan sesuatu, misalnya tertidur di kursi, tertidur di beranda rumah, tertidur di gubuk atau tertidur di bawah pohon rindang di ladang. Tertidur seperti itu akan mengundang kesan ketidaksengajaan.

Orang-orang dewasa yang tidur siang bukan saat bulan puasa di tempat tidur akan menimbulkan pertanyaan orang lain, kecuali jika orang yang bersangkutan hidup berkecukupan maka masyarakat akan menganggap wajar untuk tidur siang dan bermalas-malasan. Akan tetapi yang sering dijumpai justru sebaliknya, mereka yang hidup dan berkecukupan hampir selalu kekurangan waktu untuk menyelesaikan pekerjaan sehari-hari, sehingga untuk tidur siang pun mereka tidak sempat.

Di dalam keluarga anak-anak tidak pernah dibiasakan tidur siang, sebaliknya mereka dilarang naik ke tempat tidur pada siang hari dengan berbagai alasan, misalnya takut kotor (memang pada siang hari pakaian dan badan anak-anak di desa kotor-kotor sehabis bermain-main Yang sering tidur di siang hari adalah para remaja yang tidak sekolah atau belum memiliki pekerjaan tetap. Mereka biasanya bangun kesiangan, atau siang hari digunakan untuk tidur karena semalaman tidak tidur (begadang).

Umumnya orangtua menganjurkan agar anak-anaknya tidur bila jam telah menunjukkan pukul 22.000, tetapi anjuran tersebut umumnya jarang dipatuhi. Ada sebagian besar anak yang telah tertidur sebelum waktunya, hal ini dapat dimaklumi karena mereka kecapaian setelah seharian bermain. Tetapi di lain waktu mereka baru pergi tidur setelah lewat pukul 22.00, dan biasanya mereka tidur setelah larut malam yaitu bila televisi menayangkan acara-acara yang mereka senangi, seperti : aneka ria safari, sandiwara, dan film seri tertentu yang menyajikan adegan perkelahian, dan sebagainya. Apabila ada acara televisi yang mereka senangi jauh sebelum acara itu dimulai mereka telah berkumpul di depan pesawat televisi. Biasanya mereka berkumpul di sebuah rumah yang memiliki pesawat televisi dengan duduk di atas bentangan tikar, karena di desa sebagian besar penduduk belum memiliki pesawat televisi. Bila sudah demikian mereka tidak memperhatikan waktu untuk

istirahat tidur atau belajar dan sebagainya.

Aturan agar anak-anak pergi tidur pada pukul 22.00 ternyata disertai dengan contoh dari orangtua sendiri. Kebanyakan orangtua mengalami kesulitan untuk konsekuen dengan peraturan tersebut, karena banyak di antara mereka yang pergi ke rumah tetangga pemilik pesawat televisi justru setelah pukul 22.00, atau ketika acara yang disenangi oleh anak-anak selesai; atau sebaliknya orangtua telah lama tertidur jauh sebelum pukul 22.00, sehingga dengan demikian orangtua tidak dapat mengawasi anak-anak dalam arti bahwa anak-anak bisa saja melanggar aturan-aturan jam istirahat tidur malam yang telah ditentukan. Sedang bagi keluarga yang memiliki pesawat televisi pada umumnya mengalami kesulitan untuk menertibkan jam istirahat dan tidur malam bagi anak-anaknya, hal ini disebabkan oleh adanya tetangga-tetangga yang berdatangan untuk menumpang menyaksikan acara-acara yang ditayangkan oleh televisi. Dengan adanya para tetangga yang berdatangan ke rumah tersebut dapat mempengaruhi pelaksanaan disiplin istirahat tidur malam bagi anak-anak. Saat ditayangkan acara-acara yang mereka senangi maka rumah menjadi ramai, hal ini mengakibatkan anak-anak tidak kunjung mengantuk sehingga keesokan harinya mereka bangun tidur tidak tepat pada waktunya.

Terutama bagi anak-anak yang masih sekolah, kepada mereka ini orang banyak selalu memperingatkan agar mereka harus istirahat tidur malam tepat pada waktunya dan juga bangun tepat pada waktunya. Tetapi bagi anak-anak yang sudah tidak lagi bersekolah, yaitu mereka yang telah menamatkan sekolahnya dan tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi, mereka ini biasanya yang tidak mematuhi aturan-aturan yang ditentukan. Mereka yang tidak sekolah lagi, baik yang telah lulus atau berhenti karena ketiadaan biaya, kehendak sendiri atau dikeluarkan (drop out) karena sesuatu dan lain hal, adalah yang paling sering melanggar peraturan yang berkenaan dengan disiplin istirahat tidur malam bangun pagi. Pada malam hari mereka ini hampir selalu pulang pada larut malam, karena mereka senang sekali begadang walaupun yang mereka lakukan hanya duduk-duduk di gardu jaga sambil ngobrol bersama mengusir sepi.

Para orangtua di desa selalu menghendaki agar anaknya bangun pagi pada pukul 05.00. Bangun pada jam tersebut dianggap cukup pagi

bagi anak-anak yang akan pergi ke sekolah khususnya yang bersekolah di desa lain. Bagi orangtua yang selalu melaksanakan sembahyang subuh tidak menemui kesulitan untuk membangunkan anak-anaknya, dan bagi anak-anak sendiri aktivitas sembahyang subuh merupakan patokan untuk bangun pagi, yaitu mereka bangun setelah orangtua mereka bangun untuk sembahyang subuh. Usaha untuk mendisiplinkan anak agar banguh tepat pada waktunya dirasakan sulit bagi orangtua yang tidak melaksanakan sembahyang subuh. Kesulitan sangat terasa terutama setelah semalam menyaksikan acara televisi yang merupakan acara kegemaran. Tetapi orangtua yang tidak melaksanakan sembahyang subuh menurut pengakuan mereka hanya sedikit. Walaupun mereka yang sembahyang subuh di masjid sedikit sekali, namun mereka melaksanakan sembahyang subuh di rumah masing-masing.

Kebanyakan orangtua mengeluh dalam hal disiplin anak untuk bangun pagi, karena mereka rata-rata belum akan bangun sebelum orangtua membangunkan. Hampir setiap anak walaupun sebenarnya telah terjaga dari tidurnya, tetapi tidak akan bangun sebelum orangtua menegurnya, dan memang tidak jarang ada keluarga yang bangun kesiangan terutama setelah mengikuti acara yang ditayangkan televisi sampai jauh malam. Dengan demikian berarti harus ada usaha mendisiplinkan anak untuk bangun pagi dengan cara memberikan contoh disertai dengan teguran-teguran.

Segala peraturan yang menyangkut masalah istirahat tidur dan bangun pagi hampir tidak berlaku bagi para remaja, dalam hal termasuk yang telah menamatkan SLTA tetapi tidak melanjutkan ke SMTA, atau mereka yang terpaksa berhenti dari sekolah karena sesuatu dan lain hal seperti indisipliner, ketidakbiasaan , tidak memiliki keinginan untuk sekolah lagi dan sebagainya. Pengawasan terhadap mereka ini tidak ketat sehingga mereka mendapat kelonggaran dalam hal peraturan istirahat tidur malam dan bangun pagi tepat pada waktunya. Mereka dapat tidur setelah larut malam dan baru bangun setelah tinggi hari.

Yang mendapat perlakuan istimewa adalah anak-anak balita. Masyarakat desa biasanya menidurkan anak-anaknya dengan cara menggendong, menina-bobokan atau mengeloni. Ada kecenderungan untuk memilih mana yang paling praktis. Bila anak dapat tertidur hanya dengan

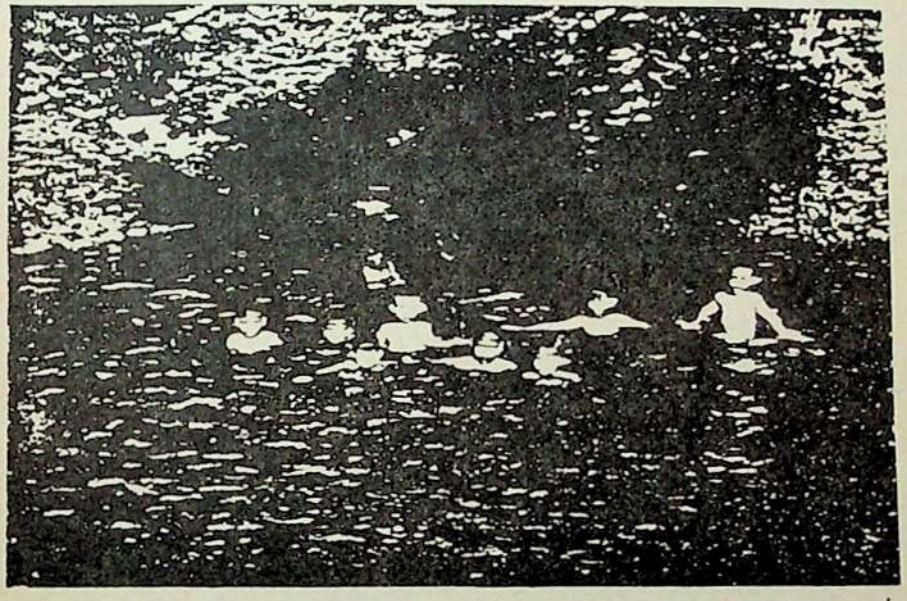
dikeloni atau dalam bahasa Lampungnya disumpik atau disuppik, maka itulah yang mereka pilih untuk dilakukan. Ada juga anak yang harus ditimang-timang berlama-lama baru tertidur, anak yang memiliki kecenderungan yang demikian maka haru diperlakukan oleh orangtuanya dengan cara yang demikian.

Sering terlihat ada orangtua yang dalam usaha menidurkan anaknya, setelah anak tertidur baru diletakkan di tempat tidur. Ada juga sebagian anak mempunyai kecenderungan untuk ditemani ditempat tidur sebelum ia tertidur pulas, anak yang seperti ini harus dikeloni atau *disumpik/suppik*. Anak baru ditinggalkan di tempat tidur sendirian setelah ia tertidur pulas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada kebiasaan yang khas dalam upaya menidurkan anak, walaupun ada sebagian anak balita yang harus ditimang-timang terlebih dahulu untuk ditidurkan. Namun menurut pengakuan orangtuanya hal itu dilakukan hanya dalam keadaan terpaksa, bila anak itu harus dikeloni (*sumpik, suppik*). Ada anak yang berumur tiga sampai lima tahun yang senang mendengarkan cerita-cerita atau dongeng-dongeng yang dituturkan oleh orangtua atau pengasuhan nya sebelum tidur dan hal tersebut dilakukan sebagai upaya meyakinkan si anak bahwa ia masih ditemani terus kendati si anak sudah tertidur.

Berdasarkan hasil penelitian ternyata tidak ada cerita-cerita yang khas untuk diceritakan oleh orangtua kepada anak-anaknya, menjelang anak tertidur. Kalaupun ada cerita cerita yang dibawakan sebelum anak tertidur bukanlah merupakan cerita-cerita yang utuh melainkan menjurus kepada indoktrinasi dan semacam janji-janji kepada si anak, seperti kelak bila engkau telah besar engkau akan disekolahkan di anu, engkau akan memakai baju dan sepatu baru, membawa tas yang berisi buku serta alat-alat tulis, kelak apabila engkau telah dewasa engkau akan menjadi pegawai tinggi dan mempunyai banyak uang dan sebagainya. Yang dimakshd dengan pegawai tinggi adalah pegawai negeri yang berstatus kepala atau ngepalai sebuah unit kerja atau unit organisasi pada instansi pemberintah. Pada saat ini masyrakat desa ternyata lebih mengharapkan agar anaknya menjadi pegawai negeri dari pada pekerjaan lainnya, seperti penjual jasa, kontraktor atau pedagang, dan sebagainya.

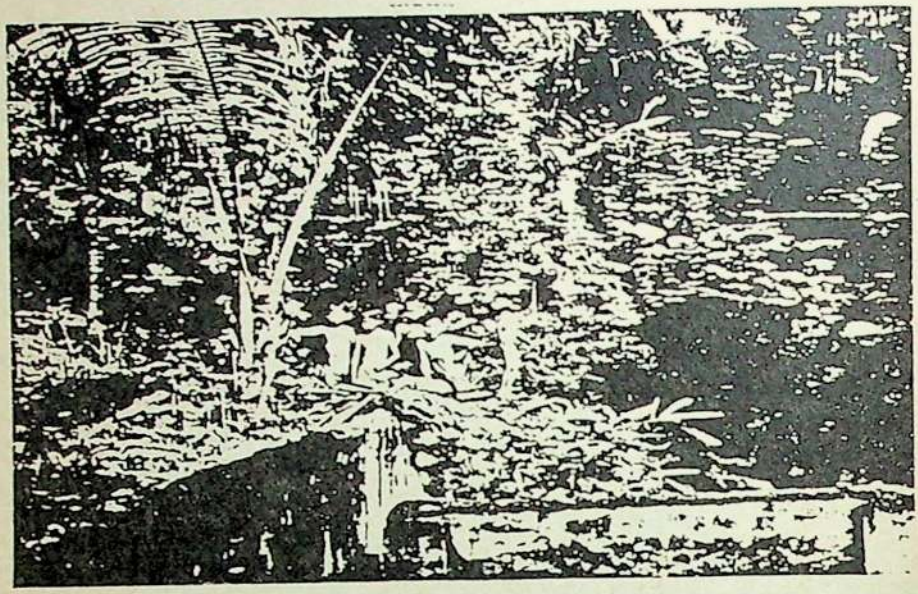
3.3.3. Displin Kebersihan dan Kebersihan Diri

Pada masa bayi, anak buang air berdasarkan kebutuhan yang mendesak, sehingga sering mereka mengotori celana atau pakainnya. Setelah anak-anak berumur lebih kurang satu tahun, ibu mereka berusaha menertibkan anaknya dalam buang air. Mereka membiasakan anak membuang air besar sebanyak tiga kali dalam satu hari yaitu pagi, siang dan sore. Cara mereka mengajak untuk buang air ialah dengan cara mengangkat anak tersebut dalam posisi duduk jongkok, kedua paha si anak ditahan



Gambar : 6

Bermain sambil berenang dengan membuka pakaian merupakan kepuasan bagi anak. Permainan ini biasanya pada sore hari menjelang magrib.



Gambar : 7

Permainan di luar lingkungan kampung, biasanya juga dilakukan di dekat sungai sebagai tempat yang aman dari kontrol orang tua.

dengan tangan kiri dan kanan yang juga dalam posisi duduk jongkok. Dalam posisi seperti itu ternyata memang mudah untuk buang air besar, karena memang sudah mirip dengan posisi duduk orang dewasa yang sedang buang air besar di jamban. Mendudukkan anak dalam posisi tersebut di atas. Dalam bahasa Lampung disebut *ngatui*. Selama anak buang air besar si ibu biasanya membuat tekanan-tekanan suara seperti orang yang berusaha membuang hajat yang sulit keluar (mengejan) sehingga anak akan mendapatkan sugesti untuk berbuat mikkoh.

Setelah anak mampu duduk jongkok dalam posisi yang teguh, maka orangtua hanya membantu anaknya untuk membukakan pakaian dan membasuh setelah anak selesai membuang air. Mereka tidak perlu lagi *mengatui* si anak untuk buang air. Sampai si anak berumur lima tahun, sedikit sekali orangtua yang mengarahkan agar anaknya buang air

di jamban, sehingga anak-anak masih terbiasa buang air besar di bagian belakang rumah mereka. Setelah si anak selesai buang air maka orang tua mereka membantu membuangkan kotoran mereka dengan menggunakan cangkul ke perlimbahan atau ke dalam semak-semak yang ada di belakang rumah mereka.

Setelah anak agak besar sedikit, biasanya orangtua mereka memerintahkan agar anaknya buang air besar di pelimbahan, agar kotoran mereka ikut terhanyut oleh air yang mengalir disitu tatkala mandi, mencuci dan sebagainya. Anak dapat buang air di dekat semak-semak agar orang tua tidak disibukkan untuk membuangkan kotoran mereka.

Buang air kecil bagi anak yang telah mampu membuka pakaiannya sendiri, orang tuanya hanya mengarahkan untuk buang air kecil di dekat sumur, pelimbahan, atau di sekitar rumah mereka. Orangtua tidak begitu ketat dalam menentukan di mana si anak harus buang air kecil. Setelah anak mampu buang air kecil sendiri, dia sendirilah yang akan menentukan di mana mereka harus buang air. Anak anak biasanya senang buang air di pelimbahan, di pagar, di bawah pohon atau semak-semak atau tumbuhan bunga, di tiang-tiang rumah, diatas batu atau di lubang-lubang, dan bila sudah malam sering pula buang air kecil di depan pintu rumah. Mereka biasanya akan ditegur oleh orangtua mereka bila diketahui buang air kecil di depan pintu atau jendela.

Pada saat anak sudah mencapai usia enam tahun, disiplin buang air ini semakin ditingkatkan. Anak-anak mulai diarahkan untuk buang air di tempat yang telah disediakan. Pada umur tersebut bila ada anak yang buang air besar di pelimbahan atau semak-semak akan mendapat teguran dari siapa saja yang melihatnya. Khusus untuk buang air besar, anak yang berumur enam tahun akan lebih senang pergi ke kakus umum yang biasanya dekat dengan tempat pemandian umum daripada buang air besar di WC yang telah tersedia di rumah mereka sendiri. Sedang untuk buang air kecil bagi anak yang telah berumur sembilan tahun sudah mulai mencari tempat-tempat yang tersembunyi. Anak-anak perempuan biasanya akan lebih cepat membiasakan diri dengan kebiasaan-kebiasaan orang dewasa dalam buang air kecil.

Setelah anak berumur tiga tahun sudah mulai dibawa orangtuanya ke pemandian umum. Mandi di pemandian umum dirasakan lebih praktis

karena di sana bukan hanya untuk mandi saja tetapi juga dapat sambil mencuci pakaian serta peralatan lainnya tanpa harus bersusah payah menimba air, karena ditempat pemandian umum terdapat air curahan dengan menggunakan tabung bambu atau mengalir lancar. Meskipun demikian ada juga yang terpaksa mandi dan mencuci di air tergenang. Anak-anak dibawa mandi ke tempat pemandian umum lengkap dengan membawa peralatan mandi seperti sabun mandi, handuk bahkan sampai pada alat penggosok badan yang terbuat dari sabut kelapa atau serat buah oyong yang sudah tua. Yang dagingnya dibusukkan dengan cara merendamnya dalam air. Tetapi ada peralatan mandi yang sebenarnya sangat penting yang sering mereka lupakan yaitu sikat gigi dan odol untuk anak.

Hal ini disebabkan orangtua kurang membiasakan anak menggunakan sikat gigi dan odol sebagai sarana untuk membersihkan gigi dan mulut. Kealpaan tersebut berlangsung terus hingga anak mencapai usia 10 tahun, dan setelah anak mencapai usia tersebut biasanya justru si anaklah yang meminta dibelikan sikat gigi dan odol. Masih banyak pula di antara mereka yang membersihkan gigi dengan menggunakan bata tumbuk atau batu tanah cadas.

Anak berumur 3–6 tahun anak-anak diajak mandi di pemandian umum bersama-sama dengan orang tua mereka. Orang tua membawa seperangkat peralatan mandi, kecuali sikat gigi dan odol bagi si anak. Tetapi setelah anak mencapai umur 7 – 10 tahun bahkan ada yang sampai umur 12 tahun mereka melupakan kebiasaan-kebiasaan membawa peralatan mandi seperti yang dibiasakan oleh orangtua mereka, karena pada umur-umur tersebut anak sudah mulai dilepas untuk mandi sendiri. Pada saat itulah disiplin anak dalam hal mandi mulai berkurang. Anak mulai terbiasa mandi bersama teman-temannya. Orangtua mereka nampaknya membiarkan hal itu, dan sangat jarang didapati orangtua yang memaksa anaknya untuk mandi ulang, sekalipun mereka tahu bahwa anak-anak mandi tanpa menggunakan perlengkapan untuk membersihkan badan kecuali air. Mereka mandi bersama-sama langsung setelah puas bermain-main, dan bahkan mereka mandi di pemandian umum yang berbentuk genangan air, kolam atau air sungai yang juga mereka jadikan tempat bermain seperti main sembur-semburan air, kejar-kejaran dan lainnya. Selama mandi sambil bermain itu, mereka melupakan

untuk menggosok badan mereka, baik dengan sabun ataupun tanpa sabun mandi, dan setelah mandi pun mereka tidak mengeringkan badan terlebih dahulu. Tidak jarang mata mereka memerah tubuh menggigil kedinginan sehingga telapak tangan berkerut-kerut, karena mereka baru berhenti mandi setelah benar-benar puas bermain-main di air. Anak-anak perempuan biasanya lebih cepat meninggalkan kebiasaan buruk ini.

3.3.4. Disiplin Belajar Mengajar

Norma-norma , etika, sopan santun serta bagaimana cara berucap dan bertindak terutama kepada orang yang lebih tua, diperoleh anak dari orangtuanya. Orang pertama yang mempunyai kemampuan berkomunikasi dengan anak-anak adalah ibunya. Dari ibu si anak pertama kali mengenal norma-norma, etika, sopan-santun, serta bagaimana cara berucap dan bertindak terutama terhadap orang yang lebih tua. Ayah merupakan individu selanjutnya setelah ibu,tetapi kehadirannya lebih cenderung sebagai figur pemberi rasa aman daripada sebagai penetap sejumlah norma, etika, sopan-santun dan sebagainya. Dalam hal ini berarti kehadiran ayah adalah kurang komunikasi dibanding kehadiran ibu, bahkan juga kurang komunikatif bila dibandingkan dengan saudara-saudara ayah atau ibu yang menetap atau sering datang di rumah itu, lebih-lebih bila dibanding dengan nenek dan kakek si anak.

Peran ayah seperti tersebut di atas mendapat dukungan dari segenap keluarga besar. Misalnya anak dilarang mendekati ayah karena masih lelah setelah bekerja di kebun, dan seorang ayah terlalu akrab bergurau dengan anak-anaknya yang masih balita atau di bawah umur 10 tahun akan mengundang kesan bermalas-malasan di mata masyarakat, sehingga pekerjaan yang paling tidak disukai oleh kaum pria adalah *ngebabang/pawang/ngusik*, yang dimaksud adalah menjaga atau mengasuh anak sementara ibu melakukan suatu pekerjaan. Keeangganan pria untuk melakukan pekerjaan itu karena pekerjaan tersebut dianggap sebagai pekerjaan wanita. Mekipun demikian tidaklah berarti bahwa seorang ayah tidak pernah berkomunikasi atau mengasuh anak-anaknya, karena banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi anak harus diputuskan upaya pemecahannya oleh sang ayah. Dengan demikian pada umur-umur ter-

tentu sang anak memang jarang atau sama sekali tidak mendapat kesempatan untuk diasuh atau dimomong oleh ayahnya, tetapi pada usia tertentu komunikasi dengan ayah sangat diperlukan, di saat mana si anak harus menyampaikan usul atau pendapat kepada ayahnya yang memerlukan tanggapan dan pendapat dari ayah. Dalam keadaan memaksa atau bila ayah sedang iseng, masih dapat terlihat seorang ayah mengasuh anaknya, tetapi bila seorang ayah terlalu sering mengasuh atau momong anaknya maka orang akan mencemoohnya.

Norma-norma, etika, sopan-santun, dan bagaimana cara berucap serta bertindak diberikan secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar anak. Sesuatu yang boleh dan tidak boleh disampaikan kepada anak terutama ketika si anak bertindak yang tidak baik atau ketika diketahui ada orang yang bertindak tidak baik yang secara kebetulan dilihat atau diketahui oleh si anak, atau ketika si anak menceritakan bahwa ia melihat atau mendengar bahwa ada orang yang melakukan suatu perbuatan yang tidak baik. Pada saat itulah anak mendapat ajaran-ajaran atau petunjuk-petunjuk mengenai norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Begitu pula dengan perbuatan yang baik, maka orangtua akan mengomentari dan menghimbau anak-anaknya agar bersikap dan berbuat serupa. Pemberian petunjuk dan ajaran itu dalam kesempatan yang dianggap tepat, umpamanya kebetulan mereka sedang berkumpul dalam suasana yang santai. Orangtua biasanya lebih mengembangkan informasi dan himbauan bahkan indoktrinasi tentang norma-norma, etika dan lain sebagainya.

Anak-anak juga diberi petunjuk oleh orangtua mereka tentang ucapan-ucapan yang baik dan cara mengucap yang baik ketika anak harus menyapa orang yang lebih tua. Situasinya bisa pada saat kedatangan orang-orang yang lebih tua atau saat anak harus berhubungan dengan mereka sehubungan dengan adanya suatu tugas yang dibebankan kepada anak, atau kehadiran anak dalam suatu aktivitas orangtua, atau pada siatuasi-situasi tertentu yang mengharuskan si anak bertutur-sapa kepada orang yang lebih tua atau orang yang harus dia hormati. Namun sejauh itu tidaklah ada bahasa-bahasa atau kata-kata atau ucapan-ucapan yang khusus digunakan dalam menghadapi atau berbicara dengan orang yang lebih tua, karena dalam bahasa Lampung tidak terdapat tingkatan-

tingkatan bahasa (bahasa Lampung termasuk bahasa yang egaliter).

Sejak kecil anak telah diperkenalkan dengan istilah-istilah atau sebutan-sebutan terhadap orang yang lebih tua umpamanya terhadap kakak kandung, kakak sepupu laki-laki yaitu : atin, udo, *abang, kivai, kanjeng, daing, puan bung, tuan dan lain-lain. Sedangkan untuk kakak perempuan adalah : rajo, wo, batin, atu, ses, susi, uni, ohti, yunda dan lain-lain. Untuk saudara ayah atau ibu laki-laki yaitu ; pak batin, pak pakkal, pak balak, pak lunik, pak cik, abah, angkel, pader, mamak, pak ngah dan lain-lain. Untuk saudara perempuan ayah atau ibu yaitu : ina batin, ina balak, binda, holati, memeh, makcik, makngah dan lain-lain.* Panggilah terhadap kakak ipar laki-laki yaitu : *wan, tamudo, uda, kanda,* dan lain-lain; sedang panggilan untuk kakak ipar wanita adalah : *sembahan, pujian, kaka , kaka batin, kaka khadin, mahkota,* dan lain-lain.

Orang Lampung mengatur dengan ketat panggilan atau sebutan terhadap orang yang lebih tua dan berusaha menjaga sebutan itu, dalam arti orangtua ataupun orang-orang yang lebih tua lainnya akan menegur anak yang menyapa mereka dengan sebutan yang salah atau tidak menyebutkan panggilan atau sebutan terhadap orang yang disapa. Sebagai contoh, seharusnya anak menyebut *udo* tetapi menyebut abang, seharusnya ia menyebut *pak balak* tetapi ia menyebut *pak batin,* dan seterusnya, maka orang yang disapa akan membetulkan sebutan atau sapaan itu. Sebutan-sebutan tersebut bukan saja menunjukkan status masing-masing dalam sistem kekerabatan di lingkungan mereka tetapi juga menjelaskan hubungan kekeluargaan antara yang satu dengan yang lain.

Kendati masyarakat Lampung memiliki lima prinsip hidup yang mereka namakan *Piil,* yaitu *Piil pesenggiri, sakai sambayan, nemui nyimah, nengah nyappur dan bajuluk beadek,* tetapi dalam penelitian ini ternyata ada dua macam kecenderungan yang menonjol yang diharapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Kecenderungan yang pertama, adalah keinginan orangtua agar anaknya menjadi orang yang pemberani. Hal tersebut ditandai dengan peralatan yang harus selalu dibawa oleh anak laki-laki mereka, yaitu senjata tajam. Senjata tajam ini pada umumnya berbentuk *badik* atau senjata tusuk dengan berbagai variasinya, yang sekaligus sebagai lambang kedewasaan seorang laki-laki menurut adat. Badik harus dibawa kemana mereka pergi, disini

badik bukan saja sebagai lambang kedewasaan tetapi juga merupakan lambang keberanian bagi si pembawanya. Bagi orang lampung keberanian adalah di atas segala-galanya. Tetapi di samping itu ada sebagian orang Lampung yang lebih menginginkan agar anaknya menjadi orang yang pintar. Mereka yang disebut terakhir ini hampir tidak mengenal badik dalam adat istiadat mereka, karena mereka lebih akrab dengan pisau, golok dan pedang. Kecenderungan yang tidak sama tersebut ternyata juga memiliki latar belakang yang tidak sama pula, dan sebagainya akibat dari kecenderungan itu adalah di lingkungan masyarakat yang meletakkan keberanian di atas segala-galanya maka *Piil pesenggiri* temyata tumbuh lebih subur. Selain dua kecenderungan tersebut, dilingkungan masyarakat Lampung tidak didapatkan sebentuk ajaran atau filsafat yang dijadikan pegangan hidup yang harus dipatuhi.

Orangtua dalam masyarakat Lampung umumnya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan anak-anak sehubungan dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai masalah seksual yang berasal dari anak. Mereka akan mengalami kesulitan bila mendapat pertanyaan mengenai nama organ tubuh yang menyangkut masalah seks, sehingga mereka memberi nama organ tubuh tersebut dengan nama lain, umpamanya nama burung untuk menyebut kemaluan laki-laki, atau ada juga nama lain yang tidak lazim. Orangtua hampir tidak pernah membicarakan masalah seksualitas kepada anak-anaknya, kecuali sedikit orangtua wanita (ibu) dengan anak gadisnya yang berbicara tentang mens atau datang bulan, karena ada sebagian anak-anak yang beranjak remaja menceritakan kepada ibunya bila ia mengalami menstruasi untuk pertama kalinya. Tetapi tidak seluruh ibu yang mendapat pertanyaan dari putrinya mengenai masalah menstruasi dapat menjalankan komunikasi dengan baik. Ada ibu-ibu yang berusaha menyimpang pembicaraan ke masalah lain dengan memberi jawaban singkat : "itu tandanya engkau telah dewasa". Mereka yang berhasil berkomunikasi dengan baik paling tidak menjelaskan bahwa darah kotor yang keluar dari kemaluannya itu disebut menstruasi yang biasa dihadapi oleh setiap wanita dewasa yang sehat setiap bulannya. Ibu menjelaskan bahwa sejak saat itu putrinya telah terhitung sebagai remaja putri yang beranjak dewasa, dan menjelaskan apa yang harus dilakukan anak selama mestruasi, apa pula yang harus dihindarkan selama mengalami menstruasi, dan

sebagainya. Tetapi jumlah ibu-ibu yang berhasil melaksanakan komunikasi dengan baik sangat sedikit sekali.

Pengetahuan mengenai masalah seks banyak diperoleh dari teman-teman sebayanya yang dibawakan dari mulut ke mulut secara berbisik-bisik dengan cara saling mengomentari. Seorang anak laki-laki mengetahui seluk-beluk masalah seks ini dari teman sebayanya yang berhasil menyadap pembicaraan lelaki lain yang lebih dewasa. Terkadang ada pula laki-laki dewasa yang secara iseng mempertontonkan bagian-bagian tubuhnya yang tersimpan kepada anak-anak, seraya memberikan komentar, misalnya : 'ini namanya bulu kelek orang yang sudah dewasa biasanya akan tumbuh bulu-bulu rambut di tempat ini, di sini, di sini dan di sini' katanya, seraya menunjuk beberapa bagian tubuhnya. Hal tersebut biasanya terjadi di tempat pemandian umum atau di tempat olahraga ketika akan berganti pakaian, dan biasanya anak-anak yang mendengarnya akan merasa senang sekali dan kadang-kadang pengalaman seperti itu akan berlanjut dengan saling mengomentari yang ditambah dengan pengalaman apa yang telah diketahuinya masing-masing. Ada juga informasi masalah seksual ini mereka peroleh ketika mereka sedang kumpul beramai-ramai, apabila tidak ada orang dewasa yang patut mereka hormati berada di antara mereka. Pembicaraan biasanya dimulai dengan masalah yang porno-porno, menceriterakan gambar yang mereka lihat di suatu tempat, atau foto-foto artis yang mereka simpan, atau adegan mesra yang ditayangkan dalam acara televisi. Pembicaraan lebih lanjut berkembang dengan saling tukar informasi atau saling menambahkan dengan argumen-argumen yang berhasil mereka sadap dari pembicaraan orrang yang telah dewasa yang kadang-kadang diakui mereka sebagai pengalaman mereka pribadi, dan sebagainya.

Dalam kesempatan itu biasanya tidak semua anak ikut ambil bagian untuk mengomentari, hanya anak-anak tertentu yang memberi komentar anak-anak itu biasanya lebih tua dari yang lainnya, atau mereka yang berhasil menyadap pembicaraan orang yang lebih dewasa, mereka yang berkesempatan melihat koleksi foto-foto artis milik kakak mereka, atau mereka yang nonton film yang menyajikan adegan-adegan percintaan yang hangat. Yang menjadi topik pembicaraan mereka biasanya tentang hubungan antara lawan jenis dan bentuk-bentuk organ tubuh yang tersimpan, terutama organ-organ tubuh wanita.

Dalam kesempatan-kesempatan seperti itu sulit bagi anak untuk mendapatkan informasi yang sistematis dalam masalah seksual, apalagi informasi yang mereka terima adalah dalam bentuk komunikasi satu pihak, artinya bahwa mereka menerima informasi dengan cara menyerap atau "nguping" dari orang yang lebih dewasa. Sedangkan pembicaraan antar - teman sebaya biasanya merupakan pengulangan dari apa yang telah mereka dengar dari orang yang lebih dewasa tanpa ada kesempatan untuk bertanya. Dengan demikian pembicaraan mereka dalam masalah seks tidak mereka terima dari orangtua atau pengasuh mereka, karena ada anggapan membicarakan masalah seks dengan anak-anak dianggap tabu. Meskipun ada sebagian orang yang menganggap masalah itu tidak tidak tabu untuk dibicarakan tetapi mereka masih malu membicarakannya dengan anak-anak mereka atau anak yang mereka asuh.

Setelah anak mencapai pendidikan sekolah menengah tingkat (SMTP), banyak anak yang sudah mengenal buku-buku cerita yang menceritaken masalah hubungan badan antara dua orang yang berlainan jenis, biasanya ada dalam komik-komik dan novel-novel yang menceritakan masalah percintaan. Buku-buku tersebut ternyata sangat mereka senangi. Di sini pada umumnya orangtua mengalami kesulitan untuk mengontrol bacaan anak-anaknya karena anak mempunyai bermacam-macam cara untuk menghindari pengawasan orangtuanya.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa orangtua agak sulit menjalin komunikasi yang baik dalam membicarakan masalah seks dengan anak, demikian juga halnya dengan nilai-nilai luhur yang terangkum dalam lima prinsip hidup orang Lampung yang dikenal dengan istilah : Piil' ternyata tidak diperkenalkan kepada anak-anaknya secara optimal. Hal ini mengakibatkan banyak anak remaja yang merasa asing dengan istilah-istilah kelima macam Piil tersebut dan bahkan para orangtua sendiri nampaknya belum ada yang dapat menafsirkan dengan tepat maksudnya tentang Piil pesenggiri. Ada yang memiliki kecenderungan untuk menafsirkan Piil pesenggiri sebagai rasa tidak pernah puas terhadap prestasi yang telah dicapai sehingga selalu berlomba untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi. Namun ada tafsiran lain yang menyatakan bahwa yang dimakshd dengan fiil pesenggiri adalah rasa harga diri yang berlebih-lebihan.

Masyarakat Lampung memiliki dua macam adat istiadat, yaitu adat Lampung Pepadun dan Saibatin. Kedua macam adat tersebut hanya dapat dipahami oleh orang-orang tua saja, sementara para remaja dan anak-anak semakin sulit untuk memahaminya.

Di lingkungan masyarakat pendukung adat Saibatin, masalah adat semakin tidak populer. Adat saibatin selalu menjaga garis keturunan, gelar-gelar keadatan yang hanya didapatkan oleh mereka yang berada dalam jalur garis keturunan berdarah biru, sedang mereka yang di luar itu, tidak mungkin akan mendapatkan alasan yang sah untuk meraih gelar-gelar keadatan. Satu-satunya orang yang berhak menjadi Pak Dalom (kepala marga) hanyalah putera tertua laki-laki pak dalom sebelumnya. Putera seorang Pak Batin hanya berhak menjadi pak batin juga. Akhirnya masalah adat lebih banyak dilaksanakan oleh mereka yang berasal dari keturunan berdarah biru (bangsawan) dan sanak famili mereka yang terdekat saja, sedang famili-famili jauh berusaha untuk menghormati mereka yang berdarah biru dengan menggunakan panggilan/sapaan atau tutur yang sesuai dengan hak mereka saja. Mereka akan memanggil/menyapa atau bertutur , Pak Dalom, Pak Batin, dan seterusnya kepada mereka yang berhak menyandang itu, juga mereka akan memanggil/menyapa atau bertutur Pun, Atin, Udo dan lain-lain kepada mereka yang memang berhak untuk menyandang itu. Ada sebagian orang yang berusaha melekatkan gelar dan memaksa agar mendapat panggilan/sapaan atau tutur yang lazim dipakai oleh mereka yang berdarah biru, tetapi yang demikian itu hanya akan mendatangkan cemoohan saja karena tidak ada masyarakat yang mematuhinya kecuali mereka yang tidak faham atau pura-pura tidak faham.

Banyak juga mereka yang berdarah biru tetapi tidak memiliki karisma. Hal tersebut mengakibatkan adat istiadat semakin kurang populer. Di lingkungan masyarakat Lampung beradat Saibatin, masalah adat istiadat semakin lama semakin tidak populer, karena mereka yang berhak menyandang gelar-gelar keadatan sangat terbatas, dan di antara mereka yang berhak menyandang gelar-gelar keadatan banyak juga yang kurang menyukainya.

Informasi mengenai adat istiadat di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun ternyata lebih merata dibandingkan dengan di lingkungan masyarakat beradat Saibatin. Hal ini dikarenakan seringnya

dilaksanakan upacara adat. Seringnya pelaksanaan upacara adat ini dikarenakan kesempatan yang terbuka luas untuk meningkatkan status di lingkungan kerabat keadatan. Upacara peningkatan status ini dikenan dengan istilah Cakak Pepadun, sehingga bagi mereka yang pada mulanya bukan keturunan berdarah biru dapat meningkatkan statusnya menjadi berdarah biru setelah ia membayar denda dengan cara menyembelih sejumlah kerbau dan mengeluarkan sejumlah uang untuk dibagi-bagikan terutama kepada kepala *marga* keadatan, kepada kepala unit-unit kecil keadatan kepada seluruh kelompok-kelompok keadatan yang mendukung upacara proses peningkatan statusnya dalam kerabat keadatan, bahkan kepada seluruh mereka yang hadir.

Seorang anggota masyarakat Lampung beradat Pepadun harus faham mengenai adat sitiadat Lampung Pepadun, upacara-upacara daur hidup termasuk upacara yang rutin mereka laksanakan. Upacara-upacara yang sering mereka laksanakan antara lain adalah upacara menyambut kelahiran seperti tujuh bulan kehamilan, *marhabanan, turun duwai, seghak sepei,* dan upacara perkawinan yang menurut tatacara adat, (mulai dari proses pengambilan gadis seperti sebambangan, proses penyelesaian serta penentuan persyaratan pelaksanaan perkawinan, maskawin, upacara pernikahan (ijab kabul) upacara setelah pernikahan yaitu turun mandei, upacara penarikan rata, jepan dan garuda menuju sesat atau paccah haji, acara ngingel narei di depan paccah haji yang dilakukan kedua besan (sabai) laki-laki, sedang bagi kedua mempelai dilaksanakan upacara nginai adek yaitu pemberian gelar serta nasehat-nasehat yang dipantunkan bagi kedua mempelai dan banyak lagi acara-acara keadatan lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam masyarakat Lampung terdapat dua macam kecenderungan, yaitu di lingkungan masyarakat Lampung beradat Pepadun ada kecenderungan yang agak menonjol untuk merumuskan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang terdapat dalam adat istiadat; tetapi di lingkungan masyarakat Lampung beradat Saibatin kecenderungan itu tidak menonjol, bahkan upacara adat mereka laksanakan sekedar untuk bernostalgia terutama bila yang punya hajat mempunyai kemampuan ekonomi yang dapat menunjang penyelenggaraan upacara secara besar-besaran sehingga upacara yang mereka selenggarakan kehilangan maknanya yang sakral. Pelanggaran-

pelanggaran terhadap adat di lingkungan masyarakat yang beradat Pepadun dapat diancam berbagai denda, sedang terhadap adat di lingkungan masyarakat Lampung Saibatin tidak diancam hukuman denda, sehingga untuk menghindarkan denda maka generasi muda di lingkungan masyarakat beradat pepadun memandang sangat perlu menginformasikan adat istiadat kepada anak-anaknya dibandingkan dengan di lingkungan masyarakat Lampung beradat saibatin.

3.3.5. Disiplin dalam Bermain

Semenjak anak masih bayi, bermain adalah aktivitas yang bermanfaat, sehingga bermain merupakan suatu keharusan. Tetapi dalam perkembangan umur pada masa anak-anak dalam bermain harus mematuhi kaidah-kaidah disiplin baik disiplin waktu maupun disiplin jenis-jenis permainan. Dalam hal ini orangtua memegang peranan penting, karena sikap orangtua dalam memberi kesempatan bermain bagi anak-anaknya akan membawa berbagai akibat.

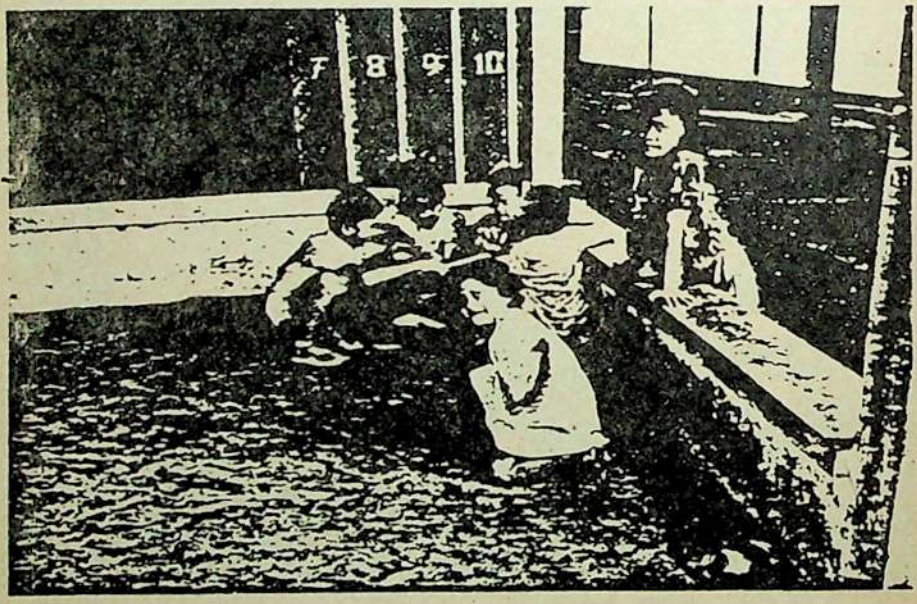


Gambar : 8

Anak pada usia sekitar lima tahun sudah dapat bermain dengan menggunakan alat-alat permainan yang menyerupai alat-alat rumah tangga. Pada permainan ini anak meniru cara-cara memasak, belanja dan lain-lain.

Ada kecenderungan orangtua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk bermain. Seorang anak boleh bermain sebelum pergi sekolah dengan catatan tidak terlambat sekolah, boleh bermain setelah pulang sekolah selama masih ada waktu dan kesempatan untuk bermain. Dan bahkan pada malam hari kesempatan itu diberikan selama orangtua menganggap tidak ada bahaya yang mengancam fisik si anak. Sikap demikian itu dimungkinkan oleh aktivitas orangtua sehari-hari yang bertani, sehingga sering meninggalkan rumah bahkan juga ditinggal menginap karena lahan perladangan yang mereka garap berjarak cukup jauh dari rumah kediaman mereka. Anak-anak diberikan kebebasan bermain asal tidak mengganggu sekolah dan mengaji.

Apa yang digambarkan tersebut mewakili sebagian besar yang dipraktekkan oleh masyarakat di desa yang menjadi sasaran dalam penelitian ini, dalam arti memang terdapat beberapa pengecualian seperti orangtua yang telah menyadari pentingnya disiplin waktu bermain,



Gambar : 9

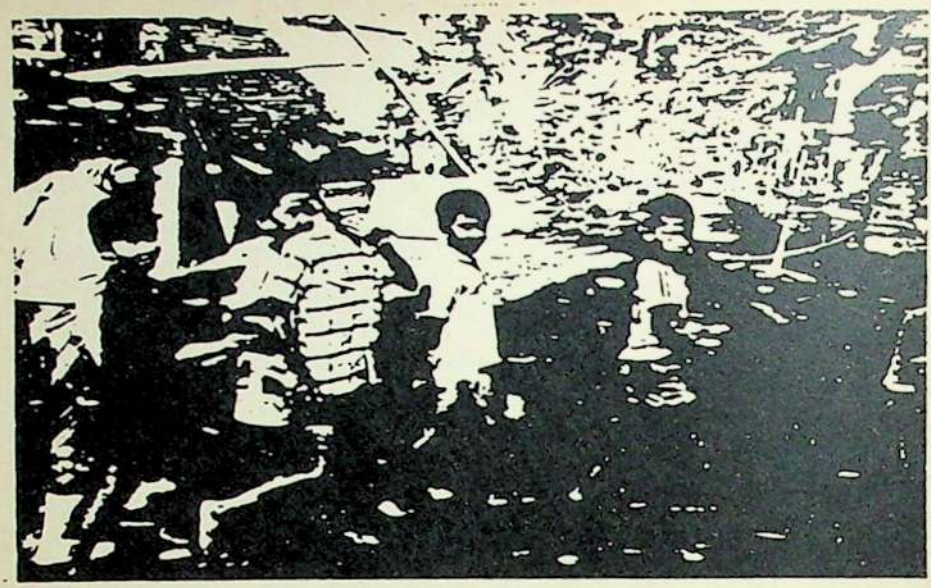
Anak pada usia sekolah (tujuh tahun) bermain dengan anak-anak sebaya. Pada usia ini anak sudah mulai dapat menjalin kerjasama yang baik dan bersahabat dengan anak-anak tetangg.

istirahat dan aktivitas lainnya yang memungkinkan orangtua dalam hal ini ayah) untuk banyak tinggal di rumah, atau karena suatu kondisi tertentu yang mengakibatkan anak tidak bebas bermain, misalnya karena harus membantu pekerjaan orangtua atau karena lokasi rumah yang terpisah jauh dari rumah-rumah lainnya sehingga sulit untuk saling berkomunikasi, dan sebagainya. Akan tetapi jumlah keluarga yang demikian sangat sedikit sehingga belum dapat mewakili sikap rata-rata orangtua di desa.

Dengan demikian pada prinsipnya anak-anak tidak akan mendapatkan sanksi apapun bila mereka menghabiskan waktu mereka untuk bermain selama tidak mengganggu sekolah/mengaji, atau mengancam keselamatan mereka. Memang ada juga usaha untuk mengarahkan agar anak hanya bermain pada waktunya, sehingga anak juga memiliki waktu untuk beristirahat. Tetapi segala peraturan tersebut akan mengendur bersamaan dengan pertambahan usia anak. Peraturan-peraturan tidak lagi ditegakkan secara konsekuen, pada suatu saat orangtua membuat peraturan tetapi di lain waktu mereka tidak memberi peringatan apapun ketika peraturan yang telah ditetapkan dilanggar.

Ada usaha-usaha dari orangtua, yaitu membatasi anak-anak mereka untuk keluar rumah pada malam hari, tetapi kenyataannya mereka mendapat kesulitan dalam menerapkan peraturan ini, karena semakin besar seorang anak semakin senang mereka ke luar malam dengan dalih akan menonton acara televisi di rumah tetangga yang memiliki pesawat televisi. Di sama biasanya mereka telah berkumpul jauh sebelum acara yang mereka senangi ditayangkan, tetapi kerap juga mereka bergerombol keliling kampung sambil menunggu saat acara ditayangkan. Orangtua selalu kebingunan mengatasi kebiasaan anak ke luar malam karena yang dapat membatasi untuk ke luar malam hanyalah diri si anak sendiri, seperti rasa takut karena malam yang terlalu pekat atau adanya faktor psikologis lainnya, siatuasi cuaca, alam dan sebagainya. Sedangkan larangan dan peraturan orangtua yang berkenaan dengan itu selalu dapat mereka kesampingkan.

Kebiasaan ke luar malam hari ini bukan saja merupakan kebiasaan anak laki-laki tetapi juga anak perempuan mulai berusaha untuk ke luar rumah pada malam hari secara diam-diam. Sebagian anak ada yang tidak



Gambar : 10

Pergaulan dengan anak sebaya di lingkungan desa ditandai dengan adanya sikap bersahabat di antara anak.

langsung pulang ke rumah setelah usai mengaji malam, tetapi mereka yang tidak pergi mengaji selalu berusaha mengintai saat orangtuanya lengah.

Baik anak laki-laki maupun anak perempuan bila keluar rumah pada dasarnya bertujuan ingin bermain dan mencari kesenangan dan itu semua dapat mereka temukan pada saat menonton televisi dengan teman-teman. Tetapi ada juga kegemaran anak laki-laki yang tidak dilakukan oleh anak perempuan misalnya mencuri buah-buahan pada malam hari. Kegemaran yang satu ini sulit untuk dilakukan oleh anak perempuan karena tidak jarang mereka harus menembus semak belukar, menyeberangi sungai atau memanjat pagar, dan pada umumnya buah-buahan baru apat dicapai dengan cara memanjat pohonnya. Setelah umur mereka bertambah tidak jarang anak laki-laki meningkatkan kegemaran dan kenakalannya dengan mencuri ayam atau menangkap ikan di kolam orang untuk dimasak dan dimakan bersama-sama dengan teman-teman, yang biasa dilakukan juga pada malam hari. Namun kegiatan mencuri itu biasanya mereka lakukan secara musiman atau kambuhan, karena tidak jarang mereka jera setelah tertangkap basah dan dipermalukan di depan umum.

Obyek permainan anak laki-laki dan perempuan dapat dibedakan karena mereka mempunyai kecenderungan yang berbeda, karena anak laki-laki dan perempuan memisahkan diri dalam bermain setelah mereka berumur enam tahun. Anak perempuan lebih cenderung bermain hanya disekitar tempat mereka tinggal, karena corak permainan mereka tidak membutuhkan tempat yang lapang seperti main taplak, yaitu gambar petak-petak di tanah yang harus mereka masuki dengan hanya menggunakan kaki sebelah dan tidak dibenarkan menginjan garis; main bekel; main congkak; main masak-masakan dan adakalanya juga mereka main petak umpet. Anak perempuan memang dilarang oleh orangtuanya untuk bermain terlalu jauh dari rumah mereka karena bantuan mereka sering dibutuhkan terutama oleh ibunya. Sedang anak laki-laki mempunyai kesenangan untuk menjelajah. Mereka senang berkeliling kampung beramai-ramai sambil berteriak-teriak dan bertepuk tangan, mencari pohon yang dapat dipanjat dan berayun-ayun di pohon. Mereka juga bermain di aliran air dan membuat semacam bendungan di pinggiran

air atau membuat lubang di galangan sehingga terjadi penyimpangan aliran air sebesar lubang yang mereka buat. Adakalanya mereka berkejar-kejaran di sekeliling rumah, kadang-kadang pula di tempat pemandian umum *(pakalan)*. Di saat yang lain mereka main perang-perangan dan adakalanya mereka main bola kaki, atau main layang-layang. Semua jenis permainan yang mereka lakukan itu membutuhkan tempat yang luas bahkan sampai jauh dari rumah mereka.

Permainan anak-anak yang sipatnya musiman selalu mengalami perubahan seperti misalnya permainan gasing kadang muncul kadang menghilang, demikian juga permainan-permainan lainnya. Ketika penelitian ini dilaksanakan, di desa tempat penelitian sedang ada musim gambar-gambar yang dapat dibeli di warung-warung. Lembaran gambar-gambar itu mereka gunting satu persatu, lalu mereka pertaruhkan dengan teman-teman mereka yang memiliki gambar sejenis dengan berbagai cara. Sedang di desa Bojong, Kecamatan Jabung, Lampung tengah sedang musim karet gelang. Karet gelang itu mereka dapatkan dengan membeli di warung-warung. Benda ini juga mereka pertaruhkan dengan kawan-kawan mereka yang juga memiliki karet gelang sejenis.

Permainan-permainan yang digemari anak-anak ini dulunya juga digemari oleh kakak-kakak mereka. Sebenarnya anak-anak ini cukup terbuka dalam menerima bentuk-bentuk permainan baru. Hal ini dapat dilihat dengan bertambahnya variasi-variasi dalam bermain kelereng umpamanya, aturan-aturan permainannya sekarang ini sudah agak berbeda dengan peraturan-peraturan yang dahulu, bahkan ada sistem permainan yang sebelumnya tidak dikenal oleh kakak-kakak mereka. Tetapi ternyata sistem itu sangat digemari oleh anak-anak sekarang ini. Permainan -permainan yang baru biasanya mereka peroleh dari penduduk pendatang, karena orang tua tidak pernah mengajarkan suatu jenis permainan yang bisa dimainkan oleh anak-anaknya. Dengan demikian maka pada saat ini praktis orangtua tidak berperan dalam perkembangan permainan anak-anak, kecuali ketika anak masih berusia balita.

3.3.6. Disiplin dalam Beribadah

Pada umumnya masyarakat suku Lampung adalah penganut agama Islam, tetapi orangtua bukanlah orang yang pertama mengajarkan anak-anaknya untuk beribadah. Orang pertama yang mengajar anak-anak

beribadah adalah guru mengaji si anak, dan anak-anak di desa biasanya telah belajar mengaji pada usia prasekolah atau paling tidak bersamaan waktunya pada masa anak mulai masuk sekolah. Hampir di setiap perkampungan masyarakat suku Lampung terdapat guru mengaji, sedangkan belajar membaca Al-Qur'an dapat dilaksanakan di masjid, surau atau langgar serta dapat juga di rumah-rumah.

Setelah anak pandai mengaji, pandai sembahyang dan mampu untuk melaksanakan ibadah puasa, maka orangtua menyuruh mereka untuk melaksanakan ibadah-ibadah itu. Waktu mereka masih kecil orangtua harus membujuknya agar mau melaksanakan ibadah karena merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar. Setiap orangtua sangat menginginkan agar anaknya menjadi orang yang taat pada agama dan melaksanakan ibadah serta ajaran-ajaran agama lainnya dengan penuh disiplin. Itulah sebabnya orangtua selalu memberikan instruksi untuk mendisiplinkkan mereka,, walaupun tidak seluruhnya berhasil, karena cukup banyak anak yang berusaha menghindarkan diri dari keharusan beribadah. Orang tua akan mengambil sikap keras dan tanpa ampun bagi anak-anak yang alpa dalam melaksanakan ibadah, tetapi jarang di antara mereka yang memberikan sanksi hukuman bagi anaknya, walaupun di dalam ajaran agama yang mereka anut disebutkan bahwa setiap anak yang meninggalkan sembahyang dan yang telah berumur 10 tahun anak tersebut wajib dipukul.. Akan tetapi ternyata sanksi pukulan itu sangat jarang atau tidak pernah dilakukan. Namun walau bagaimanapun juga, setiap orangtua selalu menginginkan anaknya selalu taat beragama dan melaksanakan ibadah serta ajaran-ajaran lainnya dengan penuh disiplin, biarpun orang tuanya sendiri termasuk orang yangn tidak terlalu taat beragama. Bila ada anak yang rajin beribadah dan taat beragama maka orangtuanya akan merasa bangga dan orang lainpun akan memuji-mujinya, bukan hanya memuji anak yang bersangkutan tetapi juga memuji orangtua atau pengasuhnya.

Seperti telah diuraikan bahwa anak-anak telah belajar mengaji pada umur pra-sekolah, atau setidak-tidaknya bersamaan waktunya dengan anak mulai masuk sekolah. Apalagi sekarang telah semakin disadari bahwa apabila anak terlambat belajar mengaji, dalam arti dia

telah lulus sekolah dasar, tetapi belum tamat mengaji atau belum lancar membaca Al-Qur'an, maka hampir dapat dipastikan sampai masa dewasa nya dia tidak akan pernah tamat atau lancar membaca Al-Qur'an. Guru mengaji biasanya tidak hanya mengajar mengaji saja, tetapi ia juga mengajarkan masalah tauhid, sejarah Islam, akhlaq (etika) dan ibadah praktis seperti : masalah bersuci (toharoh), dalam hal ini termasuk mengambil air sembahyang (wudlu) dan mandi wajib (junub) bagi murid yang berusia remaja atau dewasa, juga dipelajari masalah sholat, zakat, puasa dan haji.

Sekarang ini sering timbul keluhan-keluhan dari pada orangtua tentang semakin terasa sulitnya memaksakan anak untuk belajar. Kesulitan justru datang dari anak itu sendiri, yang mana setelah anak belajar di sekolah dia seolah merasa disibukkan dengan segala aktivitas yang berhubungan dengan sekolahnya. Keengganan anak untuk belajar mengaji dapat juga disebabkan karena guru mengaji yang dinilai oleh anak sangat galak. Disamping itu rasa enggan dalam diri anak sebenarnya ada kaitannya dengan acara-acara yang akan ditayangkan oleh televisi, bila acara tersebut digemari oleh anak-anak dan waktunya bersamaan dengan waktu mengaji, maka si anak akan mengajukan bermacam-macam alasan untuk tidak mengaji.

Sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa dengan belajar agama diharapkan agar anak menjadi orang yang taat beragama dan rajin melaksanakan ibadah serta ajaran-ajaran agama lainnya, dan hal itu merupakan kewajiban, namun masih banyak orang tua yang belum mempunyai kemampuan untuk memahami agamanya dalam kaitan dengan berbagai aspek kehidupan. Malahan mereka beranggapan agama yang mereka anut hanya mengatur masalah ibadah, khususnya hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan, sehingga aspek horizontalnya mereka anggap sebagai sesuatu yang terpisah dari akar keagamaan. Hal ini mengakibatkan landasan penetapan adat istiadat dalam beberapa hal merupakan sesuatu yang tidak pernah dianjurkan dalam ajaran agama.

BAB IV
ANALISA DAN KESIMPULAN

4.1. Analisa

Pengasuhan anak merupakan usaha yang dilakukan untuk membentuk kepribadian, pola tindakan, alam pemikiran, dan sikap mental anak. Proses ini sudah dimulai sejak anak dilahirkan sampai menjelang remaja. Keseluruhan usaha tersebut merupakan kebiasaan yang secara sadar maupun tidak dilakukan oleh orangtua, saudara sekandung, kerabat, bukan kerabat maupun orang lain di lingkungan anak.

Pada masyarakat Lampung, pengasuhan anak tidak terlepas dari pola-pola adat dan norma-norma, yang memberikan ciri khas dari suatu kebiasaan terhadap masyarakat. Adat istiadat dan norma pengasuhan anak itu antara lain meliputi hal-hal seperti : cara-cara memandikan dan membersihkan bayi, cara-cara mempelajari disiplin buang air, cara-cara melatih disiplin makan, adat istiadat penyapihan, cara-cara menggendong bayi dan anak-anak, cara-cara mendisiplinkan anak, dan sebagainya.

Sebagaimana halnya daerah lain di Indonesia, Lampung ternyata kini telah dan tengah mengalami perubahan dan pergeseran sejalan dengan proses pembangunan dan modernisasi yang digalakkan oleh pemerintah dan masyarakat itu sendiri. Perubahan dan pergeseran ini disebabkan oleh arus informasi yang kian cepat menjangkau pelosok pedesaan . Pembangunan di segala bidang dalam dasawarsa terakhir ini jelas memiliki dampak positif terutama dalam hal perbaikan ekonomi masyarakat. Perubahan ini termasuk pula dalam pola berpikir, mentalitas maupun pola tingkah laku, termasuk pola pengasuhan anak.

Perubahan dalam pola pengasuhan anak, sebagaimana halnya kemajuan pembangunan dan arus modernisasi, menuju pada peningkatan kesejahteraan anak. Hal ini dapat dirasakan oleh masyarakat dengan usaha yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan perbaikan kesehatan, perbaikan gizi makanan maupun cara-cara yang baik untuk merawat dan mendidik anak. Melalui lembaga Puskesmas desa, bimbingan penyuluhan dan usaha-usaha lain yang dilakukan pemerintah memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa cara-cara pengasuhan

yang diwariskan secara turun-temurun sebagian besar ternyata memerlukan perubahan secara mendasar. Wujud kebudayaan yang sangat menonjol dan dapat menyebabkan perubahan dalam pola pengasuhan anak adalah kebudayaan material sebagai simbol adanya modernisasi yang cepat sekali dimiliki oleh masyarakat, seperti misalnya baby walker (tempat atau alat bayi belajar berjalan). Alat seperti ini dulu di - buat dari bambu, namun tampaknya sudah sulit dijumpai lagi, karena kini masyarakat lebih suka menggunakan produk pabrik. Demikian misalnya tempat untuk memandikan bayi yang dulu hanya memakai baskom atau kaleng yang dibentuk dari kerangka kayu, kini tempatnya telah digantikan oleh barang-barang plastik yang penggunaannya lebih efisien. Memberi makanan anak yang dulu hampir sepenuhnya dengan ASI, kini ada kecenderungan anak diberi susu kaleng sebagai selingan, dan way aseu makin langka diberikan kepada bayi. Tempat ayunan yang dahulu dibuat dari selembar kain sekarang orang lebih suka menggunakan box dari bahan metal.

Demikian pula perubahan yang terjadi dalam pola tingkah laku dan adat dalam pengasuhan anak, dengan adanya pengaruh kemajuan pada masyarakat perkotaan menunjukkan penyesuaian dengan cara-cara yang mulai longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan-kebiasaan lama. Cara memandikan dan membersihkan anak sudah disesuikan dengan aturan-aturan kesehatan. Demikian pula misalnya cara mengajari disiplin buang air dan melatih disiplin makan dilakukan dengan cara yang baik menurut ukuran kemajuan masyarakat kota. Tentu saja cara-cara ini sangat dipengaruhi pula oleh kebudayaan material yang mendukungnya.

Adanya pengetahuan dan perkembangan kesadaran akan pentingnya pengasuhan anak untuk membentuk dirinya menjadi individu yang berkualitas pada masa mendatang, mempengaruhi cara-cara dalam mendisiplin anak. Mendisiplinkan anak sudah mulai dilakukan dengan sifat-sifat yang lebih demokratis dan tidak terlalu memaksakan kehendak dengan cara otoriter. Pendidikan diberikan dengan maksud agar anak menjadi dewasa dan mampu untuk mengatasi tantangan yang timbul terhadap dirinya. Pendidikan formal disadari sebagai salah satu proses sosialisasi bagi anak, sehingga anak yang sudah mencapai usia sekolah

wajib memasuki pendidikan sekolah untuk mengarah kecerdasan yang menjadi bekal hidupnya di masa mendatang.

Terjadinya proses perubahan dan pergeseran sebagai proses pembaharuan menuju masyarakat yang maju di pedesaan secara nyata disadari sebagai hasil kemajuan yang mau tidak mau harus diterima, baik karena adanya kesadaran pentingnya pembaharuan tersebut maupun sebagai penyesuaian menjadi masyarakat yang sudah maju. Masuknya pengaruh luar yang menyatu dalam kebutuhan masyarakat, menimbulkan terjadinya semacam ketimpangan kebudayaan. Kebudayaan material dibiarkan masuk dan digunakan dalam kebutuhan-kebutuhan hidup termasuk dalam pengasuhan anak. Namun kebiasaan lama yang bertumpu pada nilai dan norma adat sebagian besar masih dianggap penting sesuai dengan kebutuhan mental dan moral dan dianggap tidak baik untuk dilepaskan. Penerimaan nilai-nilai dan norma-norma dari luar sesuai dengan penggunaan kebudayaan material dianggap sangat bertentangan dengan adat istiadat, sehingga pengaruh luar sebagai proses pembaharuan dihadapkan dengan kebiasaan-kebiasaan yang tumbuh dan berkembang menjadi adat. Di sini seolah-olah menimbulkan kemelut dalam menyesuaikannya sehingga timbul kecenderungan akulturasi budaya sebagai suatu sintesa, yaitu perpaduan kedua kebudayaan tersebut. Demikian juga penerapan kebiasaan baru dalam proses pengasuhan anak menimbulkan terjadinya krisis nilai dan norma. Nilai dan norma yang diterapkan berdasarkan kebiasaan lama terhadap penggunaan kebudayaan material baru ternyata tidak sesuai bila dilihat dari fungsi maupun sistem yang lazim, sehingga hal ini sangat mempengaruhi pola pengasuhan dan efektivitasnya terhadap anak.

Suatu hal yang nampaknya menjadi kecenderungan dalam mengasuh anak adalah terciptanya beberapa aspek kondisi yang baru yang terlepas dari kebudayaan lama, namun juga tidak mengarah pada kebudayaan baru. Kebudayaan lama dilepaskan karena dipandang bertentangan dengan kemajuan dan modernisasi sedangkan penerapan kebudayaan baru masih belum sempurna karena situasi dan kondisi pedesaan. Hal ini dapat menimbulkan kerawanan terhadap masuknya unsur-unsur kebudayaan luar yang bersifat negatif yang dapat mengacaukan sistem pengasuhan yang baik.

Dengan demikian pola pengasuhan anak pada masa yang akan datang sebagaimana disebutkan di atas, mengarah pada kecenderungan timbulnya beberapa aspek kondisi baru yang terlepas dari kebudayaan asli (lama) tetapi juga tidak mengacu kepada kebudayaan baru yang diterapkan sesuai dengan pembaharuan masyarakat. Pada akhirnya pola pengasuhan yang timbul menjadi ciri khas masyarakat pedesaan yang tengah mengalami pergeseran kebudayaan yang seantiasa menyesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan yang dianggap terbaik sesuai dengan kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat itu sendiri.

Dengan semakin giatnya usaha pemerintah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur baik mental maupun spiritual terutama bagi masyarakat pedesaan, akan menciptakan kebudayaan yang mantap, dan dapat mengurangi kecenderungan masuknya ekses-ekses budaya yang bersifat negatif yang merupakan salah satu hambatan pembangunan

4.2. Kesimpulan

Masalah disiplin bagi anak-anak di pedesaan adalah masalah yang cukup rawan. Hal ini terutama disebabkan komunikasi antara anak dengan orang tua, terutama ayah, kurang lancar. Hubungan yang kurang komunikatif ini antara lain disebabkan oleh peran ayah yang seolah-olah hanya seperti petugas pengamat keamanan dalam kegiatan-kegiatan rutin. Sering ayah tidak berada di rumah, bahkan tidak jarang mereka harus menginap di pondok yang didirikan di perladangan yang jauh dari rumah mereka, sehingga anggota keluarganya jarang bertemu dengan ayah.

Aturan-aturan, norma-norma serta nilai-nilai sebenarnya semenjak dini telah diperkenalkan dan diberlakukan kepada anak. Namun karena kurang komunikatifnya hubungan antara anak dan ayah menyebabkan banyak aturan, norma dan nilai yang tidak difahami oleh anak. Hal ini mengakibatkan anak tidak begitu mematuhi apa yang telah ditetapkan oleh orangtuanya, apalagi kebanyakan orangtua kurang konsekwen dengan peraturan yang telah ditetapkan dalam arti bahwa mereka telah menetapkan aturan-aturan disertai berbagai macam hukuman bagi yang melanggarnya, tetapi pada saat yang lain si pelanggar tidak mendapat sanksi atas pelanggaran yang dilakukan. Hal ini disebabkan adanya kebiasaan di lingkungan masyarakat suku Lampung yang memberikan ke-

bebasan kepada anak-anak yang telah menginjak usia remaja. Kepada mereka seolah diberikan dispensasi untuk menetapkan waktu sekehendaknya dalam makan-minum, tidur dan istirahat, bermain, dan bahkan dalam beribadat. Masyarakat tampakanya dapat bersikap toleran kepada para remaja jika mereka melanggar aturan-aturan yang menyangkut masalah disiplin bahkan ada kecenderungan untuk memaklumi bila ada remaja yang tidak melaksanakan ibadah agama. Walaupun demikian masyarakat memberi tempat yang sangat terhormat kepada anak-anak atu remaja yang disiplin serta taat beribadat. Toleransi seperti ini kelak secara otomatis tidak akan diberikan lagi setelah anak menginjak usia dewasa atau telah menikah.

Penanaman disiplin ini ditekankan terutama pada anak-anak yang masih duduk di bangku sekolah. Itulah sebabnya mereka sering dijadikan contoh yang baik untuk anak-anak lain, karena mereka yang putus sekolah atau tamatan SMTA yang tidak melanjutkan keperguruan tinggi atau tidak bekerja ternyata sering terlibat kenakalan remaja bahkan menjurus ke arah tindak kriminal. Memang kepada mereka yang masih duduk di bangku sekolah. Tergantung berbagai harapan, baik bagi orangtuanya sendiri maupun masyarakat luas.

Kehadiran pesawat televisi di desa ternyata membawa problema besar, di mana usaha mendisiplinkan anak banyak mengalalami bentu ran-benturan terutama yang berakitan dengan disiplin istirahat. Pada jam-jam saat orangtua menghendaki anak tidur, tetapi anak bersikeras akan menyaksikan acara-acara kesayangannya yang akan ditayangkan di televisi. Dalam hal ini dapat dikatakan, bahwa televisi sebagai salah satu unsur modernisasi menimbulkan masalah yang cukup kompleks dalam mendisiplinkan anak,

DAFTAR PUSTAKA

Benyamin Spock. 1957 *Merawat Bayi dan Mendidik Anak.* Diterjemahkan oleh Gadis Rasid. Jakarta : Dian Rakyat.

Bidulph, Steve. 1987 *Petunjuk Bagi Orang Tua Menciptakan Bahagia.* Diterjemahkan oleh Soemarno. Jakarta : Mitra Utama.

Depdikbud. 1985/86 *Adat Istiadat Daerah Lampung.* Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Lampung. Bandar Lampung : Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Lampung

Depdikbud. 1976 *Monografi Daerah Lampung.* Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan. Jakarta

Goode, William Y. 1985 *Sosiologi Keluarga.* Diterjemahkan oleh Hasyim, Leila Hanoum, Dra. Jakarta : Bina Aksara.

Gunarsa, Singgih D. 1986 *Psikologi Perkembangan. Jakarta :* BPK Gunung Mulia.

Ihromi, To (Ed). 1986 *Pokok-pokok Antropologi Budaya.* Jakarta : Gramedia.

Kartono, Kartini. 1985 *Peranan Keluarga Memandu Anak.* Jakarta : Rajawali

Koentjaraningrat. 1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial.* Jakarta : Dian Rakyat.

Koentjaraningrat. 1983 *Pengantar Ilmu Antropologi.* Jakarta : Aksara Baru.

Kruyt, S. 1984 *Anak Bahagia Perkembangan Anak Balita.* Jakarta : Gunung Mulia.

Markum, M. Enock. 1983 *Anak Keluarga dan Masyarakat.* Jakarta : Sinar Harapan

Parkinson, C. Northcote. et al. *1986* *Masalah Hubungan Orang Tua Anak dan Cara Mengatasinya.* Diterjemahkan oleh Kartono Widya. Jakarta : BPK Gunung Agung.

Sarwono Sarlito Wirawan dan Ami Syamsidar. *1986* *Peranan Orang Tua dalam Pendidikan Seks.* Jakarta : Rajawali.

Siahaan, Henry N. 1986 Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak. Bandung : Angkasa.

Solk, Lee dan Rita Kramer. *1981* *Cara Membimbing Pertumbuhan Perkembangan Anak Menjadi Manusia yang Sehat dan Cerdas. Diterjemahkan* oleh Soewarno W. Jakarta : Gunung Jati.

Suidman, Ieneke. 1984 *100 Pertanyaan Mengenai Bayi.* Diterjemahkan oleh Tim Penerjemah Sinar Harapan. Jakarta : Sinar Harapan.